IDEOLOGI PENDIDIKAN QURANI

GAGASAN DAN TAWARAN

Prof. Dr. M. Nasir Budiman, M.A

“

Siapa mengenal dirinya,
ia akan mengenal
Tuhannya.

Nabi Muhammad SAW

Kata Pengantar
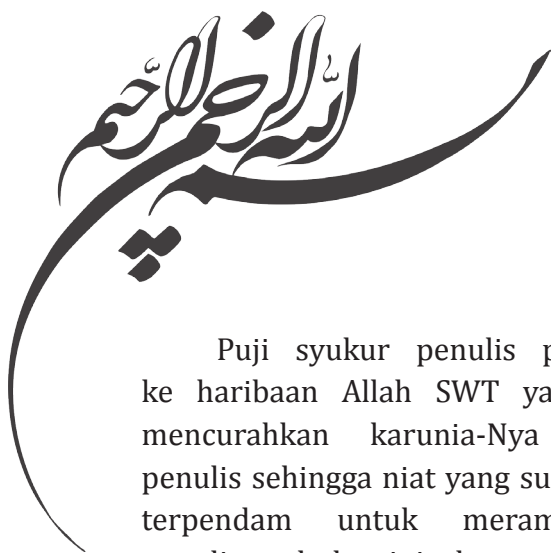
Puji syukur penulis panjatkan ke haribaan Allah SWT yang telah mencurahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga niat yang sudah lama terpendam untuk merampungkan penulisan buku ini dapat terwujud, harapan penulis kehadiran buku ini sebagaimana juga harapan teman-teman sejawat dan para mahasiswa mampu memberikan kehangatan dan pencerahan intelektual tersendiri bagi pembaca yang "haus" akan informasi kependidikan Qur'ani. Mengingat

kajian yang berbasis ideologi kepada al-Qur'an amat diperlukan oleh mahasiswa.

Latar belakang penulisan buku ini berawal dari pengalaman penulis mengasuh matakuliah Metodologi Tafsir/Hadis Tabawi pada mahasiswa doktor Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan keinginan menulis dalam bentuk Tafsir Tarbawi secara komprehensif, namun karena keterbatasan waktu diurungkan mengingat penulis teringat sebuah hadis Nabi Muhammad saw:

من قال فى القرآن برأيه - أو بما لا يعلم – فليتـبوأ مقعـده من النار

Barangsiapa yang berkata tentang al-Qur'an menurut pendapatnya sendiri atau menurut apa yang tidak diketahuinya, hendaklah ia menempati tempat duduknya di dalam neraka. (H.R. Al-Tirmizi, al-Nasa'i, dan Abu Dawud. Menurut al-Tirmizi hadis ini hasan).

Dalam riwayat lain dengan redaksi berbeda dinyatakan: "*Barangsiapa berkata tentang al-Qur'an dengan rasionya, walaupun ternyata benar, ia telah melakukan kesalahan* (H.R. Malik dalam kitab al-Muwatha').

Buku ini hanya dapat dikatakan berupa ide-ide yang difahami dari beberapa firman Allah secara tidak utuh, antara tekstual dan kontekstual dengan beberapa pandangan para ahli ilmu pengetahuan yang juga diketahui bukan bersumber dari al-Qur'an al-Karim. Karena itu buku ini diberi judul *Ideologi*

Pendidikan Qur'ani: Gagasan dan Tawaran. Kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan, terutama dari teman-teman sejawat, mahasiswa dan para pencinta ilmu pengetahuan secara umum.

Terakhir, penulis mengucapkan terimakasih kepada Mukhlisuddin Ilyas dan Dr Silahuddin dengan tekun telah membantu proses editing tulisan ini, dan terimakasih juga kepada tim Bandar Publishing telah bersedia menerbitkan buku ini. Semoga Allah memberi ganjaran berlipat ganda dari kontribusi yang diberikan[]

والله أعلم بالصواب مراده

Salam ta'dim Penulis
M. Nasir Budiman

Pendidikan adalah
senjata paling
mematikan, karena
dengan itu Anda dapat
mengubah dunia.

Nelson Mandela

Daftar Isi

"

Ikatlah ilmu dengan
menuliskannya.

Ali bin Abi Thalib

Muqaddimah

Ideologi Pendidikan Qur'ani menjadi penting dikaji berdasarkan empat alasan, yaitu: *pertama,* istilah "ideologi" digunakan dengan merujuk pengertiannya yang luas yaitu konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Implikasi penggunaan ideologi dalam pendidikan adalah keharusan adanya konsep cita-cita dan nilai-nilai yang secara eksplisit dirumuskan, dipercayai dan diperjuangkan; *kedua,* filsafat dan teori pendidikan lebih kental dengan muatan akademisnya sedangkan ideologi agak kurang tuntutan akademisnya,

akan tetapi lebih diarah kepada aksi; *ketiga,* di dalam benturan peradaban sebagai dampak globalisasi, terjadi pergumulan ideologi dunia. Sementara ideologi Qur'ani sarat dengan nilai-nilai universal dan transedental seharusnya dapat ditawarkan sebagai paradigma ideologi alternatif. Terlebih lagi, pendidikan sebagai wahana sangat strategis dalam membangun peradaban alternatif perlu diformulasikan dengan pendekatan ideologis sehingga memiliki daya pengikat dan penggerak untuk aksi. *Keempat,* di tengah-tengah munculnya semangat al-Qur'an saat ini yang berorientasi pada nila-nilai dasar al-Qur'an yang sejatinya sangat humanis, sehingga semangat progresivisme dan liberalisme tidak kehilangan landasannya.

Humanisme Teosentris Sebagai Paradigma Ideologi Pendidikan Qur'ani

Sejak awal abad 20 sampai sekarang humanisme merupakan konsep kemanusiaan yang sangat berharga karena konsep ini sepenuhnya memihak pada manusia, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dsan menfasitasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia untuk memelihara dan menyempurnakan keberadaannya sebagai makhluk mulia. Demikian berharganya konsep ini humanisme ini, maka terdapat sekurang-kurangnya empat aliran penting yang mengklaim sebagai pemilik asli konsep humanisme, yaitu 1) Liberalisme Barat, 2) Marxisme, 3) Eksistensialisme, dan 4) Agama.

Keempatnya memiliki titik-titik kesepakatan mengenai prinsip-prinsip dasar kemanusiaan sebagai nilai universal. Dalam hal ini Ali Syari'ati mendeskripsi ke dalam tujuh prinsip, yaitu:

1. Manusia adalah makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri di antara makhluk-makhluk lain, dan memiliki esensi kemuliaan.
2. Manusia adalah mekhluk yang memiliki kehendak bebas yang merupakan kekuatan paling besar dan luar biasa . Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat ilahiah yang merupakan ciri menonojol dalam diri manusia.
3. Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir) sebagai karakteristik manusia yang paling menonjol. Sadar berarti manusia dapat memahami realitas alam luar dengan kekuatan berpikir.
4. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, artinya dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memuliki pengetahuan budaya dan kemampuan membangun perasadaban.
5. Manusia adalah makhluk kreatif, yang menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya makhluk sempurna di depan alam dan dihadapan tuhan.
6. Manusia makhluk yang punya cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, artinya dia tidak menyerah dan menerima "apa yang

ada", tetapi selalu berusaha megubahnya menjadi "apa yang semestinya".

7. Manusia adalah makhluk moral, yang hal ini berkaitan dengan masalah nilai (value).

Humanisme yang diangkat menjadi paradigma ideologi Islam pada dasarnya juga bertolak dari ketujuh prinsip dasar kemanusiaan tersebut yang implisit dalam konsep fithrah manusia. Namun demikian, humanisme dalam pandangan Islam tidak dapat dipisahkan dsari prinsip teosentrisme. Dalam hal ini, keimanan "tauhid" sebagai inti ajaran Islam, menjadi pusat seluruh orientasi nilai. Namun perlu diperjelas, bahwa semua itu kembali untuk manusia yang dieksplisitkan dalam tujuan risalah Islam,*Rahmatan lil'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Pengertian Pendidikan Islam

Secara terminologis, dijabarkan bahwa *rabba, 'allama, addaba* dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu;

Dalam bahasa Arab, kata-kata *rabba, 'allama,* dan *addaba* tersebut di atas mengandung pengertian sebagai berikut :

a. Kata kerja *rabba* yang sasdarnya tarbiyatan memiliki beberapa arti, antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Di samping kata *rabba* ada kata-kata yang serumpun dengannya yaitu rabba yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki,

menambah. Rabba juga berarti tumbuh atau berkembang.

b. Kata kerja *'allama* yang masdarnya ta'liman berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.

c. Kata kerja *addab*a yang masdarnya ta'diban dapat diartikan mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara lebih luas meningkatkan peradaban. Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya, konsep Pendidikan Islam, dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah *ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam, bukan tarbiyah, dengan alasan bahwa dalam istilah *ta'dib*, mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam.

Ketiga istilah tersebut (*tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib)* merupakan satu kesatuan yang saling terkait artinya, bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib* ia harus melalui pengajaran (*ta'lim)* sehingga dengannya diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan oleh peserta didik perlu bimbingan *(tarbiyah).*

Istilah tarbiyah masdar dari *rabba* serumpun dengan akar kata *rabb* (Tuhan). Oleh karenanya tarbiyah yang berarti mendidik dan memelihara implisit di dalamnya istilah *rabb* (Tuhan) sebagai *rabb al-'alamin.*

Berkenaan dengan masalah ini 'Abdur-Rahman an-Nahlawi menjabarkan konsep *at-tarbiyah* dalam empat unsur:

1. Memelihara pertumbuhan fithrah manusia
2. Mengarahkan perkembangan fithrah manusia menuju kesempurnaannya.
3. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu.
4. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.

Implikasi penggunaan istilah dan konsep *tarbiyah* dalam pendidikan Islam ialah :

1. Pendidikan bersifat *humanis-teosentris* artinya berorientasi pada fithrah dan kebutuhan dasar manusia, yang diarahkan sesuai dengan sunnah (skenario) tuhan "pencipta".
2. Pendidikan bernilai ibadah karena tugas pendidikan merupakan bagian tugas dari kekhalifaannya, sedangkan pendidikan yang hakiki adalah Allah "*Rabbul'alamin*".
3. Tanggung jawab pendidikan tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada tuhan.

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat difahami bahwa "Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fithrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil)* sesuai dengan norma Islam."

Fungsi Pendidikan Islam

Dari pengertian pendidikan Islam di atas fungsi pendidikan Islam dapat berarti memelihara dan mengembangkan fithrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam.

Ditinjau dari segi antropologi budaya dan sosiologi, fungsi pendidikan yang pertama ialah menumbuhkan wawasan yang tepat mengenai manusia dan alam sekitarnya, sehingga dengan demikian dimungkinkan tumbuhnya kemampuan membaca (analisis), kreativitas dalam memajukan hidup dan kehidupannya dan membangun lingkungannya.

Dari kajian antropologi dan sosiologi secara sekilas di atas dapat difahami adanya tiga fungsi pendidikan;

1. Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), akan mengembangkan kreativitas dan produkstivitas.
2. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun sosial, lebih bermakna.
3. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individu maupun sosial.

Apabila dari kajian antropologi dan sosiologi tersebut dikembalikan pada sudut pandang al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam, maka fungsi pertama dan terutama pendidikan Islam adalah memberikan kemampuan membaca (*iqra'*) pada peserta didik.

Dengan mengembalikan kajian antropologi dan sosiologi ke dalam perspektif al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam ialah :

1. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada tuhan "pencipta".
2. Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fithrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial[]

Ruang Lingkup Kajian Ideologi Pendidikan Qur'ani

Pengertian Ideologi

Ideologi sebagai sebuah konsep, para ahli mengemukakan definisi atau pengertian tentang ideologi dari berbagai perspektif. Ideologi memperoleh makna tertentu melalui wacana dan konteks. Ia bisa bermakna sebagai sesuatu yang positif, netral yang bersumber dari ide-ide tertentu, namun juga ia bisa dimaknai sebagai yang negatif. Sinonim dengan tipu daya dan kefanatikan. Istilah ideologi paling sering dihubungkan dengan dua pemikir besar yaitu Karl Marx dan Karl Mannheim Ideologi adalah suatu konsep yang paling sukar

di pahami dalam ilmu sosial secara keseluruhan. Sargent menyebutkan dalam bukunya *Temporary Political Ideologies* (Ideologi-ideologi Politik Kontemporer) bahwa ideologi adalah sebuah system nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu.

Sebagai sebuah konsep istilah, ideologi adalah serangkaian kepercayaan (*belief)* yang menjadi orientasi bagi sebuah tindakan. Sementara menurut O'Neill, ideologi pola gagasan yang mengarahkan dan menggerakkan tindakan-tindakan dalam pendidikan dipandang sebagai sistem nilai atau keyakinan yang mengarah dan menggerakkan suatu tindakan sosial. (William F. O'neil, edisi terj.2001).

Ruang lingkup kajian ideologi pendidikan Qur'ani, yaitu ia bukan sekedar berfikir tentang proses pengajaran *(face to face),* tetapi mencakup segala dimensi akivitas pendidikan, termasuk dalam man (internalisasi) nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik. Usaha tersebut dapat dilaksanakan dengan mempengaruhi, membimbing, melatih, mengarahkan, membina dan mengembangkan kepribadian subyek didik. tujuannya adalah agar terwujudnya manusia muslim yang berilmu, beriman, dan beramal shalih, Usaha-usaha tersebut dapat dilaksanakan secara langsung ataupun secara tidak langsung.

Ideologi Pendidikan Qur'ani menjadi penting dikaji berdasarkan empat pertimbangan, yaitu: *pertama,* istilah "ideologi" digunakan dengan

merujuk pengertian yang luas yaitu konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Implikasi penggunaan ideologi dalam pendidikan adalah keharusan adanya konsep cita-cita dan nilai-nilai yang secara eksplisit dirumuskan, dipercayai dan diperjuangkan; *kedua,* filsafat dan teori pendidikan lebih kental dengan muatan akademisnya sedangkan ideologi agak kurang tuntutan akademisnya, akan tetapi lebih diarah kepada aksi; *ketiga,* di dalam benturan peradaban sebagai dampak globalisasi, terjadi pergumulan ideologi dunia. Sementara ideologi Qur'ani sarat dengan nilai-nilai universal dan transedental seharusnya dapat ditawarkan sebagai paradigma ideologi alternatif. Terlebih lagi, pendidikan sebagai wahana sangat strategis dalam membangun peradaban alternatif perlu diformulasikan dengan pendekatan ideologis sehingga memiliki daya pengikat dan penggerak untuk aksi. *Keempat,* di tengah-tengah munculnya semangat al-Qur'an saat ini yang berorientasi pada nilai-nilai dasar al-Qur'an yang sejatinya sangat humanis, sehingga semangat progresivisme dan liberalisme tidak kehilangan landasannya.

Nilai-nilai dasar ideologi Qur'ani, terutama ideologi pendidikan Qur'ani berorientasi pada dimensi manusia. Buktinya sejak awal al-Qur'an diturunkan, ayat-ayat pertama turun dalam surat al-'Alaq,[1] membicarakan tentang penciptaan manusia

---

[1] ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Ahsan al-Taqwim yang berkaitan langsung dengan ideologi pendidikan, di mana pendidikan menjadi penting diorientasikan dengan *Asma Allah,* dengan demikian, ideologi pendidikan Qur'ani adalah berbasis *Humanisme Theosentries*.

Pengertian Pendidikan Qur'ani

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia sering difahami sama dengan pengajaran, tetapi dalam kajian ini dibedakan maknanya pada pentingnya adanya *transfer of value* dan *transfer of action* di samping *transfer of knowledge*, al-Qur'an banyak terma yang sering dijumpai, antara lain *Tarbiyah, ta'lim,* dan *ta'dib.*

a. Tarbiyah, secara etimologi diartikan oleh Ibnu Manzhur, dalam *Lisanul Arab* dengan *al-Mulk* (Raja/penguasa); *al-Sayyid* (tuan); *al-Mudabbir* (pengatur); *al-Qayyim* (penanggung jawab). Para ahli bahasa berpandangan bahwa kata *tarbiyah* berasal dari 3 kosakata:

1) Berasal dari kata raba-yarbu yang berarti bertambah atau tumbuh. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Rum: 39:

وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن رِّبٗا لِّيَرۡبُوَاْ فِيٓ أَمۡوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرۡبُواْ عِندَ

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589].
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
[1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

ٱللَّهِۖ وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن زَكَوٰةٖ تُرِيدُونَ وَجۡهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُضۡعِفُونَ ٩٣

Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

2) Berasal dari kata rabba-yurabbi berarti menjadi besar.
3) Berasal dari kata rabba-yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai, menuntun, menjaga, dan memelihara. (Al-Nahlawi, *ushul al-tarbiyah*, h.33)

Dilihat dari isim *fa'il* (*Rabbayani*) bentuk ini terulang tiga kali di dalam al-Qur'an, antara lain sebagaimana yang terdapat dalam surah Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤۡتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحُكۡمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُواْ عِبَادٗا لِّي مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُواْ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمۡ تُعَلِّمُونَ ٱلۡكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمۡ تَدۡرُسُونَ ٩٧

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu

menjadi orang-orang rabbani[208], karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."

[208] Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t.

Kata *rabbayani* dalam ayat tersebut dinisbahkan kepada kata *rabba* yang berarti mendidik manusia dengan ilmu, dan bimbingan di waktu kecil. Menurut Ibnu Abbas kata *rabbayani* berasal dari kata *rabba* yang mendapatkan imbuhan *alif* menunjukkan makna *mubalaghah*, yang sebahagian para ahli memaknainya dengan mendidik dan memperbaiki kondisi sosial peserta didik.

Dilihat dari bentuk kata kerja *rabba*, dalam al-Qur'an terulang sebanyak 2 kali, antara lain sebagaimana tersebut dalam surat Al- Isra':24

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٩٣

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Pengertian *rabbayani* dalam ayat tersebut menunjukkan proses pendidikan yang dilakukan diwaktu kecil, dimana pendidikan diwaktu kecil harus dijalankan dengan penuh kasih sayang. Di dalam surat Al-Isra' :23-24 dapat difahami bahwa

pendidikan *tarbiyah* juga dapat dilakukan melalui keteladanan melakukan kebajikan-kebajikan dengan harapan dapat dicontoh oleh peserta didik; melalui pembiasaan berbuat *Ihsan* berupa ungkapan untuk menyatakan segala bentuk keindahan yang bersumber dari emosi (*hawa*). Indra (*al-Hiss*), dan rasio (*al-'aql*). Berbuat *ihsan* merupakan ketaatan kepada orangtua dalam ayat tersebut tidak diikat dengan sifat yang ada pada keduanya, apakah ia kafir atau muslim, karena pengabdian tersebut merupakan janji yang harus dilaksanakan; di samping itu, tarbiyah juga dilaksanakan melalui tata cara berbicara antara pendidik dan peserta didik. Secara eksplisit ayat di atas menggambarkan bahwa dilarang bertutur sapa secara kasar (membentak), perbuatan kotor, jijik yang harus dijauhi. Karena itu, melalui pendidikan tarbiyah dianjurkan bertutur sapa secara santun, bersikap ramah, penuh kelembutan, yang dalam al-Qur'an menyebutkan kata *Janaha al-Zulli* merupakan metaforis dari sikap belas kasih sayang anak terhadap orangtua yang sudah renta, dan ketertundukan penuh kepatuhan tanpa ada paksaan sama sekali.

Firman Allah Q.S. al-Syu'ara': 215:

وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢١٥

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman.

Ayat ini disebutkan dalam konteks kebaktian yang ditetapkan oleh Allah agar dilakukan anak kepada orangtuanya, agar dia mengetahui betapa susah dan beratnya mendidik. Jika pengabdian kepada orangtua dianjurkan untuk bersikap sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas, maka seyogyanya sikap orangtua (pendidik) kepada anaknya (peserta didik) dalam mendidik juga demikian.

b. Ta'lim, dapat dimaknai sebagai pendidikan dan pengajaran. Karena hakikat pendidikan yang difahami dari kosa kata *ta'lim* adalah upaya secara sungguh-sungguh dilakukan oleh orang bertanggung jawab agar peserta didik memperoleh *'ilmu nafi'* (ilmu ma'rifah) berupa ilmu yang membuat pemilik ilmu tersebut memiliki kesadaran, baik kesadaran intelektual, emosional maupun kesadaran spiritual.

Sebagai pengajaran, *ta'lim* yang difahami dari firman Allah surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ
أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣١

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Kosa kata *‘allama* yang diartikan dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah mengajarkan Adam *al-Asma’ kullaha* (nama-nama benda) secara *face to face*, buktinya ketika *al-Asma’ kullaha* diajukan kepada Malaikat, mereka tidak mengetahuinya, karena Allah hanya mengajarkan kepada Adam tidak diajarkan kepada Malaikat. Dikaitkan dengan kata *Ta’lim* yang tersebut dalam ayat 151 surat al-Baqarah di bawah ini, yaitu:

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Ternyata kata *Ta’lim* terkait dengan kata *al-kitab*, *al-hikmah* dan *ma lam takunu ta’lamun*, maka, pengertian pendidikan di sini tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, melainkan jauh dari itu, mencakup kajian terhadap ayat-ayat Allah (*ayat-ayat Qawliyah* dan *ayat-ayat kawniyah*), tulis menulis (penelitian), dan filsafat. Dengan kata lain, capaian

pendidikan di sini mencakup keempat kompetensi sebagaimana sasaran kurikulum 2013 yaitu kompetensi inti 1, kemampuan spiritual, kompetensi inti 2, kemampuan kesalehan sosial, kompetensi inti 3, kemampuan keilmuan dan kompetensi inti 4, kemampuan dalam berkarya (keterampilan).

c. Ta'dib, berasal dari derivasi kata *adab* yang berarti perilaku dan sikap sopan. Kata ini dapat juga berarti do'a, karena do'a dapat membimbing manusia kepada sifat terpuji. *Adab* dalam berbagai konteks mencakup arti ilmu dan ma'rifah, baik secara umum maupun dalam kondisi tertentu.

Kata kerja addaba yang masdarnya ta'diban dapat diartikan mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara lebih luas meningkatkan peradaban. Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya, konsep Pendidikan Islam, dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah ta'dib untuk konsep pendidikan Islam, bukan tarbiyah, dengan alasan bahwa dalam istilah ta'dib , mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam.

Dalam terminologi ini, Al-Attas memberikan definisi *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud itu bersifat teratur, secara hirarki sesuai dengan berbagai tingkatan seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, dan ruhaniah seseorang.

Pengertian kosa kata *adab* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, antara lain kesopanan, kebaikan

dan kehalusan budi. Kata ini terambil dari kata Arab yang pengertiannya sama dengan akhlak,budi pekerti, etika, moral dan semacamnya. Meskipun kata *adab* tidak ditemukan dalam al-Qur'an, tetapi ditemukan pujian menyangkut akhlak Nabi Muhammad saw:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٖ ٤

Sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung. (Q.S. al-Qalam:4)

Dengan keagungan akhlak beliau itulah ditegaskan dalam surat al-Ahzab, ayat 21 bahwa:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Keteladanan beliau bagi umat manusia kapan dan di mana pun, bukan saja dalam hal ibadah ritual, tetapi juga dalam tingkah laku dan sikap beliau, karena *adab* melekat pada diri beliau.

Dengan demikian, Muhaimin dan Abdul Mujib memaknai istilah "pendidikan" dalam konteks Islam lebih banyak menggunakan term *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *ar-riyadhah* yang satu sama lain mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan

teks dan konteks kalimatnya, tetapi dalam hal tertentu mempunyai kesamaan makna. Di mana makna pendidikan Islam berakar dari pengertian *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang satu sama lain mempunyai hubungan dan karakteristik makna yang saling menunjang dan melengkapi. Maka syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau diajarkan saja, tetapi harus didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang yang beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan.

Dari satu segi, pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoretis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara *ilmu*, *iman* dan '*amal shaleh*. Oleh karena itu, Pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan *ilmu, iman* dan '*amal shaleh*. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama yang akhirnya membentuk kepribadian muslim (mulia). Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya, karena itu Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dalam keadaan damai maupun perang, susah maupun senang, dan

menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat. Dengan demikian, semua aktivitas ibadah yang dilakukan bukan hanya sekedar menyelesaikan suatu kewajiban melainkan setiap ibadah sejatinya mampu membimbing manusia kepada pembinaan akhlak dan budi pekerti[]

Tidaklah sekali-kali
aku bertukar pikiran
dengan seseorang
dengan tujuan aku
lebih suka ia salah.

Imam Syafi'i

Dasar dan Tujuan Ideologi Pendidikan Qur'ani

Setiap usaha, kegiatan atau tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai suatu landasan ke mana semua haik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan membentuk manusia, harus mempunyai suatu landasan ke mana semua haik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung di dalamnya menjadi penting diperhatikan hal-hal yang dapat mencerminkan nilai universal yang dapat dikonsumsikan oleh seluruh umat manusia.

Dengan demikian yang menjadi dasar pendidikan Islam tersebut pada dasarnya terdiri dari dua aspek, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

Dasar Ideal Ideologi Pendidikan Qur'ani

Setidak-tidaknya dasar ideal pendidikan Qur'ani ada tiga, yaitu:

1. Al-Qur'an.
2. As-Sunnah (termasuk taqrir).
3. Ijtihad (termasuk adat dan kebiasaan masyarakat Muslim).

Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang di-sampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal

perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan masyarakat dan dengan alam sekitarnya, termasuk ruang lingkup amal shalih. Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan lmu tentang syari‘ah ini ialah:

1. Ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah.
2. Mu‘amalah untuk perbuatan yang berhubungan selain dengan Allah.
3. Akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu‘amalah. Karena itu pendidikan menjadi penting memperhatikannya, ia turut rnenentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Di dalam al-Qur‘an banyak ide atau gagasan kegiatan atau usaha pendidikan; antara lain dapat dilihat dalam surat Luqman, ayat 12 s/d 19 yang isinya tentang kisah Luqman mengajarkan anaknya yang dasar-dasarnya sebagai berikut:

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا لُقۡمَٰنَ ٱلۡحِكۡمَةَ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِلَّهِۚ وَمَن يَشۡكُرۡ فَإِنَّمَا
يَشۡكُرُ لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٞ ٢١ وَإِذۡ قَالَ
لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ
عَظِيمٞ ٣١ وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ
وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ

٤١ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ
فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ
أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٥١ يَٰبُنَيَّ
إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي
ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ
٦١ يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ
وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ٧١ وَلَا
تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ٨١ وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ
مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ ٩١

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: „Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus [1181] lagi Maha mengetahui.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan [1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

[1180] Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

[1181] Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu

Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.
[1182] Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Prinsip pendidikan yang terkandung di dalamnya, di samping berkaitan dengan pendidikan iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan (hikmah), juga mengandung pendidikan kritis sebagaimana yang digambarkan dalam firman Allah di atas ketika Luqman memberi pendidikan kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang kamu tidak faham betul kebenarannya.

As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah saw. yang dimaksud dengan pengakuan Rasul itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Isi kandungannya sama dengan Al-Qur'an, yaitu aqidah, syari'ah serta petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina ummat menjadi manusia seutuhnya atau muslim, mukmin yang bertaqwa.

Dengan demikian Rasulullah saw dapat dikatakan sebagai seorang guru atau pendidik utama. Bahkan sejak awal kenabian, beliau menggunakan rumah al-Arqam Ibn Abi al-Arqam sebagai lembaga pendidikan. Kedua, beliau memanfaatkan tawanan perang untuk mengajarkan tulis baca kepada kaum

muslimin. Ketiga, beliau mengirim para shahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu dilakukan oleh beliau dalam rangka mendidik umatnya, terutama dalam rangka mempercepat tercapai tujuan penciptaannya.

Di antara dasar pendidikan yang dikemukakan oleh Nabi saw adalah bahwa manusia pada hakikatnya memiliki potensi fithrah yang diberikan Allah sejak mereka wujud, manusia juga memiliki potensi kesucian, yaitu bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci sebagaimana yang difahami dari salah satu Hadis Nabi, yaitu:

" Dari Abu Hurairah, sesungguhnya dia berkata: Rasulullah saw bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. al-Bukhari)

Dengan demikian, secara ideologi pendidikan Qur'ani berbeda dengan faham aliran Nativisme, emperisme dan konfergensi.

Aliran empirisme bertolak dari Lockean Tradition yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia tergantung kepada lingkungan, sedangkan pembawaan tidak dipentingkan. Pengalaman yang diproleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulasi. Stimulasi ini berasal dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk pendidikan. Tokoh perintisnya adalah John Locke.

Aliran Nativisme bertolak dari Leinitzian Tradition yang menekankan kemampuan dalam

diri anak, sehingga faktor lingkungan termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Hasil perkembangan tersebut ditentukan oleh pembawaan yang telah diperoleh sejak kelahiran. Lingkungan kurang berpengaruh terhadap dan pendidikan anak. Aliran ini dipelopori oleh J.J Rosseau. Rosseau berpendapat bahwa semua anak baru dilahirkan mempunyai pembawaan BAIK. Pembawaan baik akan menjadi rusak karena dipengaruhi lingkungan. Pendidikan yang diberikan orang dewasa malah dapat merusak pembawaan baik anak itu.

Aliran Konvergensi dipelopori oleh William Stern, ia berpedapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama sama mempunyai peranan sangat penting. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan sesuai untuk perkembangan anak itu.

Dalam hubungannya dengan konsep pendidikan Islam yang natives, factor pembawaan diakui pula sebagai unsur pembentuk corak keagamaan dalam diri manusia. Hal ini digambarkan dalam kitab suci al-Qur'an tentang peristiwa Nabi Ibrahim yang orang tuanya menyembah berhala. Dengan kemampuan akal pikirannya yang mencari dan menyelidiki alam sekitar, akhirnya dapat menemukan Tuhannya yang benar sesuai dengan keislamannya. Sebaliknya, anak

Nabi Nuh yang tidak maumengikuti ayahnya naik ke atas perahu ketika banjir besar melanda dunia, ia tetap dalam status nonmuslim (kafir) walaupun ayahnya sebagai nabi yang Islam.

Oleh karena itu, bila mana dipertanyakan mengapa manusia menjadi muslim dan menjadi nonmuslim, maka jawabannya dapat diberikan bahwa setiap diri manusia telah memiliki arah kecenderungan individual yang diperkuat oleh proses pendidikan atau diperlemah melalui pengalaman kependidikan dan pengaruh ekternal lainnya. Informasi kitab suci al-Qur'an dan sabda Nabi, bila dianalisis secara situasional (menurut suasana kejadian tertentu) jelaslah menunjukkan bahwa faktor dasar dan faktor ajar selalu berdampingan dalam mendasari pertumbuhan atau perkembangan manusia.

Konsep dasar pendidikan beraliran Konvergensi ala William Stern yang berarti Islam mempertemukan pengaruh dasar dengan pengaruh ajar, pengaruh pembawaan, dan pendidikan menjadi suatu kekuatan terpadu yang berproses ke arah pembentukan kepribadian yang sempurna. Maka jelaslah bahwa manusia dalam proses pendidikan menurut Islam tidak lain adalah manusia yang memerlukan tuntunan dan bimbingan yang tepat melalui proses pendidikan, sehingga terbentuklah dalam pribadinya suatu kemampuan aktualisasi dirinya selaku sosok individual, dan sekaligus kemampuan fungsionalisasi dirinya selaku anggota masyarakat serta mendharma-baktikan dirinya

hanya kepada Khaliknya semata.

Untuk tujuan itulah manusia dijadikan oleh Allah dalam bentuk acuan yang paling baik sebagaimana firman-Nya dalam kitab suci al-Qur’an: Allah berfirman dalam surat al-Tin, 4-6:

لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٖ ٤ ثُمَّ رَدَدۡنَٰهُ أَسۡفَلَ سَٰفِلِينَ ٥ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمۡ أَجۡرٌ غَيۡرُ مَمۡنُونٖ ٦

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Ijtihad

Ijtihad merupakan salah satu istilah yang sering dipergunakan dalam ilmu Fiqh, di mana para fuqaha mengunakan daya nalarnya untuk menetapkan hukum syari‘at Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan oleh Al-Qur‘an dan as-Sunnah. Ijtihad yang dimaksudkan di sini adalah upaya para ahli pendidikan Islam mengembangkan teori-teori pendidikan yang tersebut tetap mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh para mujtahid dan tidak bertentangan Al-Qur‘an dan as-Sunnah. Kata ijtihad dekatan kata jihad, keduanya memiliki

kesamaan makna bila dilihat dari dimensi ideologi Qur'ani yaitu perjuangan atau kesungguhan dalam mengembangkan berbagai teori pendidikan dengan pertimbangan kesesuaian dengan ideologi al-Qur'an. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah berikut ini:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يُهَاجِرُواْ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَيۡءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْۚ وَإِنِ ٱسۡتَنصَرُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ فَعَلَيۡكُمُ ٱلنَّصۡرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٞۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٧٢

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertoIongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi[624]. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

[624] Yang dimaksud lindung melindungi Ialah: di antara muhajirin dan anshar terjalin persaudaraan yang amat teguh, untuk membentuk masyarakat yang baik demikian keteguhan dan keakraban persaudaraan mereka itu, sehingga pada

pemulaan Islam mereka waris-mewarisi seakan-akan mereka bersaudara kandung.

Ijtihad dan Jihad dalam pendidikan ternyata semakin diperlukan, karena yang pertama pendidikan itu bersifat aplikasi dan rinci, sementara al-Qur'an dan al-Sunnah bersifat pokok-pokok atau prinsip-prinsipnya saja. Kalau pun ada terdapat yang agak rinci, akan tetapi rinciannya itu hanya sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu. Yang kedua, perubahan situasi dan kondisi sosial yang semakin drastis, dengan sendirinya teori-teori pendidikan pun mau tidak mau perlu difikirkan relevansi dengan situasi dan kondisi.

Situasi dan kondisi serta lingkungan hidup manusia sekarang ini jauh berbeda dengan zaman dan lingkungan ketika ajaran Islam itu diterapkan. Di samping itu dapat difahami juga bahwa ajaran itu berlaku di segala zaman dan tempat, di segala situasi dan kondisi lingkungan sosial. Kenyataan yang dihadirkan oleh peralihan zaman dan perkernbangan ilmu pengetahuan menyebabkan kebutuhan manusia semakin banyak. Kebutuhan itu ada yang primer dan ada yang sekunder.

Sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial, manusia tentu saja mempunyai kebutuhan individu dan kebutuhan sosial menurut tingkatan-tingkatannya. Dalam kehidupan bersama, tentu mempunyai kebutuhan bersama untuk kelanjutan masyarakatnya. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi berbagai aspek kehidupan individu dan

sosial, seperti sistem politik, ekonomi, keamanan dan pendidikan.

Sistem pembinaan, di satu pihak dituntut agar senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu dan teknologi yang berkembang cepat. Di pihak lain dituntut agar bertahan dalam hal kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Hal ini merupakan masalah yang senantiasa relevan dengan tuntutan zaman, ilmu dan teknologi tersebut. Sedangkan di Indonesia ijtihad di bidang pendidikan itu harus pula dijaga agar sejalan dengan falsafah hidup bangsa. Khusus untuk Daerah Aceh, seharusnya menjadi titik perhatian khusus untuk diberlakukan konsep atau teori pendidikan Islam. Karena keistimewaan terletak pada terintegrasi antara peradatan, pendidikan dan agama (Islam).

Sejalan dengan itu maka pendidikan Islam sebagai tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Islam mampu menyesuaikan diri dengan falsafah Pancasila yang menjadi falsafah negara Republik Indonesia. Dalarn kegiatan pendidikan kesungguhan (jihad bersama), saling mengisi antara nilai-nilai ajaran Islam dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian ijtihad dan jihad pendidikan semakin relevan untuk dijadikan sebagai dasar ideal ideologi pendidikan Qur'ani.

Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam, yaitu:

1. Dasar historis; dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan basil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.
2. Dasar sosial; dasar yang memberikan kerangka budaya .yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.
3. Dasar ekonomi; dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggungjawab terhadap anggaran pembelanjaan.
4. Dasar politik dan administratif; dasar yang mernberikan ideologi dasar (,uqidah), yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
5. Dasar psikologis; dasar yang memberi informasi tentang watak subyek didik, para dewan guru, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.

6. Dasar filosofis; dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

BAGAN I
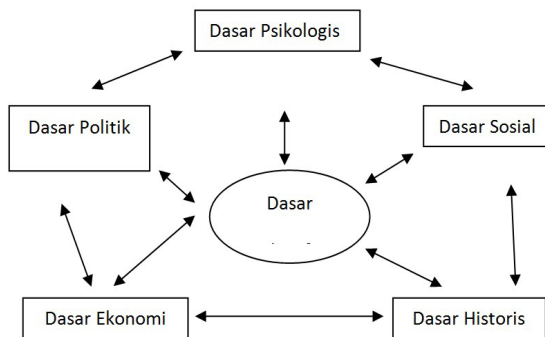
Materi Pendidikan Qur'ani

Materi pendidikan sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan. Istilah materi pendidikan dapat diartikan pengorganisasian bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan meskipun terpisah-pisah, namun ia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Katakanlah kategori ilmu pengetahuan mempunyai tiga kategori, yaitu pertama, pengetahuan agama Islam, kedua, pengetahuan yang termasuk dalam kurikulum pendidikan Islam, seperti sosiologi, antropologi, sejarah dan lain-lain,

dan ketiga, ilmu pengetahuan alam; matematika, fisika, kimia dan hiologi.

Ketiga ketegori tersebut, dewasa ini difahami sebagai dua disiplin ilmu, yaitu ilmu umum dan ilmu agama. Pemahaman seperti itu bukan berarti sudah dikotomi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam, melainkan semua bidang ilmu itu dikaitkan dengan nilai-nilai agama Islam, sehingga semua disiplin ilmu akan melahirkan nilai-nilai agama Islam.

Agama Islam menempatkan ilmu dan ilmuwan dalam kedudukan yang tinggi, sejajar dengan orang-orang yang beriman (QS al-Mujaadilah, 58: 11).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Hal ini bisa dilihat dari banyaknya nash baik al-Qur'an maupun al-Sunnah yang menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu, bahkan wahyu yang

pertama kali turun adalah ayat yang berkenaan dengan ilmu yakni perintah untuk membaca seperti yang terdapat dalam surat al-'Alaq: 1-5:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589], 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

[1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

Agama dan ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa mengamati alam dan menggunakan akal (QS Yunus, 10: 101; QS al-Rad, 13: 3), yang mana kedua hal ini merupakan landasan untuk membangun ilmu pengetahuan modern. Perintah mengamati berbagai fenomena alam menuntun manusia untuk berpikir secara empiris. Dan penggunaan akal sebagai dasar dalam berpikir secara rasional. Apabila ilmu dan agama dipisahkan maka akan terjadi malapetaka seperti teknologi nuklir yang digunakan sebagai senjata perang; penggunaan bahan bakar minyak yang tidak terkendali; sistem yang tidak memanusiakan

manusia; dimana nantinya akan menghancurkan peradaban manusia itu sendiri (Abudin Nata, 2005: 6).

Salah satu upaya untuk mengatasi keadaan tersebut adalah dengan cara mengintergrasikan intern ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum serta integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum upaya ini perlu dilakukan jika tidak diinginkan terjadi keadaan yang membahayakan di masa depan umat manusia.

Upaya untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum tersebut telah banyak dilakukan oleh para ahli antara lain Ismail Raji Al-Faruqi dengan konsep islamisasi ilmu pengetahuan, Naquib Al- Attas, bahkan di Indonesia pun bermunculan cendikiawan-cendikiawan muslim di Indonesia yang mencurahkan perhatiannya pada masalah ini. Di antaranya Djalaluddin Rahmad, Armahedi Mazhar, A.M. Saefuddin dan M. Dawam Rahardjo. (Abudin Nata, 2005: 7).

Dalam perkembangan keilmuan Islam, dalam konteks Indonesia, dikotomi ilmu umum dan ilmu agama malah sudah terlembagakan. Hal ini bisa dilihat dari adanya dua tipe lembaga pendidikan yang dinaungi oleh departemen yang berbeda. Lembaga pendidikan yang berlabel agama di bawah naungan Kementerian Agama sedangkan lembaga pendidikan yang umum berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional. Pandangan masyarakat terhadap kedua tipe lembaga pendidikan ini mengisyaratkan secara implisit bahwa ilmu

agama dan ilmu pengetahuan umum memang harus dipisah.

Kurikulum

Istilah kurikulum semula berasal dari istilah yang digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani Kuno. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata curir yang berarti "pelari", dan curere yang artinya "tempat berpacu". Sehingga kurikulum diartikan sebagai jarak yang ditempuh oleh pelari. Sedangkan pengertian kurikulum secara terminologi adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai ideologi pembelajaran Qur'ani, maka bahan dan pengalaman pembelajaran diorientasikan pada unsur pemberdayaan sumber daya manusia, sehingga teori berfungsi sebagai kerangka dasar untuk mendeskripsikan, mencari, dan menemukan hukum baru serta interelasi antar hukum itu. Lahirnya teori pendidikan tidak terlepas dari pendirian-pendirian tertentu yang berhubungan dengan pendidikan. Secara garis besar pandangan terhadap pendidikan dapat digolongkan menjadi empat aliran, yaitu:1) progresivisme, 2) esensialisme, 3) perenialisme, dan 4) rekonstruksionisme.

Teori progresivisme merupakan aliran pendidikan yang menghendaki agar pendidikan bersifat progresif sehingga dapat menghadapi serta mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam keberadaan manusia.

Proses pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge*, melainkan *student centered* atau pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Aliran ini sangat menentang pendidikan yang bercorak otoriter karena menghambat kemajuan manusia dalam mencapai tujuan yang baik. Pengembangan kurikulum didasarkan pada konsep eksperimental dan kebutuhan anak secara realistis dengan metode pemecahan masalah melalui pengajaran unit dan pengajaran proyek. Teori ini memberi konstribusi penting bagi perkembangan kurikulum ideologi pendidikan Qur'ani, di mana proses kemandirian dilakukan melalui pengalaman yang dibimbing oleh pendidik dengan nilai-nilai agama dan sosial.

Firman Allah dalam surat al-Tin, ayat 4-6 Allah menyatakan bahwa:

لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٖ ٤ ثُمَّ رَدَدۡنَٰهُ أَسۡفَلَ سَٰفِلِينَ
٥ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمۡ أَجۡرٌ غَيۡرُ
مَمۡنُونٖ ٦

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. 5. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), 6. kecuali orang-orang yang beriman dan

mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Makna firman Allah tersebut, seakan-akan mengatakan dalam bahasa kurikulum 2013 bahwa pada dasarnya manusia telah siap menerima bimbingan ke arah pemantapan kompetensi inti 1, yaitu keyakinan bersifat spiritual dan kompetensi inti 2 yaitu kesalehan sosial, hanya melalui pemantapan kedua kompetensi ini tersebutlah sebuah kurikulum baru berhasil menurut perspektif al-Qur'an.

Pandangan teori esensialisme menganggap bahwa pendidikan merupakan pemelihara kebudayaan sehingga kurikulum pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia, yaitu nilai-nilai yang telah teruji baik secara idealisme maupun realisme. Teori ini tercermin pada cita-cita membina kebudayaan manusia sekarang yang berasaskan demokrasi, demi terwujudnya keharmonisan dan kesejahteraan.

Konstribusi teori perenialisme dalam pendidikan Islam yaitu penanaman akidah Islam yang kuat untuk menjadikan peserta didik muslim yang paripurna. Hal tersebut didasari bahwa teori ini berdasarkan pemikiran kembali kepada kebudayaan masa lampau yang ideal dan telah teruji. Teori ini hampir sama dengan esensialisme. Hanya saja tidak memuja ataupun bernostalgia pada masa lalu melainkan untuk membina kembali kepercayaan yang teguh kepada nilai-nilai asasi abad pertengahan

yakni filsafat dan kebudayaan yang menuntun tata kehidupan manusia secara rasional.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan arus informasi dalam era globalisasi menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan diri agar tidak termakan oleh perkembangan tersebut. Penyesuaian ini juga berimbas dalam dunia pendidikan yang harus berkembang baik tingkat lokal, nasional, maupun global. Salah satu yang terpenting adalah kurikulum, karena merupakan komponen yang dijadikan acuan pada satuan pendidikan.

Dilihat dari kedudukan dan fungsinya, kurikulum merupakan sebuah rancangan kegiatan belajar bagi peserta didik yang terdiri dari tujuan, bahan ajar, metode, alat, dan penilaian, yang saling terkait dan saling memengaruhi. Implementasi kurikulum dimulai dari perencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, kemudian pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran, kemudian penilaian dan evaluasi.

Materi kurikulum sebagai bahan ajaran yang diberikan kepada subyek didik haruslah bersumber dari dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya. Oleh karena itu isi atau materi kurikulum pendidikan Islam haruslah berasal dari sumber Islam yang kekal, yang kandungannya terdiri dari akidah yang sesuai dengan fithrah, diterima oleh akal yang sehat dan disenangi oleh hati yang bersih. Begitu juga harus dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak, baik dalam hubungannya dengan Khaliknya maupun dengan sesama manusia. Islam dengan segala sumbernya yaitu al-Qur’ân dan

hadîth serta penggunaan ijtihad (hasil olah pikir) dari keduanya, haruslah menjadi sumber utama bagi penyusunan bahan ajar atau kurikulum yang akan ditransformasikan kepada anak didik, sebab sumber-sumber itu menyeluruh, fleksibel menyebabkannya mengandung dan meliputi semua prinsip, nilai, baik dan berguna bagi manusia yang berasal dari sumber-sumber lain. Alatas dalam bukunya Islâm dan filsafat Sains membagi sumber-sumber ilmu kepada empat macam, akal, indra, intuisi dan otoritas.

Keempat sumber itu saling melengkapi dan tidak bertentangan dalam usaha mencari kebenaran. Tetapi masing-masing mempunyai nilai tersendiri dan obyek pengetahuan yang sesuai dengannya. Akal sebagai sumber ilmu pengetahuan yang mempunyai nilai lebih tinggi dari pada sumber-sumber lain. Sehingga para rasionalis menekankan bahwa akal adalah faktor utama dalam pengetahuan. Sementara indera adalah sumber pengetahuan yang sifatnya empiris, pengetahuan yang di dasarkan pada persepsi indera. Pengetahuan ini disebut dengan ilmu pengetahuan empiris atau inderawi. Intuisi juga merupakan sumber ilmu pengetahuan yang terdapat dalam diri sendiri, yaitu pemahaman langsung tentang pengetahuan yang tidak berasal dari pemikiran atau persepsi secara langsung.

Arah dan Dasar Ideologi Pendidikan Qur'ani

Arah utama ideologi pendidikan Qur'ani adalah teraktualisasi *al-Akhlaq al-Karimah* ke dalam diri peserta didik. Namun akhlak baru teraktualisasikan ke dalam diri peserta didik setelah

melalui beberapa proses, antara lain proses *transfer of knowledge*. Dengan berkembangnya kemampuan intelektualitas dalam diri subyek didik akan mudah untuk memahami, menganalisis dan menemukan ilmu pengetahuan, dengan berseminya moralitas dalam diri subyek didik akan terciptalah keamanan, keharmonisan dan kebahagiaan hidup subyek didik sendiri dan manusaia lain, demikian juga dengan berkembangnya profesionalitas dalam diri subyek didik akan memudahkan bagi mereka untuk melaksanakan amal shalih.

Untuk mewujudkan arah yang pertama, yaitu intelektualitas, maka pendidikan menjadi penting diupayakan dengan cara mernberi peluang yang seluas-luasnya bagi pengembangan potensi kemampuan berfikir kritis subyek didik. Karena itu seluruh proses Belajar-Mengajar harus menghindari diri dari suatu kegiatan indoktrinasi. Kegiatan ini akan menghambat perkembangan kemampuan intelektualitas, karena itu pendekatan demokratisasi yang bermoral akan membantu ke arah itu.

Melalui pendekatan demokratisasi dilakukan "pembersihan" tradisi yang menyesatkan subyek didik dan situasi dilematis pendidikan Islam menghadapi pilihan-pilihan yang ruwet dapat dihindari. Karena itu pendidikan Islam harus mengacu kepada satu kesatuan. Menurut Fazlurrahman tentang perlunya konsep kesatuan dalam pendidikan Islam adalah agar adanya kesatuan antara ilmu dan iman. Antara ilmu dan iman tidak dipertentangkan dalam al-Qur'an, iman akan kurang maknanya tanpa ilmu. Ilmu diperlukan

untuk menguatkan iman, sernentara amal shaleh merupakan manifestasi dari nilai iman, maka arah ideologi pendidikan Qur'ani mengarah kepada konsep pendidikan integratif antara ilmu, iman dan amal shalih.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam ialah pendidikan bersifat humanis-teosentris artinya berorientasi pada fithrah dan kebutuhan dasar manusia, yang diarahkan sesuai dengan sunnah (skenario) Allah "pencipta". Pendidikan bernilai ibadah karena tugas pendidikan merupakan bagian tugas dari kekhalifaannya, sedangkan pendidikan yang hakiki adalah Allah "*Rabbul'alamin*". Dan tanggung jawab pendidikan tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada Allah SWT.

Mengingat betapa luas dan kompleksitasnya risalah Islamiyah maka sebenarnya yang dimaksud dengan pengertian pendidikan Islam ialah: "Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fithrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil)* sesuai dengan norma Islam."

Dalam term yang lebih luas, pengertian pendidikan agama Islam ialah "*usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fithrah keberagaman (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam."*

Tujuan Pendidikan Qur'ani

Tujuan pedidikan secara ideologi Qur'ani identik dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, hal ini didasarkan pada unsur pendidikan yang paling utama, yaitu unsur manusianya, yaitu adanya pendidik dan peserta didik, tanpa kedua unsur ini pendidikan tidak mungkin dijalankan. Dilihat tujuan tujuan penciptaan manusia, setidak-tidaknya ada dua ayat yang dapat dijadikan sebagai landasan berfikir untuk merumuskan tujuan pendidikan, yang pertama Allah berfirman dalam surat al-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

Yang kedua, Al-Qur'an mulai ayat yang berbicara tentang kehendak Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Berangkat dari adanya kehendak-Nya terhadap manusia itulah yang akan dirumuskan menjadi tujuan pendidikan Islam. Hal ini dapat difahami dari firman Allah SWT. surat al-Baqarah, 2: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٞ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةٗۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Dan ingatlah, ketika Tuhamu berkata kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

Tentang kehendak Allah telah menjadi polemik di kalangan mutakallimun. Kaum al-Asy'ariah berpendapat bahwa Tuhan berkuasa dan berkehendak mutlak, sedangkan bagi kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak lagi mempunyai sifat mutlak semutlak-mutlaknya dan seterusnya. Permaknaan kehendak Tuhan seperti itu tidak menjadi titik perhatian kajian ini, melainkan di sini, cukup dimaknai bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan itu sebagai sumber ciptaan dan setiap unsur dalam ciptaan Tuhan itu menunjukkan kualitas atau sifat-sifat Tuhan.

Sebagai Khalifah Allah, manusia kolektif, yaitu Adam a.s. dibekali atau diajarkan oleh Allah *Al-Asma' Kullaha* (Q.S. al-Baqarah, 2: 31). Dengan diajarkan *al-Asma' kullaha* tersebut, Adam menjadi sadar akan esensi ciptaan. Kesadaran ini menurut Ashraf, bukanlah semata-mata kesadaran intelektual terpisah dari kesadaran sprituil; yaitu kesadaran spiritual yang mengontrol, membimbing dan mempertajam intelek, dengan menanamkan dalam diri Adam perasaan ta'dhim dan hormat kepada Allah dan juga membuatnya mampu menggunakan pengetahuan yang dimilikinya itu untuk kepentingan dirinya sendiri dan kepentingan umat manusia.

Pemaknaan *Asma' Kullaha* sebagai motor pembangkit kesadaran intelektual, emosional dan

kesadaran spiritual sekaligus menunjukkan bahwa poros khilafah manusia terletak pada penggunaan akal, pengembangan tugas-tugas samawi serta pelaksanaan amanah melalui jalur ilmu yang dipelajarinya, realisasi pemahaman serta perbedaan antara yang baik dan buruk.

Dari segi ilmu, makna "*al-Asma' Kullaha*" itu termasuk ke dalam ilmu 'aqliyah bukan ilmu naqliyah, karena menurut Hasan Langgulung, kalau al-Asma' Kullaha itu ilmu naqliyah tentu malaikat lebih tahu daripada Adam, bukankah mereka lebih banyak beribadah dan bertasbih. Sedangkan *al-Asma' Kullaha* yang disebutkan oleh Adam, yang mereka tidak mengetahuinya, berkaitan dengan ke-khalifah-an di bumi. Dernikian juga *al-Asma'* yang diajarkan Allah kepada Adam itu berupa ciri-ciri dan sifat-sifat benda itu saja, bukan hakekatnya. Karena kata yang dipakai oleh Allah *"wa-'allama Adam al-Asma'"* bukan *"al-Asyya'".*

Dari kedua interprestasi *al-Asmâ Kullahâ* itu menunjukkan bahwa kemampuannya intelektual dan kesadaran spiritual menjadi penting dijadikan sebagai konsep dasar dalam merumuskan tujuan Pendidikan Qur'ani (Islami).

Sebagai konsep dasar tujuan Pendidikan Qur'ani kemampuan intelektual dapat dimaknai sebagai kemampuan kognitif, yang meliputi pemahaman terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an, penemuan nilai dari alam semesta melalui interaksi langsung dengan observasi yang dapat menghasilkan persepsi, atau melalui ekspresi simbolis verbal dari materi bidang studi

yang diajarkan dilembaga pendidikan, Sedangkan kesadaran spiritual, sebagaimana difahami dari interpretasi Ashraf tentang makna al-Asma' di atas, semacam kemampuan untuk memberikan penilaian atau pertimbangan nilai kehidupan, kemampuan untuk mempertajam intelek, sehingga tertanam dalam diri subyek didik perasaan ta'dhim dan hormat kepada Sang Pencipta (domein afektif) sebagai konsekuensi penciptaan manusia, serta membuatnya mampu menggunakan ilmu pengetahuan yang telah dikuasainya untuk amal shalih berupa tindak nyata yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya (domein psikomotor).

Secara filosofis, tujuan pendidikan Qur'ani dapat dilihat dari beberapa Aspek, antara lain aspek ugas hidup manusia, sifat-sifat dasar (nature), tuntutan masyarakat, dan berbagai dimensi kehidupan ideal lainnya.

1. Tujuan dan tugas hidup manusia; manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (Q.S. 3: 191). Tujuan diciptakan manusia adalah hanya untuk Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai Abdullah) dan tugas sebagai *Khalifatullah* (sebagaimana yang telah dibahas di atas).
2. Tujuan dan sifat-sifat Dasar; manusia diciptakan rindu akan kebenaran, yang wujudnya berupa agama Islam (Q. S. 18: 29) sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada. Manusia suka terhadap wanita, anak-anak, emas permata, kenderaan mewah, ternak dan sawah ladang (Q.S. 3: 14).

3. Tujuan dan tuntutan masyarakat; tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya sekaligus mengantisipasi tuntutan dunia modern. Hal ini dapat dilihat pada budaya masyarakat Quraisy yang sangat menghormati pimpinan, setiakawan atau menjaga kesatuan dan pesatuan dan lain-lain, budaya seperti ini dimodifikasi oleh ajaran Islam, seperti firman Allah dalam surat an-Nisa (4): 59; patuhilah Allah, patuhilah Rasulullah dan pimpinan kamu berpegang teguhlah kamu pada jalan Allah, janganlah bercerai berai .(Q.S. 3: 103).
4. Tujuan dan dimensi kehidupan ideal Islam; dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia, untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi.

Namun demikian kemelaratan dan kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan dunia bisa menjadikan ancaman yang menjerumuskan manusia pada kekufuran. Firman Allah SWT dalam surat Shad ayat 77;

قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ٧٧

"Maka keluarlah kamu dari surga; Sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk"

Firman Allah tersebut dan ayat sebelumnya mengisyaratkan bahwa pelanggaran selalu menjerumuskan pelakunya kepada kemudharatan, seperti halnya yang dialami Adam dikeluarkan dari syurga Allah. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomi maupun intelektual dan ideologi dalam hidup pribadi manusia.

Dilihat dari komponen tujuan pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

Tujuan Normatif

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma atau nilai-nilai yang hendak diinternalisasi, misalnya:

a. Tujuan normatif yang bersifat memberi persiapan dasar yang korektif.
b. Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang salah.
c. Tujuan determinatif yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada-sasaran-sasaran yang sejajar dengan proses kependidikan.
d. Tujuan integratif yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi psikis

(fikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu) ke arah tujuan akhir.

e. Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.

Tujuan Fungsional

Tujuan fungsional ini diarahkan kepada pencapaian kemampuan subyek didik untuk mengamalkan daya kognitif, afektif dan psikomotorik dari hasil proses pendidikan. Tujuan ini meliputi:

a. Tujuan individual yang sasaranya pada pemberian kemampuan individu untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan ke dalam diri pribadi berupa moralitas, intelektualitas dan amal shalih.
b. Tujuan sosial yang sasarannya pada pemberian kemampuan pengamalan nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat.
c. Tujuan moral yang sasarannya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan dengan tunturian moral (al-Akhlaq al- Karimah).
d. Tujuan profesional yang sasarannya pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya dan sesuai dengan kompetensinya.

Tujuan Operasional

Tujuan operasional ini cenderung bersifat manajerial. Langeveld membagi tujuan ini kepada enam macam, yaitu:

a. Tujuan umum; tujuan ini mengupayakan

agar subyek didik menjadi Insan Kamil, yaitu manusia yang dapat menunjukkan keselarasan dan keharmonisan antara jasmani dan rohani, antara individu, Tuhan, masyarakat, dan alam sekitarnya.

b. Tujuan khusus; tujuan ini sebagai indikasi tercapainya tujuan umum yaitu tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan tertentu, baik yang berkaitan dengan cita-cita pembangunan suatu bangsa, tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan, bakat kemampuan subyek didik, seperti memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada subyek didik berupa bekal hidupnya setelah menamatkan pendidikan, atau sebagai bekal persiapan melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

c. Tujuan tak lengkap; tujuan ini berkaitan dengan kepribadian manusia dari suatu aspek saja, yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu, misalnya kesusilaan, keagamaan, keindahan, kemasyarakatan, pengetahuan dan semacamnya. Setiap nilai ini mendapat giliran penanganan (perioritas) dalam usaha pendidikan atau maju bersama-sama secara terpisah.

d. Tujuan insidentil (tujuan seketika); tujuan ini timbul karena kebetulan, bersifat mendadak dan bersifat sesaat.

e. Tujuan sementara; tujuan yang ingin dicapai pada fase-fase tertentu dari tujuan umum, seperti anak belajar membaca dan menulis dan sebagainya.

f. Tujuan intermedier; tujuan yang berkaitan dengan penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan demi tercapainya tujuan sementara misalnya anak belajar membaca dan menulis, berhitung dan sebagainya.

Komponen-komponen tujuan pendidikan di atas tidak hanya terfokus pada tujuan yang bersifat teoretis, yang sasarannya pada pemberian kemampuan teori kepada subyek didik, tetapi juga bertujuan praktis yang sasarannya pada pemberian kemampuan praktis pada subyek didik. Hai ini menyebabkan setelah menyelesaikan studinya, mereka dapat mengaplikasikan ilmunya dengan penuh kewibawaan dan profesional mengingat kompetensi yang dimiliki telah memadai.

Formulasi tujuan pendidikan Islam

Upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan harus diupayakan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Athiyah Al-Abrasyi menyairkan satu syair:

"Setiap sesuatu mempunyai tujuan yang diusahakan untuk dicapai, seseorang bebas menjadikan pencapaian tujuan pada taraf yang paling tinggi."

Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya *Educational Theory A Qur'anic Outlook* menyatakan, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:

a. Tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-Jismiyah*);mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di muka bumi, melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik. Beliau berpijak pada pendapat pada pendapat imam Nawawi yang menafsirkan al-Qawy sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik (Q.S. 2:247; dan 8: 60).
b. Tujuan pendidikan rohani (*ahdaf al-Ruhaniyah*); meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh baginda Nabi Muhammad saw dengan .berdasarkan pada cita-cita ideal dalam AI-Qur'an (Q.S. 3: 19). Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bemuka dua (Q.S. 2: 10), upaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dan sikap negatif (Q.S. 2: 126) inilah yang disebut dengan Tazkiyah atau purifikasi dalam Hikmah.
c. Tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-'Aqliyah*); pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah:
    1) Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilmu yaqien*) (Q.S. 105: 5).
    2) Pencapaian kebenaran emperis (*ainul yaqien*) (Q.S. 105: 7).
    3) Pencapaian kebenaran meta emperis atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran

transendental (*haqqul yaqien*) (Q.S. 56: 95; dan 69: 51).

d. Tujuan pendidikan sosial (*ahdaf al-Ijtima'iyah*); yaitu pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal. Identitas di sini tercermin sebagai An-Nas yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Rasulullah saw sewaktu hidup beliau, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani pendidikan akal dan ilmu praktis. Beliau berpegang pada sabda Nabi saw.

بعثت لأتمم مكارم الاخلاق. رواه أحمد و بيهقى

Sesungguhnya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlaq mulia (H.R. Ahmad dan Baihaqi).

Menurut al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua aspek, yaitu pertama, insan puma yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Allah. Yang kedua, insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi (lihat Q.S. al-Qashash: 77).

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْأَخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ
ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِي

ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Kebahagiaan duniawi dan ukhrawi yang dimaksud oleh al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya itu cenderung kepada nilai-nilai universal, abadi dan hakiki. Nilai itulah merupakan kebahagiaan yang diharapkan. Abdul Rasyid Ibnu Abdil Aziz dalam bukunya berjudul *al-Tarbiyah al-lslamiyah Wa Thuruqu Tadrisiha* menukil pendapat para ahli, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, AI-Ghazali dan Ikhwan al-Shafa tentang rumusan tujuan pendidikan Islam, yang pada akhirnya beliau berkesimpulan bahwa tujuun pendidikan Islam adalah:

1. Agar terwujudnya taqarrub pada Allah melalui pendidikan akhlak.
2. Menciptakan individu untuk memiliki pola fikir ilmiah dan kepribadian yang paripurna (*lnsan Karnil*), yaitu kepribadian yang dapat mengintegrasikan antara ilmu, agama (iman) dan amal shalih, guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan. Ali Ashraf merumuskan tujuan pendidikan Islam

dengan terwujudnya kesadaran intelektual dan spiritual sekaligus ke dalam diri subyek didik, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.

Tujuan umum tersebut, merupakan kristalisasi dari tujuan khusus berikut ini:

1. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
2. Membekali subyek didik dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, pembangunan maupun pengetahuan teoretis, ilmu murni dan filsafat.
3. Mengembangkan suatu kemampuan dalam diri subyek didik untuk menghargai dan membenarkan peradaban Islami di atas peradaban lainnya.
4. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinasi, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi, di samping itu kemampuan norma-norma Islam yang benar dan yang tidak benar.
5. Membantu subyek didik yang sedang tumbuh dan berkembang untuk belajar berfikir secara logis, dan membimbing proses hipotesis sampai kepada tesis dan teori.
6. Mengembangkan, menghaluskan dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulisan dan bahasa lisan[]

Asas Ideologi Pendidikan Qur'ani

Asas ideologi pendidikan Qur'ani memiliki arti hukum atau kaidah yang menjadi acuan dalam kegiatan pendidikan. Asas pendidikan juga diartikan sebagai suatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berfikir, baik pada tahap perancangan maupun pada pelaksanaan pendidikan, salah satu asas ideologi pendidikan Qur'ani adalah manusia dapat di didik dan mendidik sendiri. Walaupun pada awal kelahiran manusia hampir tak berdaya, memerlukan bantuan orang tuanya, terutama ibu, namun memiliki potensi tanpa batas untuk dikembangkan. Allah berfirman dalam surat al-Rum ayat 30:

فَأَقِمۡ وَجۡهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفٗاۚ فِطۡرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيۡهَاۚ لَا تَبۡدِيلَ لِخَلۡقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٣٠

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. tidak ada peubahan pada fithrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1168],

[1168] Fithrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan.

Ciri khas konsep al-Qur'an tentang manusia, alam dan kehidupan yang wajib diimani oleh manusia mempunyai berapa keistimewaan, antara lain:

1. Pemikiran yang menjadi fondasi tatanan hidup seorang muslim sangat jelas. Islam telah menyajikan seluruh pemikiran ini di dalam tatanan konsep yang indah dan sating berkaitan. Sehingga proses pendidikan Islam merupakan proses pengembangan fikiran manusia, penataan tingkah laku dan emosinya berdasarkan Agama Islam .
2. Dogma islami itu logis, rasional dan sesuai dengan fithrah intelektual, instinktif dan psikis.
3. Al-Qur'an telah memaparkan sejumlah fakta alam semesta untuk direnungkan secara cermat.

Perenungan tersebut membuat kita tahu tentang Allah, Kekuasaan dan Keesaan-Nya sesuai dengan tabiat psikis dan fithrah diniyah. Ketika kita merenungkan kalam Allah secara seksama, niscaya akan mengetahui bahwa Al-Qur'an telah menarik perhatian manusia untuk merenungi dirinya sendiri. Hal itu dimaksudkan agar dia mengetahui: bagaimana Allah telah menciptakannya dari zygot, mengajarkan baca-tulis dan pemanfaatan alam serta menjadikannya sebagai makhluk yang dapat belajar.

4. Pemikiran tentang alam. Dalam Al-Qur'an berulang-ulang menyebutkan dengan bermacam gaya bahasanya kosmos dan diri manusia. Hal tersebut bukanlah sekedar untuk memberikan pengetahuan *an sich*, bukan pula untuk menandingi berbagai kebudayaan dan filsafat dari segi logika dan kefasihan bahasa saja, bukan juga hanya untuk melatih otak kita dalam menghafal dan memahami, melainkan agar pengetahuan ini berubah menjadi suatu gerakan reflektif dan emosional, kemudian menjadi motivasi untuk merealisasikan apa yang diisyaratkan oleh pengetahuan itu di dalam alam nyata.

Adapun tujuan lain dari penyajian ayat-ayat tentang kosmos (manusia, alam dan hewan serta kehidupan) adalah agar umat manusia kembali kepada Rabb (Allah) dan kembali kepada jalan yang dikehendaki oleh-Nya untuk mereka serta diharapkan pula agar mereka kembali kepada kehidupan yang mulia, sesuai dengan kemuliaan

yang telah dituliskan oleh Allah untuk manusia.

Pandangan al-Qur'an tentang manusia

Psikologi menetapkan bahwa pandangan manusia tentang dirinya akan memberikan yang sangat kuat terhadap pendidikannya. Oleh karena itu, penyusun merasa berkepentingan untuk menyajikan pandangan al-Qur'an tentang manusia.

Sejak berada di muka bumi, manusia senantiasa keliru dalam memahami dirinya. Kadangkala dia cenderung untuk bersikap superior, sehingga memandang dirinya sebagai makhluk yang paling besar dan agung di alam ini. Bahkan superioritas ini diserukannya dengan penuh ke-aku-an, kecongkakan dan kesombongan. Dalam al-Qur'an disebutkan perilaku kaum 'Ad: ......mereka berkata, siapa yang lebih besar kekuatannya Dari pada kami ... (Fusshilat, 41: 15). Juga ungkapan Fir'âun pada kaumnya: ... aku tidak mengetahui tuhan bagi kalian selain aku ... (al-Qashash, 28:38)

Dia menampik untuk meyakini bahwa dirinya bertanggung-jawab terhadap seseorang. Bahkan ia berupaya untuk berpura-pura menjadi tuhan, dengan maksud memperoleh kekuasaan dan kebesaran serta melakukan kekerasan, kedhaliman, kejahatan dan kesewenang-wenangan.

Kadang kala dia cenderung untuk bersikap imferior, sehingga memandang dirinya sebagai makhluk yang paling hina dan rendah di dunia ini. Karena itu dia bersujud kepada pohon, batu, sungai, gunung atau binatang. Menurut keyakinannya

keselamatan hanya akan diperoleh jika dia bersujud kepada matahari, bulan, bintang, api dan makhluk-makhluk lain yang dipandangnya memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk memberikan bahaya atau manfaat kepadanya.

Ayat-ayat lain tentang manusia yang interpretasinya diserahkan kepada pembaca, kemudian fahamilah dampak edukatif (pedagogik) yang dikemukakan di bawah ini:

a. Hakikat dan asal penciptaan manusia: As-Sajadah, 32: 7-9; al-Hijr, 15:28-29; at-Thariq, 86: 6- 7; Yasin, 36: 77; Az-Zumar, 39: 6; al-Mukminun, 23: 12-14;
b. Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan: al-Isra', 17: 70; al-Hajj,22: 65; az-Zukhruf, 43: 13.
c. Manusia sebagai makhluk yang dapat membedakan dan memilih: asy-Syams, 91: 7-14
d. Kemuliaan dan kelebihan manusia: al- 'Alaq, 96: 3-5; al-Baqarah, 2:31-32; an-Nahl, 16: 78; al-A'raf, 7: 179; al-Balad, 90: 8-9; ar-Rahman, 55: 1-4; al-Qalam, 68: l; al-Baqarah, 2: 129; al-An'am, 6:50.
e. Tanggungjawab manusia dan balasannya (al-Jaza'): al-Ahzab, 33: 72-73; al-Zalzalah, 99: 7-8; al-Isra', 17: 36.

Manusia ditinjau dari segi fisik-biologis mungkin boleh dikatakan sudah selesai, "*Physically and biologically is finished*", tetapi dari segi rohani, spiritual dan moral memang belum selesai, "*morally is unfinished*".

Manusia tidak dapat dipandang sebagai makhluk yang reaktif, melainkan responsif, sehingga ia menjadi makhluk yang *responsible* (bertanggung jawab). Oleh karena itu pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang memberikan stimulus dan dilaksanakan secara demokratis.

Dari uraian di atas dapat difahami, bahwa:

a. Manusia mempunyai potensi dan sumber daya manusia, Allah telah memberikan *'aql, lubb* (*qalb* dan *fuad*), *hilm hijr* dan *nuhyah* Di samping itu Allah juga memberikan pendengaran, penghilatan, dan alat gerak dan perasa.
b. Manusia diberi kebebasan dalam berfikir terhadap segala sesuatu, sehingga mereka dapat mencari sendiri, menggali, mendalami, menganalisis atau mengsintesis-kan pergulatan fikirannya terutama tentang kejadian dirinya.
c. Manusia berkewajiban mempertanggung-jawabkan atas segala usaha dan hasil yang ditemukan dari proses berfikir. Rasa tanggung jawab ini mendidik jiwa manusia supaya sadar, selalu tanggap, terhindar dari ketergelinciran, tidak tunduk kepada hawa nafsu, berlaku adil, tidak dzalim serta beristiqamah dalam segala tingkah laku dan urusan kemanusiaan.
d. Dalam pendidikan Islam dituntut menggunakan pendekatan rasional, imani, emosional dan fungsional untuk mengenal jati dirinya yang pada gilirannya nanti akan mengenal Tuhannya.

Keempat hal tersebut memiliki titik-titik kesepakatan mengenai prinsip-prinsip dasar

kemanusiaan sebagai nilai universal. Dalam hal ini Ali Syari'ati mendeskripsi ke dalam tujuh prinsip, yaitu: 1) Manusia adalah makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri di antara makhluk-makhluk lain, dan memiliki esensi kemuliaan. 2) Manusia adalah mekhluk yang memiliki kehendak bebas yang merupakan kekuatan paling besar dan luar biasa . Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat ilahiah yang merupakan ciri menonojol dalam diri manusia. 3) Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir) sebagai karakteristik manusia yang paling menonjol. Sadar berarti manusia dapat memahami realitas alam luar dengan kekuatan berpikir. 4) Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, artinya dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dan kemampuan membangun peradaban. 5) Manusia adalah makhluk kreatif, yang menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya makhluk sempurna di depan alam dan dihadapan tuhan. 6) Manusia makhluk yang punya cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, artinya dia tidak menyerah dan menerima "apa yang ada", tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi "apa yang semestinya". 7) Manusia adalah makhluk moral, yang hal ini berkaitan dengan masalah nilai (value).

Pandangan al-Qur'an tentang alam

Pandangan Islam tentang alam, yang tidak semata-mata rasional, melainkan juga pandangan ini

tergugah emosinal dan perasaan akan ke-Agungan al-Khaliq, kerendahan manusia di hadapan-Nya dan pentingnya menundukkan diri kepada-Nya. Semua itu dilihat dari keterangannya yang rasional dan konklusif tentang keesaan serta ketuhanan Allah di seluruh alam, baik yang dapat dilihat maupun yang tidak.

Untuk itu di bawah ini dikemukakan ayat-ayat tentang alam:

1. Seluruh alam adalah makhlukAllah: ad-Dukhan, 44: 38-39; al-Ahqaf. 46: 3; az-Zumar, 39: 67.
2. Tunduknya alam kepada sunnah Allah dengan ketentuan-ketentuannya: Yasin, 36: 37-40; al-Hijr; 15: 19-21; al-Isra', 17: 12; al-An'am, 6: 96.
3. Keteraturan dan kekuasaan Allah dalam menjalankan alam semesta: al-Hajj, 22: 65; Fathir, 35: 41; ar-Rum, 30: 25; al-An'am, 6: 61.
4. Kehidupan manusia untuk kepada sunnah kemasyarakat-an: ar-Ra'ad, 13: 10-ll; Ali Imran, 3: 137.
5. Seluruh alam tunduk kepada Allah: al-Baqarah, 2: 116-117.
6. Nikmat dan karuniaAllah bagi manusia: Ibrahim, 14: 32-34; an-Nahl,16: 12-18.

Dari beberapa firman Allah tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Hubungan seorang muslim dengan al-Khaliq serta dengan tujuan hidup yang tertinggi, yaitu beribadah kepada Allah.
2. Mendidik manusia agar bersungguh-sungguh, dengan alasan bahwa seluruh alam dibangun di

atas asas yang hanya untuk manusia dan diciptakan untuk tujuan tertentu serta sampai waktu yang telah ditentukan di sisi Allah. Bermain-main dan senda gurau bukanlah perbuatan yang luhur dan bukan pula perbuatan Allah.

3. Mendidik aql untuk bisa berfikir sehingga dapat mempertimbangkan segala sesuatu sesuai dengan ideologi Qur'ani.
4. Mendidik dan memperhalus hati manusia, mendidik perasaan dan emosinya dan mendorong manusia untuk memuji, meng-Esa-kan, bersyukur dan bertasbih kepada Allah .
5. Mendidik dan membina disiplin diri berdasarkan system, dan mengikuti *sunnah Allah* serta *istiqamah* dalam menjalankannya.

Pandangan al-Qur'an tentang kehidupan.

Perbedaan pendidikan disebabkan adanya perbedaan pandangan para pendidik tentang kehidupan, sejak dari berpandangan optimisme dan pesimisme sampai kepada rasa tanggung jawab. Oleh karena itu pelajarilah ayat-ayat berikut.

1. Permulaan kehidupan dan kedudukannya sebagai tempat cobaan dan ujian: al-Hijr, 15: 30-31; al-Ahzab, 33: 72; al-'Ashr, 103: 1-3; al-Baqarah, 2: 30; al-Ma'arij, 70: 19-20'; al-'Adiyat, 100: 8; al-Fajr, 89: 20; an-Nisa'. 4: 28; al-a'la, 87: 16. Al-A'raf, 7: 27, 31, 35-36.
2. Gambaran Al-Qur'an tentang kehidupan dunia: dunia 'adalah kesenangan sementara yang dirasakan oleh manusia Oleh sebab itu, di tidak berhak menjadikannya sebagai tujuan,

sehingga tertipu olehnya dan lupa akan tujuan diciptakannya serta ujian yang telah dipersiapkan Allah baginya. Akhirat adalah abadi, sedangkan dunia adalah negeri yang fana. Perhatikan ayat berikut: al-Baqarah, 2: 86; Yunus, 10: 7-8; Hud, 11: 15-16; Ali Imran, 3: 14; at-Taubat, 9: 38; al-Qashash, 28:77, al-A'raf, 7: 32.

Dari firman Allah tersebut dapat difahami bahwa ideologi pendidikan Qur'ani didasarkan pada tiga asas, yaitu, asas *ta'abbudi*, *tasyri'i* dan *akhlaq al-Karimah*.

Ad.1. Asas ta'abbudi

Makna *ta'abbudi* dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai upaya latihan untuk implementasi nilai-nilai ibadah ke dalam perilaku peserta didik yang disertai dengan berbagai daya, dan gerak fisik yang teratur, sehingga ada kesetaraan dan keseimbangan antara ibadah dan perilaku keseharian.

Hubungan antara aktivitas *ta'abbudi* dan perilaku keseharian diikat oleh makna yang luhur yang bersumber pada fithrah manusia sendiri. Mengatur kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai ibadah seperti nilai *shalat*, *sawm*, *zakat* dan *haji* merupakan salah satu metode pendidikan *Qur'ani experience*.

Membiasakan subyek didik untuk melakukan hal-hal positif bagi kehidupan dan meninggalkan yang sebaliknya (hal-hal yang negatif) sebagaimana dalam menjalankan ibadah. Namun perlu disadarkan

bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, terbatas waktu, dan fana.

Allah berfirman dalam surat al-Baqarah: 177:

لَّيۡسَ ٱلۡبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ قِبَلَ ٱلۡمَشۡرِقِ وَٱلۡمَغۡرِبِ وَلَٰكِنَّ
ٱلۡبِرَّ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلۡكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ
وَءَاتَى ٱلۡمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينَ
وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى
ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلۡمُوفُونَ بِعَهۡدِهِمۡ إِذَا عَٰهَدُواْۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِي ٱلۡبَأۡسَآءِ
وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلۡبَأۡسِۗ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلۡمُتَّقُونَ ٧٧١

Bukanlah menghadapkan wajah kalian ke arah Timur dan Barat itu suatu pengabdian. Sesungguhnya pengabdian itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, Malaikat, Kitab dan Nabi; dan memberikan harta yang di-cintainya kepada kerabatnya, anak yatim, kaum miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menempati janji apabila berjanji; dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang taqwa.

Dengan demikian, ideologi pendidikan Qur'ani berbasis pada ta'tabbudi, identik dengan pendidikan berbasis *experience*, yaitu pendidikan yang

dijalankan melalui pembenaran pengalaman kepada peserta didik.

Ad.2. Asas Tasyri'

Menurut Al-Qur'an, syara' adalah: (1) pemberlakuan ajaran Islam; (2) penjelasan aqidah yang wajib diimani; (3) penjelasan ibadah kepada Allah menurut asasnya; dan (4) sandaran perintah dan larangan yang ditetapkan, yang dikhususkan hanya kepada Allah semata.

Sebagai salah satu asas pendidikan, maka syari'at menjadi penting dijadikan sebagai media untuk memperjelas aqidah, ibadah, pengatur kehidupan manusia dalam bermu'amah sesama umat .

Dengan demikian asas ideologi pendidikan Qur'ani berbasis *tasyri'i* memiliki beberapa karakteristik, adalah:

1. Asas berfikir yang mencakup segala konsep berfikir tentang alam, kehidupan dan manusia. Dan juga mencakup pandangan dan sikap Islam terhadap manusia, alam dan wujud serta keterikatan muslim pada semua itu.
2. Kaidah dan tatanan tingkah laku muslim yang menjadikan kehidupannya sebagai keteladanan, kerapian, keteraturan, amanah, akhlak yang luhur, kesistematisan, kesadaran yang sehat dan berfikir sebelum melakukan segala yang dikehendakinya, yakni membuat keputusan sebelum melakukan kaidah dan tatanan tingkah laku tersebut

mendidik dan mengajarkan kebiasaan yang agung dan bermanfaat, yaitu berfikir terlebih dahulu sebelum berbuat (bekerja).

3. Mendidik umat Islam supaya berfikir logis melalui jalan mengistimbathkan hukum-hukum. Dari makna ini tampak syari’at Islam fleksibel, dinamis dan secara terus-menerus mampu memberikan, mengeluarkan hukum-hukum dalam kondisi-kondisi yang paling gelap dan sulit serta memberikan pemecahan terhadap segala penyakit sosial maupun psikis.
4. Belajar hakikat ilmiah yang menyebabkan terwujudnya suatu masyarakat yang memiliki kebudayaan berfikir.

Nilai-nilai pendidikan dari *syari’at* tampak jelas pada metodenya yang menggunakan *targhib* dan *tarhib* (hal-hal yang menyenangkan dan menakutkan), mengambil pelajaran dari sejarah atau mengajak supaya bertaqwa dan takut akan siksa Allah. Oleh karena itu, kadangkala Al-Qur’an men-*ta’lil*kan (memberikan alasan/argumentasi) hukum-hukum dengan kata *la’allakum (hum) tattaqun* (agar kalian bertaqwa) dan kadangkala dengan pembersihan dan penyucian. Fahamilah ayat berikut ini:

أُحِلَّ لَكُمۡ لَيۡلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمۡۚ هُنَّ لِبَاسٞ لَّكُمۡ وَأَنتُمۡ
لِبَاسٞ لَّهُنَّۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَخۡتَانُونَ أَنفُسَكُمۡ فَتَابَ عَلَيۡكُمۡ
وَعَفَا عَنكُمۡۖ فَٱلۡـَٰٔنَ بَٰشِرُوهُنَّ وَٱبۡتَغُواْ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمۡۚ وَكُلُواْ
وَٱشۡرَبُواْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلۡخَيۡطُ ٱلۡأَبۡيَضُ مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ

مِنَ ٱلۡفَجۡرِۖ ثُمَّ أَتِمُّواْ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيۡلِۚ وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمۡ عَٰكِفُونَ فِي ٱلۡمَسَٰجِدِۗ تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقۡرَبُوهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ ١٨٧

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf[115] dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

[115] I'tikaf ialah berada dalam mesjid dengan niat mendekatkan diri kepada Allah.

Di samping itu, syari'at Islam juga mempunyai nilai-nilai edukatif lainnya, antara lain:

1. Nilai-nilai aplikatif (terapan). Nilai-nilai tersebut tampak jelas pada perintah dan larangan, pengharaman, penghalalan, pembolehan, peringatan, hudud, 'uqubah, qishash, petunjuk tentang cara bertransaksir tentu, seperti berjual beli, perkawinan dan seluruh perikatan yang diwujudkan dalam perikehidupan umat manusia.

2. Nilai-nilai moral, manakala ajaran syari'at telah tertanam di dalam jiwa dan perasaan individu, ia akan menjadi pedoman moral bagi setiap lndividu dalam menghadapi situasi yang belum jelas kedudukan hukumnya. Dengan demikian, kalau mengikuti pendapat para fuqaha, maka nilai-nilai moral dalam syari'at mempunyai hirarki nilai, yaitu:pertama, wajib, mempunyai indikasi adanya nilai yang paling tinggi atau paling baik terhadap suatu perbuatan. Nilai ini tidak boleh tidak mesti dikejar atau dikerjakan. Bila dikerjakan akan mendapat fahala dan sebaliknya bila ditinggalkan akan mendapat siksa. Kedua, sunnat, bagai petunjuk adanya nilai yang baik terhadap suatu perbuatan, nilai ini sepantasnya dikejar, akan tetapi bukan suatu kemestian. Dikerjakan mendapat fahala dan bila ditinggalkan tidak akan disiksa. Ketiga, mubah, sebagai nilai yang netral, tetapi dapat dikembangkan untuk menjadikan adanya nilai yang pantas dikejar. Keempat, makruh, menunjukkan adanya nilai yang kurang baik terhadap suatu perbuatan. Nilai ini sepantasnya ditinggalkan dan akan bernilai lebih. Kelima, haram, sebagai indikasi adanya nilai paling jelek dan tidak boleh tidak mesti dijauhi dan mendapat hukuman dari Allah bagi yang melakukannya
3. Nilai amar ma'ruf nahyu munkar, nilai ini mempunyai indikasi bahwa peran pendidik dalam aktivitas belajar-mengajar sangat menentukan, dan perlu dicari metode yang tepat untuk beramar

ma'ruf dan bernahyu munkar, karena amar ma'ruf yang kaku tidak banyak manfaat bagi subyek didik, demikian juga dalam bernahyu munkar[]

Jika seseorang bepergian dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah akan menjadikan perjalanannya seperti perjalanan menuju surga.

Nabi Muhammad SAW

Fithrah Manusia Menurut Ideologi Pendidikan Qur'ani

Makna Fithrah

Fithrah berasal dari bahasa Arab فطر artinya antara lain: asal, belahan, kejadian, sifat, kesucian, bakat atau tabi'at. Sedangkan dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk dan perubahannya ditemukan 28 kali dalam 18 surat yang berbeda, dan ketika diteliti lebih dalam lagi ternyata semua surat tersebut termasuk dalam kategori surat Makkiyah. Di bawah ini dijelaskan maknanya yang ditafsirkan dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Fithrah dalam makna Diin al-Hanif/al-Qayyim (agama Islam).

Dalam surat Ar-Rum ayat 30, Allah berfirman:

فَأَقِمۡ وَجۡهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفٗاۚ فِطۡرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيۡهَاۚ لَا تَبۡدِيلَ لِخَلۡقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٣٠

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. tidak ada peubahan pada fithrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1168],

[1168] Fithrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan.

Kata فطرةالله dalam ayat tersebut dimaknai dengan agama Islam, karena manusia diciptakan hanya untuk melaksanakan agama itu melalui 'ubudiyah kepada-Nya. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah SWT: Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepada-KU. (Az-Zariyat: 56).

Imam Turmuzi juga memaknai Fithrah dengan agama Islam, karena menurut beliau ketika seorang bayi diberi Ruh oleh Allah, Allah "meng-Islam-kan" terlebih dahulu yaitu d engan meminta kesaksian

ruh tentang keberadaan Allah. Hak ini difahami dari firman Allah SWT.:

Dan ketika Tuhan mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa (ruh) mereka (seraya berfirman) “apakah Aku ini Tuhanmu?”. Ruh menjawab: betul (Engkau Tuhan kami) kami menyaksikannya. (Kami melakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esa- an Allah). (Q.S. al-A’raf, 7: 172),

وَإِذۡ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَأَشۡهَدَهُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَلَسۡتُ بِرَبِّكُمۡۖ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدۡنَآۚ أَن تَقُولُواْ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنۡ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ٢٧١

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”,

Firman Allah tersebut dapat difahami bahwa manusia pada dasarnya telah diberikan oleh-Nya agama Fithrah yang diintemalisasi fondasinya dalam setiap jiwa, yaitu nilai iman kepada Yang Esa, maka agama Fithrah dapat juga disebutkan agama

Tauhid, yaitu agama Islam yang diwahyukan oleh Allah. Semua ajaran yang terkandung di dalamnya mengandung kebaikan dan kebenaran, fithrah juga cenderung kepada kebaikan dan kebenaran, Karena itu agama yang tidak terkandung di dalamnya kebaikan dan kebenaran bukan agama Islam.

Fithrah dalam arti suci

Suci yang dimaksud di sini adalah kondisi manusia yang masih netral, belum muslim atau belum kafir, namun tetap mempunyai kecenderungan baik. Pemaknaan fithrah dengan kesucian merupakan anti thesa dari pemaknaan fithrah dengan Islam. Karena secara rasional tidak mungkin anak itu berada dalam kondisi keimanan dan kekafiran, berpengetahuan dan kebodohan, berbudi pekerti luhur dan durhaka. Kesemua itu terjadi setelah anak itu terkondisikan oleh lingkungan luar dirinya, Dalam salah satu sabda Nabi saw. menjelaskan bahwa seorang anak yang lahir dari rahim ibunya berada dalam kondisi fithrah (netral), ayah bundanya-lah yang menjadikan anak itu beriman atau kafir dan seterusnya.

كل مولود يولد على فطرة. فأبواه يهودانه أو يمجسانه أو ينصرانه (الحديث)

Fithrah dalam arti Potensi Dasar Manusia

Memberikan makna fithrah dengan potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir merupakan hasil pemahaman secara kontekstual dari firman

Allah dalam surat Ar-Rum, ayat 30.

Sebagai potensi dasar, maka fithrah itu cenderung kepada potensi psikologis. Untuk lebih terarah, di bawah ini dijelaskan komponen-komponen psikologis yang terkandung dalam fithrah,

a. Beriman kepada Allah.
b. Kecenderungan untuk menerima kebenaran, kebaikan, termasuk untuk Menerima pendidikan dan pengajaran.
c. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya fikir.
d. Dorongan biologis yang berupa syahwa *(sensual pleasure)*, ghadhab dan tabia'at (insting).
e. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat di-sempumakan. Komponen-kornponen psikologis yang baru saja dikemukakan itu erat benar kaitannya dengan proses belajar-mengajar. fithrah yang dipandang sebagai tabiat dasar memiliki relasi utuh terhadap proses pendidikan (integrated) tidak bertentangan (unified) serasi (coheren) dan seimbang (harmonius) yang semuanya saling membutuhkan.

Dalam kaitan dengan pengembangan diri, manusia memerlukan ikhtiar dalam rangka aktualisasi potensi diri ke arah kesempurnaan, sehingga manusia dapat disebut *homoeducable* (manusia yang dapat mendidik dan dididik).

Fithrah diartikan dengan potensi dasar manusia, karena ia sebagai alat untuk mengabdi dan berma'rifat kepada Allah Swt. Makna fithrah seperti

ini kebanyakan diungkapkan oleh para filosof dan fuqaha. Para filosof aliran empirisme memandang bahwa aktivitas fithrah sebagai tolok ukur pemaknaannya. Sedangkan para fuqaha memandang *haaliyah* manusia merupakan cermin dari jiwanya, sehingga hukum diterapkan menurut apa yang terlihat, bukan dari hakikat di balik perbuatan tersebut.

Fihrah dalam arti al-gharizah (insting) dan al-Munazzalah (wahyu Allah)

Pengertian Fithrah seperti itu merupakan interpretasi Ibnu Taimiyah, di mana fithrah al-Gharizah dimaknai dengan Fithrah inheren dalam diri manusia yang memberikan daya akal (Quwwah al-Aql), yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia. Sedangkan Fithrah Al-Munazzalah merupakan Fithrah luar yang masuk pada diri manusia, fithrah ini berupa petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi Fithrah al-Gharizah.

Untuk lebih jelas konsep Fithrah menurut Ibn Taimiyah dapat dilihat bagan berikut ini.

Bagan 1: Konsep Fithrah Menurut Ibnu Taimiyah

<table>
<tr><td rowspan="8">F
I
T
R
A
H</td><td>Fithrah al-Munazzalah</td><td colspan="2">Al-Qur'an & Hadis Nabi</td></tr>
<tr><td>AFENSIF
Quwwah asy-Syahwah</td><td colspan="2">Daya berpotensi untuk meng Induksi diri dari segala yang Menyenangkan & berguna</td></tr>
<tr><td>DEFENSIF
Quwwah al-Ghazab</td><td colspan="2">Daya yang berpotensi untuk menghindarkan diri dari segala Yang Membahayakan (Q.S.7:179)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">INTELEK
Quwwah al-'Aql
Iradah (Emosi & daya menilai)</td><td>An-Nadhar (Daya Kognisi Persepsi & Komprehensif)</td><td>Mengantarkan ke Ma'rifatullah menentukan iman & kufur individu</td></tr>
<tr><td>Menentukan baik & buruk individu</td><td></td></tr>
<tr><td rowspan="3">KEPRIBADIAN</td><td colspan="2">Nafsu Muthmainnah (tenteram); daya intelek menguasai daya lainnya (Q.S. 82:27-30)</td></tr>
<tr><td colspan="2">Nafsu Ammarah (Labil); semua daya sering berebutan & saling mengalahkan</td></tr>
<tr><td colspan="2">Nafsu Ammarah Bis-su' (hina); daya intelek terkalahkan dengan daya-dayanya yang lain (Q.S. 6:179)</td></tr>
</table>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fithrah merupakan potensi-potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan (pengaruh) dari luar menuju pada kesempurnaan dan kebenaran.

Fithrah manusia bukan satu-satunya potensi manusia yang dapat mencetak manusia sesuai dengan fungsinya, tetapi ada juga potensi lain yang menjadi kebalikannya dari fithrah ini, yaitu nafs yang mempunyai kecendrungan pada keburukan dan kejahatan (Q.S. 12: 53). Untuk itulah fithrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan.

Fithrah dapat tumbuh dan berkembang secara wajar apabila mendapat suplay yang dijiwai oleh wahyu (*fithrah Al-Munazzalah*). Tentu saja hal ini harus didorong dengan pemahaman al-Islam secara kaffah (universal). Semakin tinggi tingkat interaksi seseorang kepada al-Islam, semakin baik pula perkembangan fithrahnya.

Dengan demikian, fithrah mempunyai komponen-komponen psikologis, yaitu sebagaimana dalam diagram berikut ini:

Bagan 2: Konsep Fithrah Menurut Ibnu Taimiyah
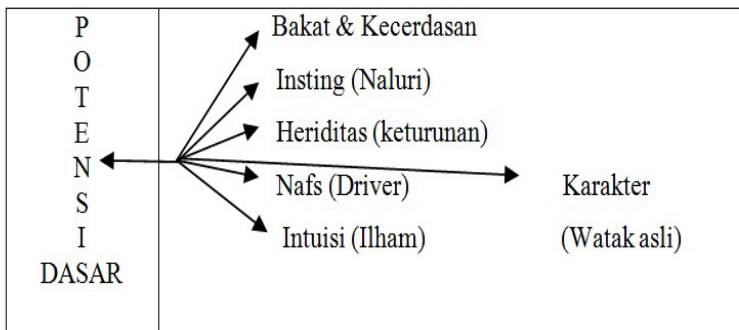
Gambar tersebut mempunyai arti, sebagai berikut :

1. Fithrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir dan berpusat pada potensi dasar untuk berkembang.
2. Potensi dasar itu berkembang secara menyeluruh dan menggerakkan seluruh aspek yang secara mekanistis satu sama lain saling mempengaruhi menuju ke arah tujuan tertentu.
3. Aspek-aspek fithrah merupakan komponen

dasar yang bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk lingkungan pendidikan.

4. Komponen-komponen dasar tersebut meliputi hal-hal berikut:
   a. Bakat, kemampuan pembawaan yang potensial mengacu pada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah), dan keahlian (profesional) dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal dari kemampuan kognisi (daya cipta), konasi (kehendak) dan emosi (rasa) yang disebut dengan tiga kekuatan rohani manasia. Setiap kekuatan rohani itu berperan dalam kemampuan akal pikiran fantasi (kognisi), aspek kemampuan (konasi), serta aspek perasaan (emosi).
   b. Insting atau gharizah, suatu kemampuan berbuat tanpa melalui proses belajar-mengajar. Insting ini merupakan kapabilitas yang mempunyai jenis-jenis sebagai berikut:
      1) Melarikan diri (*flight*) karena perasaan takut (*fear*).
      2) Menolak (*repulsion*) karena jijik (*disgust*).
      3) Ingin tahu (*curiosity*) karena menakjubkan sesuatu (*wonder*).
      4) Melawan (*pugnacity*) karena kemarahan (*angry*)
      5) Merendahkan diri (*self abasement*) karena perasaan mengabdi (*subjection*).
      6) Orang tua (*parental*) karena perasaan halus budi (*tender*).

7) Berkelamin (*sexual*) karena ingin mengadakan reproduksi.
8) Berkumpul (*a question*) karena keinginan mendapatkan sesuatu yang baru.
9) Mencari sesuatu (*question*) karena ingin bergaul dengan masyarakat.
10) Membangun sesuatu (*construction*) karena ingin mendapatkan kemajuan.
11) Menarik perhatian orang lain (*appeal*) karena ingin diperhatikan orang lain.

c. Nafs dan dorongan-dorongannya (*drives*) yaitu nafs lawwamah yang mendorong ke arah perbuatan tercela dan merendahkan orang lain (*egocentrics*), nafs ammarah (*polemos*) dan mendorong ke arah perbuatan yang merusak, membunuh atau memusuhi orang lain (*destructive*), nafs birahi (*eros*) yang mendorong perbuatan seksual untuk memuaskan tuntutan pemuasan hidup kelamin, dan *nafs muthmainnah* (*religious*) yang mendorong ke arah ketaatan kepada Allah Yang Mahakuasa. Imam Al-Ghazali membagi nafs menjadi dua macam, yaitu *nafs malakiyah* yang berkecenderungan ke arah perbuatan mulia seperti para malaikat, dan *nafs bahimiyah* yang mendorong ke arah perbuatan rendah seperti nafs binatang.

d. Karakter atau tabiat manusia merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak lahir. Karakter ini berkaitan dengan tingkah

laku moral, sosial serta etis seseorang. Karakter dan tabiat ini termasuk dari diri manusia bukan dari pengaruh luar dan berhubungan erat dengan personalitas (kepribadian) seseorang.

e. Heriditas atau keturunan merupakan faktor menerima kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan filosofi yang diwajibkan oleh orang tua.
f. Intuisi, kemampuan psikologi manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi ini menggerakkan hati nurani (*conscience*) manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikiran, namun mengandung makna yang konstruktif bagi kehidupannya.

Intuisi hanya diberikan Allah kepada jiwa orang yang bersih, khususnya di kalangan ahli sufi. Intuisi tersebut lebih banyak dirasakan sebagai getaran hati nurani yang merupakan panggilan Tuhan untuk berbuat sesuatu yang amat khusus.

Hakikat Fithrah Manusia

Manusia lahir dengan membawa fithrah, yang mencakup fithrah agama (Q.S. 30: 30), fithrah intelek (Q.S. 7: 179), fithrah sosial (Q.S. 5:2), fithrah ekonomi (Q.S. 62: 10), fithrah seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin tahu, ingin dihargai,ingin mengembangkan keturunan (kawin), cinta tanah air, dsb. Fithrah-fithrah tersebut harus mendapat tempat dan perhatian, serta pengaruh dari faktor oksigen manusia (lingkungan) untuk

mengembangkan dan melestarikan potensinya yang positif dan sebagai penangkal dari kelestarian "*An-nafs Ammarah bi suu',* sehingga manusia dapat hidup searah dengan tujuan Allah yang menciptakannya.

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap fithrah manusia. Bahkan faktor tersebut dapat mempengaruhi kepribadian manusia. Namun demikian, ia bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh tanpa dukungan dari faktor-faktor lain. Pernyataan tersebut menolak pandangan Skinner yang mengatakan bahwa lingkungan menentukan kehidupan manusia betapapun ia mengubah lingkungannya. Di sini terlihat bahwa manusia tidak lebih hanya mewarisi sejumlah gerak refleks (gerakan-gerakan yang tidak disengaja).

Di samping itu, agama sebagai aspek lain dari tingkah laku manusia dapat dijelaskan berkenaan dengan faktor-faktor lingkungan. Pernyataan tersebut dibuktikan bahwa anak-anak orang Islam biasanya menjadi muslim, sedangkan anak-anak orang Kristen biasanya menjadi Kristen. Hal itu disebutkan oleh Skinner sebagai salah satu contoh untuk menjelaskan teorinya.

Pada fase kanak-kanak memberikan kemungkinan orang tuanya untuk memberi pengaruh pada putra-putrinya. Fakta ini tampaknya menarik perhatian Skinner berkenaan dengan hadits Nabi SAW yang menunjukkan cara fithrah itu dipengaruhi oleh lingkungannya. Sabda Nabi:

"Tidak seorang pun dilahirkan kecuali ia mempunyai fithrah, maka kedua orang tuanya yang

mempengaruhi menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi". (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Hadits di atas menekankan bahwa fithrah yang dibawa sejak lahir bagi anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Fithrah tidak dapat berrkembang tanpa adanya pengaruh positif dari lingkungannya yang mungkin dapat dimodifikasi atau dapat diubah secara drastis bila lingkungan itu tidak memungkinkan untuk menjadikan fithrah itu lebih baik. Faktor-faktor eksternal yang bergabung dengan fithrah dan sifat dasarnya bergantung pada sejauh mana interakasi ekstemal dengan fithrah itu berperan. Sebaliknya, menurut pengamat behavioris, fithrah tidak mengharuskan manusia untuk berusaha keras terhadap lingkungannya. Dua anak yang hidup dalam kondisi yang sama barangkali memberi respon terhadap setiap stimulus serupa dengan cara yang berbeda-beda atau dengan yang lainnya. Permaisuri Fir'aun dari Mesir telah menjadi wanita yang beriman kepada Allah SWT. sekalipun lingkungan sekitarnya terpengaruh dengan lingkungan korupsi. Sebagai ganti dari ketaatan pada suaminya, dia selalu berdo'a kepada Allah SWT.:

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱمۡرَأَتَ فِرۡعَوۡنَ إِذۡ قَالَتۡ رَبِّ
ٱبۡنِ لِي عِندَكَ بَيۡتٗا فِي ٱلۡجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرۡعَوۡنَ وَعَمَلِهِۦ
وَنَجِّنِي مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ١١

Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: „Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di

sisi-Mu[1488] dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim. (al-Tahrim: 11)

[1488] Maksudnya: Sebaliknya sekalipun isteri seorang kafir apabila menganut ajaran Allah, ia akan dimasukkan Allah ke dalam jannah.

Di samping itu hadits nabi SAW. tersebut mengandung implikasi bahwa fithrah merupakan suatu pembawaan setiap manusia sejak kecil dun mengandung nilai-nilai religi sebagaimana tersirat pada kalimat bagian kedua serta keberlakuannya mutlak. Penyimpangan fithrah yang merupakan akibat dari faktor lingkungan (pendidikan). Di dalam fithrah terkandung pengertian baik buruk, benar salah, indah jelek, lempang sesat,dan seterusnya. Pelestarian fithrah ini dapat ditempuh lewat pemeliharaan sejak awal (preventive) atau mengembalikannya pada kebaikan setelah ia mengalami penyimpangan (curative).

Muhammad Fadhil al-Jamali memandang fithrah sebagai kemampuan dasar dan kecenderungan yang murni bagi individu. Fithrah ini lahir dalam bentuk yang paling sederhana dan terbatas, kemudian saling mempengaruhi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga tumbuh dan berkembang lebih baik atau bahkan sebaliknya.

Setiap yang dilahirkan mempunyai kemungkingan dan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengaruh alam sekitarnya. Dari sini Al-Qur'an sangat menekankan

pentingnya pendidikan dan pengajaran. Di samping itu Al-Qur'an juga menekankan bahwa Allah SWT. memberi kemampuan akal yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk kepada manusia, sehingga pendidikan berperan dalam mengarahkan akal manusia ke jalan yang baik dan benar bukan ke jalan yang jelek dan sesat. Uraian itu dapat dibuktikan dalam Al-Qur'an bahwa manusia mempunyai tabi'at asli (QS. Ar-Rum: 30) yang harus diupayakan dengan pendidikan (QS. 16: 78)

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٨٧

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Di surat al-Balad: 98-10; adanya kemampuan memilih bagi manusia seperti firman-Nya:

أَلَمۡ نَجۡعَل لَّهُۥ عَيۡنَيۡنِ ٨ وَلِسَانٗا وَشَفَتَيۡنِ ٩ وَهَدَيۡنَٰهُ ٱلنَّجۡدَيۡنِ ٠١

Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, 9. lidah dan dua buah bibir. 10. dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan [1578],

[1578] Yang dimaksud dengan dua jalan ialah jalan kebajikan dan jalan kejahatan.

Ibnu Khaldun menemukan faktor-faktor di luar manusia yang mempunyai kecenderungan-kecenderungan tindakan manusia. Dengan demikian, manusia yang sebenarnya adalah manusia yang dibentuk oleh lingkungannya,baik lingkungan alam fisik maupun lingkungan alam sosial yang dibentuk oleh tindakan-tindakan nyata manusia. Interaksi manusia dengan lingkungannya itulah menumbuhkan lembaga, tradisi, sistem atau struktural yang memberikan ciri pada suatu masyarakat atau peradaban tertentu.

Isyarat bahwa Allah telah memberikan dua mata, lidah, dan dua bibir mengisyaratkan bahwa dengan sumber daya yang ada mereka mampu memilih dan memilah ragam nilai yang ada.

Pengembangan Fithrah Berdasarkan Ideologi Pendidikan Qur'ani

Fithrah sebagai potensi manusia ideologi pendidikan Qur'ani dapat diorientasikan pada *tawhid*. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hubungan yang mengikat manusia dengan Allah SWT apa saja yang dipelajari subyek didik seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip tauhid ini. Kepercayaan manusia akan adanya Allah melalui fithrahnya tidak dapat disamakan dengan kepercayaan kepada tuhan monotheisme sebagai suatu tingkat kepercayaan agama yang tertinggi. Tauhid merupakan inti dari semua ajaran agama yang dianugerahkan Allah kepada manusia, munculnya kepercayaan tentang

banyaknya Tuhan yang mendominasi manusia hanya ketika tauhid telah dilupakan.

Namun ketika dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam nampaknya lebih bersifat normatif, kurang bersifat atau bernilai filosofis dan problematik. Hal ini tercermin dari berbagai definisi pendidikan Islam yang ditawarkan pada umumnya lebih mengarahkan kepada upaya pembentukan akhlak (moral kepribadian) utama. Hal ini memang penting, tetapi juga perlu membangun aspek-aspek lainnya dalam membangun manusia yang utuh dan menyeluruh.

Oleh karenanya, sekarang sangat diperlukan rekonstruksi definisi (redefinisi) pendidikan Islam yang utuh strategis bernilai normatif, filosofis dan problematik serta implikatif dalam dunia pendidikan Islam. Perumusan ini memang harus sesuai dengan persoalan pokok pendidikan Islam dewasa ini, yang sering dipahami dalam makna yang sempit, kurang tepat dan kurang menyeluruh, sehingga hal ini dapat membawa kepada ketimpangan dan kepincangan jalannya proses pendidikan Islam dari keinginan sebagaimana yang diharapkan. Mengenai perlunya pengertian pendidikan Islam diartikan secara luas, ini menghindari dari keterjebakan dalam pengakuan adanya dikotomi ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Perlunya dihindari asumsi seperti ini "karena memang diketahui dan diakui bahwa semua ilmu datangnya dan berasal dari Allah SWT."

Pemahaman semacam itu berimplikasi pada konsep pendidikan integratif, yaitu suatu proses

pendidikan yang berawal ketika Allah sebagai *Rabb al-'Alamin* menciptakan alam ini. Selanjutnya tugas-tugas kependidikan itu dilimpahkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya untuk mendidik manusia di muka bumi. Sehubungan dengan itu, maka para ahli pendidikan Islami terus berupaya menyusun dan membuat suatu pedoman konsep pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman kehidupan umat manusia.

Dengan demikian, fithrah menurut ideologi pendidikan Islam, terus berkembang menurut perkembangan zaman, pernyataan "La tabdila likhalq Allah" (tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah) tersebut tidak difahami konsep pendidikan yang dikembangkan berdasarkan fithrah harus sama persis dengan system pendidikan pada Nabi atau awal al-Qur'an diturunkan. Karena yang dimaksudkan "La tabdila likhalq Allah" dalam surat al-Rum: 30 tersebut adalah agama Islam (agama hanif), di mana setiap makhluk-Nya memiliki kecenderungan kepada agama tawhid.

Namun kenyataannya, tidak semua manusia beriman kepada-Nya, pada dasarnya kecenderungan terhadap kebenaran tetap ada, tetapi Ali Syari'ati menawarkan lima faktor yang secara kontinue dan simultan dijalankan, yaitu :

1. Faktor ibu yang memberi struktur dan dimensi kerohanian yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan.
2. Faktor ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan harga diri.

3. Faktor sekolah yang membantu terbentuknya sifat lahiriah.
4. Faktor masyarakat yang memberikan lingkungan empiris.
5. Faktor kebudayaan umum masyarakat yang memberi corak kehidupan manusia.

Kelima faktor tersebut merupakan simulasi yang dapat mengembangkan fithrah subyek didik dalam berbagai dimensinya. Di samping itu, fithrah manusia memiliki sifat yang suci dan bersih. Oleh karena itu, orang tua (pendidik) dituntut untuk tetap menjaganya dengan cara membiasakan hidup subyek didiknya agar mempunyai kebiasaan-kebiasaan baik, serta mencegah agar mereka tidak terbiasa berbuat yang tidak baik, pada gilirannya akan terbentuk pola karakter ideal menurut Islam.

Di bawah ini dikemukakan beberapa karakter menurut perspektif ideologi pendidikan Qur'ani:

1. Karakter atau kepribadian Rabbani; yaitu kepribadian seorang muslim yang mampu mentransintemalisasikan (mengamalkan) sifat-sifat asma Allah ke dalam tingkah laku nyata. Proses pembentukan kepribadian ini dapat dilakukan tiga tahap;
   a. Proses *Ta'alluq* adalah menggantungkan kesadaran diri dan fikiran kepada Allah dengan cara berfikir dan berzikir kepadaNya (Q.S.3: 191).
   b. Proses *Takhalluq*, adalah adanya kesadaran diri untuk mengamalkan sifat-sifat dan

asma'Allah sebatas pada kemampuan manusawi. (Q.S. 2: 233)

c. Proses *Tahaqquq* adalah: kesadaran diri akan adanya kebenaran, kemuliaan, dan keagungan Allah SWT, sehingga tingkah Iakunya didominasi olehNya. (Q.S., 17: 70)

2. Karakter atau Kepribadian Malaki; kepribadian muslim yang mampu mentransintemalisasikan sifatsifat Malaikat yang agung dan mulia, yaitu dengan cara menjalankan perintah Allah (tidak melakukan perbuatan maksiat) serta selalu bertasbih kepadaNya.
3. Karakter atau Kepribadian Qur'ani: kepribadian muslim yang mampu transintemalisasi ajaran al-Qur'an, sehingga segala ucapan dan perbuatannya menjadi *hudan Iinnas* (petunjuk bagi umat manusia) dan *paternalistic* (*Uswah Hasanah*) padanya.
4. Karakter atau Kepribadian Rasuli; kepribadian muslim yang mampu transintemalisasi sifat-sifat Rasul yang mulia, antara lain: jujur (*Shidq*); dapat dipercaya (*Amanah*); menyampaikan informasi atau wahyu (*Tabligh*) dan cerdas (*Fathanah*)
5. Karakter atau Kepribadian yang berwawasan Masa Depan (*Akhirat*); kepribadian ini menghendaki adanya karakter yang mementingkan masa depan dari pada masa kini (Q.S. 93: 4); memiliki sikap tanggung jawab, mendirikan shalat, zakat dan selalu bertaqwa (Q.S. 4: 77).
6. Karakter atau kepribadian *Taqdiri*; suatu kepribadian yang menghendaki adanya

penyerahan dan kepatuhan pada hukum-hukum Allah (termasuk *sunnatullah*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi pendidikan dewasa ini, secara makro telah terkontaminasi dan terintervensi konsep pendidikan Barat. Di mana paradigma pendidikan Barat tersebut secara garis besar dapat dikatakan hanya mengutamakan pengajaran pengetahuan ansich, menitikberatkan pada segi teknik empiris, sebaliknya tidak mengakui jiwa, tidak mempuyai arah yang jelas serta jauh dari landasan spiritual. Maka ideologi pendidikan Qur'ani mengarahkan perhatian pada masalah moral atau etika (*nilai ilahiyah*) kalau ada pendidikan nilai, nilai yang menjadi target adalah nilai *humanisme teosentris*.

Dengan demikian, dapat dipahami pentingnya membangun paradigma pendidikan yang tetap berorientasi pada nilai-nilai etik moral dan spiritual bagi kehidupan manusia, sebab tanpa nilai-nilai tersebut dikhawatirkan manusia akan mengalami krisis moral dan nilai-nilai kemanusiaannya. Mengangkat konsep dasar ketuhanan dalam kerangka dasar ini bukanlah bermaksud mencari pemahaman hakekat tentang Tuhan dalam kerangka ontologis dan epistomologis yang dikaji dalam persoalan ini menyangkut berbagai nilai dan petunjuk ke arah kehidupan manusia, maka konsep dasar ketuhanan dalam Islam mempunyai kedudukan yang amat strategis bagi pengembangan konsep dan pemikiran kependidikan Islam adanya

wujud Allah, *asma-asma*-Nya dan tauhid sebagai teologi Islam ini menggambarkan betapa urgennya konsep ketuhanan sebagai sumber nilai bagi kehidupan manusia yang fithri[]

Batas Dan Kemungkinan Pendidikan Qur'ani

Berbicara masalah batas dan kemungkinan pendidikan Qur'ani, khususnya menurut ideologi pendidikan Qur'ani, dapat dikaji dari dua dimensi, yaitu pertama dari dimensi batas umur kapan seseorang dimulai dan berakhirnya pendidikan, kedua, orientasi dan kemungkinan manusia dididik dan mendidik.

Batas Pendidikan Islam

Sebelum dikemukakan batas pendidikan menurut ideologi pendidikan Qur'ani, terlebih dahulu dikemukakan batas umur yang ideal mengikuti pendidikan menurut pendapat para

ahli, seperti M.J. Langeveld, Ki Hajar Dewantara. J.J. Rousseau dan John Dewey:

1. M. J. Langeveld

Ia berpendapat bahwa pendidikan bagi seorang anak dapat dimulai pada saat ia mengenal kewibawaan dan berakhir bila anak telah dapat bertanggung jawab (mencapai kedewasaan). Dengan demikian, sebelum anak mengenal kewibawaan pendidiknya, ia belum bisa atau belum siap menerima pendidikan. Bila anak sudah menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, ia tidak membutuhkan pendidikan lagi.

2. Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dimulai sejak anak lahir dan berakhir setelah tercapainya kedewasaan (berumur 24 tahun), Begitu anak lahir ia sudah dapat menerima pengaruh edukatif dari pendidiknya, sekalipun ia belum menyadari pengaruh tersebut. Pendidik sudah dapat memulai pembentukan dan pembinaan kepribadian anaknya sejak hari kelahirannya. Setelah anak itu menjadi orang dewasa, berakhirlah proses pendidikan. la sudah memenuhi kebutuhan hidupnya dengan kekuatannya sendiri.

3. J.J. Rousseau

Rousseau memandang bahwa pendidikan itu mempunyai pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pendidikan dalam arti negatif dimulai sejak anak lahir hingga umur 12 tahun. Sedangkan pendidikan dalam arti positif dimulai sejak anak berumur 12 tahun sampai terwujudnya kedewasaan yang umur 20 tahun.

Rousseau berpendapat, bahwa sejak lahir menjelang umur 12 tahun. Anak mempunyai motivasi sendiri (intrinsic motivation) untuk berkembang. Bahkan campur tangan orang dewasa dalam mempengaruhi anak akan merusak kesucian anak. Berbeda halnya bila anak telah mencapai umur 12 tahun. Pendidik perlu mendidiknya, mempengaruhinya dengan memberikan motivasi (Ekstrinsic Motivation) untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berguna sampai ia dewasa (berumur 20 tahun).

4. John Dewey

Dalam pengertian yang luas atau umum, pendidikan itu mulai sejak manusia lahir hingga mati. Bahkan dalam pengertian yang lebih luas lagi, pendidikan itu dapat dimulai pada waktu anak masih berada dalam kandungan yang disebut pendidikan pranatal, Dalam pengertian yang khusus, pendidikan mulai sejak anak lahir sampai tercapainya kedewasaan.

John Dewey melihat pendidikan itu dalam tiga sifat pengertian, yaitu pengertian yang khusus, yang umum (luas) dan yang lebih luas lagi. Batas awal dan akhir pendidikan tersebut berbeda karena berbeda sifat pengertiannya.

Dilihat dari dimensi makna pendidikan Qur'ani mempunyai pengertian yang Iebih luas. la bukan sekedar proses pengajaran (face to face), tetapi mencakup segala usaha penananam (internalisasi) nilai-nilai Islam ke dalam diri subyek didik. Usaha-usaha tersebut dapat dilaksanakan dengan mempengaruhi, membimbing, melatih, mengarahkan, membina dan mengembangkan kepribadian anak. Tujuannya adalah terwujudnya insan muslim yang selalu tunduk dan menyerahkan diri kepada Allah. Usaha-usaha tersebut bisa secara langsung dan dapat pula secara tidak langsung. Dari pengertian pendidikan Qur'ani seperti itu dapat difahami bahwa batas pendidikan pun menjadi sangat luas juga.

Syahminan Zaini mengemukakan bahwa pendidikan Islam harus dimulai semenjak seorang laki-laki dan seorang perempuan mengikat tali perkawinan sah atau tidaknya perkawinan akan mempengaruhi kehidupan suatu keluarga dan keturunan mereka. Suatu keluarga yang hidup tanpa perkawinan yang sah selalu berada dalam keadaan berdosa. Dosa menurut lslam mengotori hati manusia. Pembentukan keluarga sangat perlu diperhatikan untuk mewujudkan keturunan yang Islami. Pemuda muslim perlu memperhatikan wanita calon isterinya. Proses pendidikan Islam akan berjalan lebih baik, bila sang isteri adalah wanita shaleh (taat laksanakan ajaran Islam). Sebaliknya, betapapun suami berkeinginan mendidik anak-anaknya dengan tatanan Islam, namun akan

terkendala bila isterinya acuh tidak acuh terhadap agamanya.

Berkenaan dengan hal ini, Rasulullah SAW memesankan: "Wanita dinikahi karena empat faktor, yaitu karena hartanya, kebangsaannya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah wanita yang kuat agamanya, niscaya hidupmu bahagia". (HR. Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah).

Dalam hadits lain Rasulullah SAW: "Pilihlah isteri yang baik untuk tempat anakmu, sebab sesungguhnya turunan darah itu mempunyai pengaruh besar.

Wanita yang taat menjalankan ajaran agamanya, biasanya berkeingingan dan berusaha mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran agama tersebut. Pendidikan sang ibu akan lebih terkesan dan lebih berpengaruh daripada pendidikan yang dilakukan oleh bapak. Sebab, pada fase awal kehidupan anak, ia lebih banyak bergaul dengan ibunya dibandingkan dengan bapaknya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Qur'ani dalam pengertian yang luas dimulai sejak seorang muslim/muslimah memilih pasangan hidupnya atau pada awal pembentukan keluarga. Dengan demikian, pendidikan Islam bagi seorang anak sudah dimulai jauh sebelum ia dilahirkan.

Pendidikan Qur'ani berakhir setelah manusia itu meninggal dunia. Proses Pendidikan dengan segala perangkatnya harus bisa mewujudkan kepribadian muslim dan harus dipertahankan

sepanjang hidup. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah SWT. Dalam surat Ali Imran: 102:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Untuk mempertahankan Islam sampai mati, diperlukan pendidikan yang mampu mempersiapkan seseorang untuk itu. Karena manusia sering lupa, lalai dan mudah tergoda oleh syaithan, maka Islam menganjurkan agar ummatnya yang sudah hampir *sakrah al-mawut* perlu dibimbing untuk menyatakan pengakuannya terhadap keesaan Allah. Ia diingatkan dan dibimbing mengucapkan kalimah "*tawhid*" yaitu. *La Ilaha illa Allah*. Sabda Rasulullah SAW: "Ajarilah orang-orang yang sedang *sakratul mawt* mengucapkan kalimah "*La ilaha ilia Allah*". (H.R. Nasa'i dari Aisyah).

Dengan demikian, batas pendidikan menurut ideologi al-Qur'an adalah sampai masa manusia *sakratul mawut, n*yaris meninggal dunia. Pada saat itu, setiap manusia muslim masih penting dilakukan bimbingan agar tidak menyimpang dari kalimat tawhid (*La ilaha illa Allah*).

Kemungkinan Pendidikan Qur'ani

Persoalan mungkin atau tidaknya, berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika pendidikan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia, maka pendidikan mungkin membentuknya, tetapi jika tidak, maka pendidikan tidak mempunyai kemungkinan sama sekali. Ia termasuk usaha sia-sia belaka.

Pendidikan merupakan usaha pembentukan kepribadian muslim. Pembentukan tersebut menempuh proses yang berisi kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Kepribadian muslim yang dicita-citakan itu tidak selalu dapat dicapai dengan baik, karena dalam proses perkembangannya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengaruh tersebut ada yang menunjang dan ada pula yang menghalangi tercapainya tujuan pendidikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi itu bersumber dari dua pokok, yaitu faktor keturunan (warisan) dan faktor lingkungan. Faktor warisan mencakup keturunan, pembawaan, bakat dan semua potensi dasar yang dibawa manusia sejak lahir. Sedangkan faktor lingkungan meliputi iklim dan geografis, tempat tinggal adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.

Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda bukan manusia, alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.

Berbagai teori telah dikemukakan oleh para ahli tentang perkembangan manusia. Ada teori yang memandang bahwa faktor warisanlah yang dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Teori ini disebut "Nativisrne". Di samping kedua teori tersebut di atas ada Lagi teori yang menggabungkan keduanya. Teori ini disebut "Konvergensi".

Dalam masalah perkembangan kepribadian manusia ajaran Islam sudah lebih dahulu mengemukakan teorinya yaitu teori "Fithrah".
Berikut ini dikemukakan teori-teori tersebut :

Teori Nativisme

Dari segi bahasa, nativisme berasal dari kata native yang berarti pembawaan. Aliran Nativisme berpendapat bahwa perkembangan seseorang itu ditentukan oleh pembawaannya. Anak pada waktu dilahirkan telah mempunyai pembawaannya sendiri-sendiri. Selanjutnya anak itu akan berkembang sesuai dengan pembawaan yang ada pada dirinya masing-masing Pendidikan tidak berkuasa apa-apa terhadap perkembangan anak. Teori lni dipelopori oleh Schopenhauser.

Menurut teori ini, pendidikan dan lingkungan tidak dapat mempengaruhi perkembangan manusia atau manusia itu tidak dapat dididik, karena perkembangannya ditentukan oleh nativisnya.

Manusia lahir dengan pembawaannya yang sama sekali tidak dapat diubah oleh pendidikan.

Aliran ini disebut juga aliran "Pesimisme", karena para penganut aliran ini menunjukkan menunjukkan sikap pesimistis terhadap kemampuan manusia dalam mempengaruhi, mendidik dan mengembangkan bakat anak yang dibawa sejak lahir. Aliran ini memandang bahwa evolusi (perkembangan kejadian anak seluruhnya ditentukan oleh hukum-hukum pewarisan. Sifat-sifat dan pembawaan orang tua dan nenek moyang membentuk kemandirian diubah melalui pendidikan. Memang ada anak yang dilahirkan untuk menjadi orang yang baik. Anak yang lain untuk menjadi seniman dan sebagainya.

Golongan Naturalisme yang dipelopori oleh J.J. Rousseau seorang ahli penndidikan bangsa Perancis.juga mempunyai pendapat yang hampir sama Menurut aliran ini, mendidik itu tidak ada hasilnya, malahan usaha-usaha pendidikan yang dikerjakan oleh tangan-tangan manusia itu justru dapat merusak perkembangan anak secara wajar atau natural.

Sehubungan dengan hal ini, J.J. Rouseau dalam bukunya yang berjudul "Emile" menulis sebagai berikut: *"Everything is good as it come the hand of the author of the nature, everything degenerates in the hand of man"*. Menurut aliran ini anak tidak perlu dididik karena ia akan berkembang dengan wajar secara alami.

Teori Empirisme

Empirisme berasal dari perkataan empiris yang berarti pengalaman, berlawanan dengan aliran nativisme. Tokohnya antara Jain John Locke, seorang psikolog bangsa Inggris. Teori ini terkenal dengan nama yang lebih umum yaitu teori "Tabularasa"

Artinya yang sebenarnya dari kata "Tabularasa" ialah meja dari lilin untuk tempat menulis. Menurut teori Tabularasa bahwa anak yang dilahirkan itu keadannya masih bersih atau belum tergores sedikit pun. Anak lahir diumpamakan seperti sehelai kertas putih yang bersih masih kosong. Lingkunganlah yang mengisi sesuatu yang diinginkan.

Teori Tabularsa hanya mengakui faktor-faktor dari luar saja yang berpengaruh pada perkembangan anak, sedangkan faktor dari dalam yang bersifat kodrati dianggap tidak berpengaruh terhadapnya. Manusia hanya ditentukan oleh lingkungan dan usaha-usaha pendidikan semata. Si pendidik bisa menjadikan anak didik itu seperti apa yang diingininya. Tegasnya, pendidikan itu maha kuasa.

Pengikut aliran "Behaviarisme" juga berpendapat bahwa pendidikan itu bersifat maha kuasa, misalnya, Pavlov (Rusia) dan Watson (Amerika). Persoalan pendidikan dikembalikan pada masalah pembiasaan. Melalui pembiasaan ini, pendidik dapat membuat anak menjadi manusia yang dikehendakinya. Sehubungan dengan hal ini Watson pernah mengemukakan: Berikan kepada saya selusin bayi sehat dan tidak cacat, dan berikan

kesempatan seluas-luasnya pada saya untuk menciptakan lingkungan-lingkungan tertentu pada mereka, Maka saya jamin akan dapat membuat mereka sesuai dengan kehendak saya, apa saja yang saya ingini, dokter, sarjana, hakim, seniman, usahawan, pegawai, malahan pencuri, perampok dan tipe-tipe penjahat lain.

Dengan demikian Watson memandang bahwa perkembangan (anak) yang sehat dan tidak bercacat mutlak ditentukan oleh pengaruh lingkungan. Warisan (pembawaan dan bakat) tidak berpengaruh sama sekali.

Teori Konvergensi

Secara etimologis, kata konvergensi berarti bertemunya dua garis dalam satu titik yang berarti adanya kesejajaran tujuan antara kedua garis.Konvergensi sebagai satu teori dalam ilmu pendidikan yang membahas hubungan antara faktor bakat (pembawaan) dan faktor pcndidikan atau pengalaman; berarti bahwa pertemuan antara dua teori pendidikan, yaitu Nativisme dan Empirisme dalam satu tujuan yang menjadi sasarannya.

Teori Konvergensi dikemukakan oleh William Stern. Ia setuju terhadap pendapat Nativisme dan Empirisme yang berat sebelah tadi. Kebenaran terletak di tengah-tengah antara kedua pendapat yang ekstrim tersebut. Perkembangan manusia adalah hasil perpaduan kerjasama (konvergensi) antara faktor bakat dan faktor alam sekitar.

William Stern memandang bahwa kedua pendapat (Nativisme dan Empirisme) di atas saling mengandung kelemahan Pendapat pertama terlalu menekan pada peranan pembawaan di dalam perkembangan, dan kurang memberikan tempat pada peranan lingkungan dan pendidikan. Sebaliknya, pendapat kedua terlalu menekankan pada peranan lingkungan dan pendidikan, dan kurang memberikan tempat pada peranan pembawaan (warisan) dalam perkembangan. menurut William Stern, kedua paham tersebut sangat berat sebelah.

Dalam hal ini mengajukan satu teori dalam perkembangan yang terkenal dengan teori konvergensi. Kemudian teori mempunyai penganut yang banyak. Aliran pendidikan modern yang berlaku di dunia barat dan negara kita pun mengikuti paham konvergensi ini.

Menurut teori konvergensi, bahwa perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor warisan saja, dan juga tidak hanya ditentukan oleh faktor lingkungan semata. Perkembangan seorang akan ditentukan oleh hasil perpaduan antara kedua faktor tersebut, hasil kerjasama antara faktor-faktor yang ada di dalam diri anak dan faktor-faktor yang di luar diri anak, hasil kerjasama antara dasar dan ajar. Salah satu saja dari kedua faktor tersebut (warisan atau lingkungan) tanpa yang lain, maka perkembangan anak tidak akan berhasil dengan baik. Hanya saja William Sterm tidak menjelaskan prosentase pengaruh kedua faktor tersebut.

Manusia dengan segala perwatakan dan ciri-ciri pertumbuhannya adalah perwujudan dua faktor, yaitu faktor warisan dan lingkungan. Kedua faktor ini mempengaruhi insan dan berintegrasi dengannya sejak hari pertama ia menjadi embrio sampai akhir hayatnya. Oleh karena kuat dan bercampur aduknya peranan kedua faktor ini, maka sukar sekali untuk menunjuk perkembangan tubuh atau tingkah laku insan secara pasti kepada salah satu dari kedua faktor tersebut.

Dalam beberapa bagian, pertumbuhan jasmani itu dapat dirujukkepada faktor keturunan. Umpamanya warna rambut, mata, roman muka. Beberapa pertumbuhan kepribadian dan social perturnbuhan jasmani tidak semestinya selalu dipengaruhi oleh faktor keturunan. Demikian pula pertubuhan kepribadian dan kecenderungan sosial. Kadangkala pertumbuhan jasmani dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik yang berbentuk alamiah seperti iklim, perubahan musim dan sifat tanah, maupun yang bersifat sosial budaya seperti cara makan, cara memelihara badan dari penyakit dan rawatan.

Di samping itu banyak pula didapati fenomena akhlak dan sosial dipengaruhi oleh kadar hormon yang dipancarkan oleh kelenjer, keadaan syaraf, kelancaran peredaran darah dan sebagainya, Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pertumbuhan akal dan emosi juga dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan.

Lingkungan dapat memainkan peranan sebagai pendorong dan penolong terhadap perkembangan kecerdasan sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya. Sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan.

Kadar pengaruh keturunan dan lingkungan terhadap insan berbeda,sesuai dengan segi-segi pertumbuhan kepribadian insan itu, umur dan fase yang dilalui. Faktor keturunan umumnya lebih kuat pengaruhya pada tingkat bayi, yakni sebelum terjadinya hubungan sosial dan perkembangan pengalaman. Sebaliknya pengaruh lingkungan lebih besar apabila insan muli meningkat dewasa. Ketika itu hubungan dengan lingkungan alam dan manusia serta ruang geraknya sudah mulai luas.

Lingkungan yang dimaksudkan di sini adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan, yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, matahari dan sebagainya. Ada pula yang berbentuk bukan benda seperti insan pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang- undang, adat kebiasaan dan sebagainya. Sementara yang dimaksud dengan keturunan ialah ciri atau sifat yang diwarisi dari bapak dan kakek dengan kadar yang bervariasi. Umumnya separuh diwarisi dari sifat-sifat bapak, seperdelapannya datuk tingkat pertama dan seperenam belas dari datuk tingkat kedua dan seterusnya. Begitupula dari sifat ibu, nenek sampai ke atas.

Dalam membicarakan keturunan ini terdapat perbedaan pendapat. Pendapat yang tampak lebih tepat adalah, walaupun faktor keturunan lebih banyak mempengaruhi bentuk tubuh dan akal, namun sedikit atau banyak juga mempengaruhi pertumbuhan akhlak dan kebiasaan sosial. Akan tetapi faktor keturunan tersebut tidaklah merupakan suatu yang tidak bisa dipengaruhi, melentur itu ialah lingkungan dengan segala unsurnya. Lingkungan sekitar adalah faktor pendidikan yang penting.

Ajaran Islam seperti yang tertera dalam Al-Qur'an dan hadits dan pendapat para ahli, meskipun tidak menentukan bahwa faktor lingkungan dan keturunan sebagai faktor pokok yang mempengaruhi pertumbuhan insan, namun tidak kurang sumber-sumber yang menerangkan dan mengakui pengaruh dua faktor ini dalam pertumbuhan watak dan tingkah Iaku.

Di antara ayat AI-Qur'an dan AI-Hadits yang menjadi dasar pendapat tersebut adalah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. An-Nahl 78

Dalam surat Al-Insan: 2 Allah menjelaskan:

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ٢

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur[1535] yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.

[1535] Maksudnya: bercampur antara benih lelaki dengan perempuan.

Pendengaran, penglihatan dan hati seperti disebutkan dalam ayat di atas adalah pembawaan manusia sejak lahir. Semua unsur pembawaan ini dapat mempengaruhi kebodohan manusia itu, dalam hal ini membuat manusia menjadi berpengetahuan,

Rasulullah SAW mengemukakan dalam Haditsnya:

"Pilihlah (tempat-tempat yang sesuai) untuk benih (mani) mu, keturunan bisa mengelirukan". Sabda Beliau juga "Hati-hatilah terhadap بظر الدمن Sahabat bertanya, apakah بظر الدمن itu ya Rasulullah? Rasulullah menjawab: "Wanita yang cantik tapi berasal dari tempat yang jelek".

Hadits-hadits di atas lebih tegas mengatakan bahwa al-Irq (keturunan) dapat berpengaruh kepada perkembangan manusia, karena demikian besar pengaruh keturunan, Rasulullah SAW memberikan

peringatan agar setiap lelaki hati-hati memilih jodoh. Sedapat mungkin wanita yang dipilih adalah wanita yang berpendidikan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal ini disebabkan pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dari orangtuanya, seperti yang difahami dari Hadits Nabi berikut ini, (terjemahan bebas): "Setiap bayi dilahirkan dalam fithrah, ibu-bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, Kristen, atau pun Muslim."

Fithrah yang dimaksudkan dalam hadis tersebut adalah potensi dasar yang dibawa oleh manusia sejak lahir yaitu beragama Islam. Hal ini sesuai pula dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Rum: 30 (terjemahannya)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. tidak ada perubahan pada fithrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1168],

[1168] Fithrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Ayat dan hadits di atas dengan tegas menyatakan bahwa setiap anak yang lahir sudah membawa potensi beragama Islam. Namun potensi tersebut kadang kala tidak bisa berkembang karena

keadaan lingkungan tidak mendukung. Anak bisa menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani karena pengaruh orang tua (lingkungannya)

Melalui ayat dan hadits di atas jelaslah bahwa Islam mengakui faktor keturunan (bakat, pembawaan) dan faktor 'lingkungan (pengalaman dan pendidikan). Mempengaruhi perkembangan anak. Akan tetapi, di samping dua faktor tersebut masih ada faktor lain yang sangat berpengaruh, yaitu *hidayah Allah*. Bahkan faktor *hidayah* ini sering lebih dominan. Seorang anak, yang sudah terbiasa berakhlak jelek sejak kecil, dan tidak pernah menunaikan kewajiban agama sama sekali, namun pada suatu saat, setelah ia mendapat hidayah Allah ia menjadi orang baik. Dalam llmu Jiwa Agama disebut, terjadi konversi Agama atas *hidayah Allah*. Islam telah mengemukakan teori Fithrah sebelum munculnya teori-teori pendidikan termasuk teori Konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern.

Konversi agama banyak menyangkut masalah psikologi dan pengaruh lingkungan, di mana mereka berdomisili, dengan ciri-cirinya antara lain:

a. Terjadinya perubahan arah pandangan dan keyakinan terhadap ideologi dan/ atau kepercayaan yang dianutnya.
b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaannya, sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau mendadak.
c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari satu

agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sediri.

d. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan, maka perubahan itupun disebabkan faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa.

Dengan demikian dapat difahami bahwa *hidayah Allah* termasuk salah satu faktor kemungkinan pendidikan Qur'ani terjadi melalui pembiasaan beribadah kepada Allah SWT[]

“

Harta adalah pelayan kita, bukan majikan kita, maka dari itu jangan jadikan harta seperti majikan.

Imam Al Ghazali

Media Pendidikan Dalam Bingkai Ideologi Qur'ani

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa media harus disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Karena dukungan media yang tepat, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik pula. Oleh karena itu, sebuah media pembelajaran akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap dan tepat sasaran, serta mempengaruhi hasil akhir

dari proses pembelajaran tersebut. Pada zaman Nabi SAW sudah dikenal kegiatan belajar mengajar, sehingga kalau dilihat kembali pada zaman Nabi SAW, sebenarnya media pembelajaran itu sendiri sudah ada dan sudah diaplikasikan oleh Rasulullah SAW. Beliau dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada sahabat-sahabatnya tidak lepas dari adanya media sebagai sarana penyampaian materi ajaran agama Islam.

Makna Media Pendidikan Bagi Guru

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah وسـيلـة perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dikaikan dengan pendidikan, Media pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah suatu media pendidikan yang digunakan guru, sehingga dapat membantu subyek didiknya dalam rangka proses pemilikan pesan-pesan pendidikan yang disampaikannya (achievement).

Dalam al-Qur'an ditemukan 2 ayat yang menyebutkan kata وسـيلـة , yaitu surat al-Isra' ayat 57 dan ak-Maidah: 35:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ
وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ
مَحۡذُورٗا ٥٧

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka[857] siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.

[857] Maksudnya: Nabi Isa a.s., Para Malaikat dan ‹Uzair yang mereka sembah itu menyeru dan mencari jalan mendekatkan diri kepada Allah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Kata *wasilah* yang tersebut dalam kedua firman Allah tersebut menunjukkan bahwa upaya secara sungguh pencarian jalan (media) agar sasaran yang diharapkan tercapai secara efektif dan efisien. Kedua ayat tersebut tidak menyebutkan jalan (media) apa yang digunakan, artinya media apa saja dapat digunakan dengan catatan tujuan yang ingin diharapkan tercapai. Di bawah ini dikemukakan beberapa manfaat dari penggunaan media pendidikan antara:

Memperjelas pokok bahasan yang disampaikan guru

Penggunaan alat atau media pendidikan bagi seorang guru pendidikan agama Islam dapat mengefektifkan dan memfungsionalkan penggunaan alat indra subyek didik sesuai dengan sifat materi dan pokok bahasan yang disampaikan. Dengan menggunakan media pendidikan yang tepat, uraian dan contoh-contoh yang pernah dikemukakan guru semakin bertambah jelas, sehingga bagian-bagian sub pokok bahasan yang belum sempat disampaikan dapat disajikan oleh media pendidikan yang bersangkutan. Misalnya sub pokok bahasan mengenai ibadah haji ke Baitullah Mabid di Muzdalifah pada tanggal 10 Zulhijjah dan rnemilih batu-batu kecil sebanyak 70 buah untuk melempar jumrah *ula, wustha, dan Aqabah*. Media yang digunakan seperti gambar hidup atau bioskop, video kaset, CD-ROM dan Televisi Pendidikan dapat dipakai menurut situasi dan kondisi.

Membantu Guru Memimpin Diskusi

Dengan menggunakan media pendidikan yang tepat guru dapat mengarahkan dan memancing pertanyaan-pertanyaan dari subyek didiknya mengenai pesan-pesan pendidikan agama yang telah disajikan tadi. Mungkin dalam media pendidikan tadi terdapat hal-hal baru yang masih kurang dipahami, sehingga guru dapat menjelaskannya dengan baik atau subyek didik itu sendiri saling menjelaskan di bawah arahan guru.

Melalui diskusi kelas, masalah-masalah yang terdapat dalam media pendidikan tadi dapat dicarikan jalan pemecahannya, Misalnya guru memperlihatkan kembali tentang rekaman shalat berjama'ah, Di sini dapat diadakan diskusi mengenai tanggung jawab imam dan fungsinya, kewajiban makmum dan orang-orang terlambat datang shalat berjama'ah atau *masbuq* dan lain sebagainya.

Membantu Meringankan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Guru pendidikan agama Islam yang mampu memilih media pendidikan yang sesuai dan mampu merealisasikan dalam proses pembelajaran, maka sebahagian peran guru dapat disuruhkan kepada media pendidikan yang bersangkutan, sehingga secara tidak langsung telah merangsang subyek didiknya aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya bila ia menggunakan film atau rekaman video kaset, transparan dengan OPH (Over Head Projection), surat kabar atau radio. Dengan menggunakan media pendidikan seperti ini peranan guru tidak lagi dominan, karena sebagian telah digantikan atau didelegasikan kepada media pendidikan yang digunakan Sekarang itu tinggal mengamati subyek didiknya dalam mengikuti pokok bahasan yang sedang disampaikan. Setelah media pendidikan itu selesai digunakan, maka guru tersebut mungkin memberikan ulasan atau penjelasan seperlunya, agar pesan-pesan yang terdapat dalam media itu makin jelas.

Merangsang Subyek Didik Mengadakan Dialog Dengan Diri Sendiri atau Internal Dialog

Bila dikaji secara rnendalam media pendidikan yang digunakan secara tepat dapat merangsang para subyek didik dengan pesan-pesan pendidikan yang disampaikannya. subyek didik yang kritis akan bertanya-tanya dalam dirinya (internal dialog) selama media pendidikan dipertunjukkan atau sesudah selesai penyajian media pendidikan tersebut. Misalnya mereka memperhatikan gerakan-gerakan gambar yang tampil dan suara yang terdengar bersamaan dengan gerak gambar. Kedua rangsangan ini merangsang otak dan jiwanya untuk memahaminya serta menganalisisnya. Misalnya dalam film haji dan rekaman video ibadah haji, dilihatnya ada beberapa jama'ah haji yang diusung ketika melakukan thawaf, ada yang diusung oleh dua orang dengan tandu sambil berlari-lari kecil mengelilingi ka'bah. Demikian pula mereka melihat beberapa orang yang sedang melakukan sai antara bukit Safa dan Marwah duduk di kursi dorong di jalur khusus.

Semua pemandangan yang tampaknya aneh dan tidak pernah diterangkan oleh guru pendidikan agama Islamnya menimbulkan berbagai macam pertanyaan dalam dirinya dan memerlukan jawaban. Kemudian mereka menanyakan kepada guru pendidikan agama Islamnya.

Mendorong Subyek Didik Aktif belajar

Selama penggunaan media pendidikan secara tidak langsung guru pendidikan agama Islam telah memberi motivasi seluruh kelas untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Bahkan tak jarang subyek didik yang ingin sekali lagi mengikuti dan mengulangi penyajiannya, karena keinginan yang besar untuk memahaminya dengan baik. Di kampus- kampus yang baik dan di lembaga-lembaga pendidikan yang telah maju perpustakaannya, menyediakan rekaman berbagai bidang studi untuk berbagai tingkat pendidikan dan dapat ditukar sendiri atau dibantu oleh pegawai perpustakaan cara menanggulanginya.

Dengan demikian masing-masing subyek didik tanpa disuruh oleh gurunya akan mencari sendiri koleksi rekaman pokok bahasan mengenai suatu bidang studi tertentu.

Memudahkan Guru Mengatasi Masalah Ruang, Tempat dan Waktu

Melalui media pendidikan, guru pendidikan agama Islam dapat mengatasi permasalahan yang bertalian dengan ruang, tempat dan waktu. Kalau pokok bahasan mengenai luasnya padang pasir dan besarnya Masjidil Haram serta Padang Arafah, maka melalui media pendidikan masalah ruang yang disampaikan dengan kata-kata dapat disajikan lewat media pendidikan seperti rekaman video atau televisi, slide atau film bingkai. Begitu pula misalnya bila hendak menyajikan kepahlawanan

Hamzah dalam menghadapi kaum Quraisy, maka guru dapat memutar film atau CD room yang banyak disewakan di toko-toko video rental di toko- toko tertentu. Dengan demikian kejadian masa lampau dapat disajikan secara jelas. Demikian pula misalnya bidang studi mengenai pokok bahasan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Besar dapat diputar film Bilal bin Ghabah (Mua'zzin pada masa Rasulullah saw), film Walisongo dan sebagainya.

Memberi Pengalaman Nyata Kepada Subyek Didik

Masalah-masalah guru pendidikan agama Islam seperti kekuasaan Allah dapat ditampilkan dalam bentuk media pendidikan agama. Misalnya guru memutar film mengenai hujan yang dimulai dari air sungai mengalir ke laut, kemudian menguap ke udara tinggi, dan menjadi dingin sampai nol derajat. Awan yang telah menjadi es ini berat dan turun ke bawah serta mencair karena gesesan udara, dan turun menjadi air hujan membasahi bumi. Dari air hujan tumbuhlah berbagai tanaman dan pohon yang berbuah dan menjadi rezeki bagi ummat manusia atau rekaman gerhana matahari dan bulan mulai dari awal gerhana, sampai akhir dan kembali terang benderang. Pengalaman nyata yang direkam ini disajikan kepada subyek didik, maka pesan-pesan agama dapat dihayati oleh subyek didik dengan sepenuh hati dan meyakinkannya. Bahkan mungkin rekaman ini lebih menarik bagi mereka, karena ada

bagian gerhana itu yang tak dapat dilihat dengan mata, tapi bisa direkam melalui peralatan canggih sehingga bisa dihayati kenyataan yang direkam tersebut. Jadi banyak kemudahan yang diberikan media pendidikan yang diprogramkan dengan cepat,

Contoh Tingkah Laku Atau Uswah sebagai Media Pendidikan

Secara psikologi, manusia adalah makhluk Allah yang sangat *sugestibel*, yaitu mudah kena pengaruh terhadap rangsangan lingkungan yang datang kepadanya, terutama rangsangan lingkungan sosial, baik secara individual maupun kelompok, melalui pergaulan manusia saling mempengaruhi tingkah laku masing-masing termasuk cara berpikir, bertingkah laku, sikap dan sebagainya.

Di lingkungan rumah tangga anak adalah anggota keluarga yang sangat *sugestibel*, pengaruh kedua orang tua sangat dominan pada dirinya, terutama pengaruh dari pihak ibunya. Pengaruh tingkah laku ibunya sangat dirasakan oleh anak, karena sejak kelahirannya sampai ia berpisah dari kedua orang tuanya, faktor ibu selalu mempengaruhi kepadanya, berbagai penampilan tingkah laku yang sengaja ditampilkan oleh ayah dan ibu secara tidak disadari anak telah diinternalisasikannya ke dalam dirinya, bahkan kadang kala telah menjadi bagian dari dirinya, seperti cara merasakan, bertindak, bereaksi dan sebagainya. Misalnya tauladan mencuci kaki sebelum masuk kamar tidur di waktu malam,

membaca basmallah sebelum makan, mencuci tangan bila hendak makan, dan sebagainya. Maka menurut analisis Sigmund Freud melalui Psikologi dalamnya, ia berkesimpulan, bahwa tingkah laku seseorang di dalam masyarakat adalah pencerminan dari pengaruh tingkah laku kedua orang tuanya, atau pencerminan keadaan rumah tangganya.

Setelah fisik anak bertambah besar dan umurnya pun telah berkembang, ia mulai meluaskan pandangan dan wawasannya ke lingkungan yang luas seperti teman tetangganya. Semakin bertambah usianya seperti usia sekolah, lingkungan sosialnya akan semakin luas yaitu lingkungan masyarakat sekitar. Di lingkungan masyarakat ini ia mulai melihat dan mendengar baik tingkah laku atau ucapan yang belum pernah didengamya di lingkungan ini akan mulai terkenal polusi atau rangsangan yang cenderung merusak pendidikan yang telah diletakkan' oleh kedua orang tuanya. Tetapi untunglah kedua orang tuanya waspada terhadap polusi lingkungan ini terbadap anaknya, dengan jalan meningkatkannya tingkah laku atau ucapan yang tidak baik-baik ia dihukum atau diperingatkan atau dibetulkan kesalahannya.

Kebiasaan masyarakat muslim Indonesia memasukkan anaknya ke Sekolah Dasar pada umur tujuh tahun. Mulailah saat itu anak memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dan berinteraksi dengan taman-teman sebayaknya atau dengan teman yang lebih tua seperti kakak kelasnya. Di lingkungan formal ini ia diawasi oleh para pendidiknya. Para

pendidiknya adalah orang-orang yang profesional dalam bidangnya. Bentuk-bentuk tingkah laku, cara berpikir, perasaan sikap sosial, dan perasaan (الحس او الهوى) yang telah diprogramkan oleh para gurunya melalui proses pembelajaran.

Keteladanan (أسوة) dalam ilmu pendidikan sering dipahami sebagai salah satu media pendidikan yang amat besar pengaruhnya terhadap perilaku subyek didik. Mengapa pengaruh contoh tingkah laku para gurunya sangat berpengaruh kepada perkembangan jiwa subyek didiknya? Antara lain adalah karena para guru di sekolah adalah sekelompok orang kedua yang dipercayainya sesudah kedua orang tuanya selama ini.

Contoh tingkah laku atau suri tauladan adalah alat peraga yang hidup bagi subyek didik. Apabila suri tauladan ini ditampilkan oleh pendidiknya, maka oleh subyek didik akan segera 'iserap atau diinternalisasikannya. Dengan keadaan jiwanya yang sangat *sugestibel* ini, maka diserapnyalah contoh-contoh tingkah laku ini. Mereka menghayati secara langsung contoh-contoh tingkah laku para pendidiknya, apalagi kalau interaksi mereka terus berkelanjutan dalam jangka waktu enam tahun di Sekolah Dasar dan enam tahun pula di sekolah lanjutan.

Secara matematis 12 tahun subyek didik ini dipengaruhi secara sengaja melalui proses pembelajaran, yaitu diprogramkan melalui kurikulum. Bila jangka waktu yang relatif lama itu

direncanakan secara komprehensif integral akan contoh-contoh tingkah laku ini, maka pola tingkah laku mereka betul-betul dapat dibentuk secara konsepsional dan akan mewarnai pola tingkah lakunya dalam masyarakat kelak. Tentu saja dalam hal ini semua para pendidik di sekolah yang bersangkutan mempunyai bahasa yang sama dalam memberikan contoh tingkah laku ini.

Khusus bagi guru-guru pendidikan agama Islam, materi pendidikan agama yang dirancangkan sebagai manifestasi dari GBPP melalui satuan pelajaran dan diproseskan melalui kegiatan pembelajaran, maka contoh tingkah laku tersebut telah menjadi materi pelajaran yang dapat membentuk kepribadian mereka.

Dari dimensi sosiologi, tampaknya tidak jauh berbeda dari tinjauan psikologis di atas dan tinjauan pedagogis, yaitu subyek didik termasuk makhluk yang suka meniru atau melakukan imitasi terhadap pola tingkah laku orang-orang disekitarnya. Tingkah laku suka meniru ini disebut imitasi, kecendrungan melakukan imitasi ini telah diteliti oleh Gabriel Tarde (lahir tahun 1842 dan meninggal tahun 1904) telah berkesimpulan bahwa semua hubungan sosial berkisar di sekitar imitasi, termasuk di dalamnya proses pembelajaran. Apa yang ditampilkan pendidik akan diimitasi oleh subyek didik. Hal ini kiranya ada benarnya kalau kita perhatikan salah satu pepatah Indonesia yang mengatakan "Bila guru kencing berdiri, murid akan kencing berlari". Memang dalam

proses pembelajaran di dalamnya ada faktor meniru atau imitasi.

Contoh tingkah laku sebagai salah satu media pendidikan adalah suri tauladan yang diberikan oleh guru, misalnya dalam bertutur kata, tindak tanduk, pengaulan antara sesama guru di sekolah, cara berpakaian, cara berjalan. Semuanya dilihat dan didengar oleh subyek didik. Bila tingkah laku yang dicontohkan berulang kali oleh pendidik, maka dalam diri subyek didik akan timbul kesan, bahwa tingkah laku gurunya adalah baik dan pantas dicontoh dan tanpa disadarinya telah diinternalisasikannya. Misalnya semua pendidiknya datang lebih awal ke sekolah, tidak merokok pakaiannya bersih dan teratur dan sebagainya.

Dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara contoh tingkah laku mendapat kedudukan utama dan dijadikan media pendidikan dalam upaya membentuk kepribadian subyek didik. Ada tiga konsep media pendidikan dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang amat terkenal yaituAdalah:

a. Tut Wuri Handayani
b. Ing Madyao Mangun Karso
c. Ing Ngrarso Sung Tulodo

Bila kita telaah peri kehidupan Rasulullah beliau adalah ikutan seluruh umat penghujung zaman. Beliau datang memperbaiki akhlak umat manusia sebab itu Allah berfirman, bahwa di dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang paling baik.

Masyarakat dan Alam Sebagai Media Pendidikan

Pada pembahasan yang lalu telah disinggung peran masyarakat sebagai media pendidikan agama Islam, yaitu melalui contoh-contoh tingkah laku yang baik yang ditampilkan para anggotanya dalam pergaulan dengan sesama, yaitu dalam interaksi sosial. Contoh-contoh tingkah laku tersebut sedikit atau banyak akan diinternalisasi anak dan merasuk ke dalam jiwanya yang masih polos itu (murni). Pada bagian ini pembahasan akan diperluas dengan alam sekitar.

Dewasa ini orang telah mulai menyadari akan peranan media pendidikan dalam sistem pendidikan modern, sehingga semua alat dan sumber belajar yang apat digunakan untuk menyampaikan pesan pendidikan digunakan menjadi media pendidikan. Jenis dan macam media pendidikan tidak terbatas kepada peralatan yang dapat dibuat dan dihasilkan oleh manusia atau tangan melalui keterampilan, tetapi telah menggunakan basil pabrik dan memakai teknologi canggih dan mungkin harganya juga mahal seperti alat-alat elektronik.

Namun dalam hal ini alam sekitar dan alam lingkungan ternpat tinggal dapat dijadikan media pendidikan. Bahkan dewasa ini alam sekitar dan lingkungan sangat besar andilnya mencerdaskan kehidupan seseorang. Dewasa ini para tokoh pendidikan telah mulai cenderung mengajak subyek didik mengenal lingkungan sekitar alam luas ini sebagai salah satu sumber belajar dan sekaligus

sebagai media pendidikan. Setiap pendidik bebas memilih media pendidikan yang akan digunakannya sebagai pengayaan dan sumber belajar peserta asal ia tahu cara memilih media pendidikan yang baik dan sesuai dengan pokok bahasan yang telah diprogramkan dan sejalan dengan GBPP serta kurikulum.

Sebagai contoh di bawah ini kita kemukakan pernilihan media pendidikan oleh seorang pakar media pendidikan bernama Edgar Dale yang telah digunakan secara luas dalam dunia pendidikan dewasa ini. Gambar di bawah ini kita kutipkan dari hukum Teknologi Komunikasi Pendidikan yang dikarang oleh Yusuf Miarso dan kawan-kawan pada halaman 51 Di antara media pendidikan yang di gunakan adalah hasil observasi dan pengalaman langsung melalui alam sekitar dan masyarakat. Melalui observasi dan pengalaman langsung dari masyarakat dan alam sekitar, anak didik dapat menghayati secara langsung benda-benda dan bentuk-bentuk alam ciptaan Tuhan secara konkret dan asli, Melalui kedua sumber media pendidikan ini secara langsung dapat dipelajari berbagai objek ilmu karena materi pendidikan yang didapat bersifat orisinal,

Para pendidik dapat membawa langsung subyek didiknya mengamati tingkah laku lingkungan dan alam sekitar seperti di mesjid, di pasar, majelis taklim, pusat-pusat keramaian misalnya di terminal bus, bioskop, pelabuhan, tempat-tempat rekreasi

desa, pinggir hutan, jagat raya pada malam hari. Dewasa ini di Taman Ismail Marzuki Jakarta telah dibuat oleh pemerintah Indonesia tiruan alam raya di waktu malam hari. Subyek didik dapat merasakan betapa luasnya alam ciptaan Allah ini. Hasil dari pengamatan benda-benda alam itu membawa subyek didik sebagai penontonnya semakin kagum akan kebesaran dan keperkasaan Allah dengan berbagai ciptaan-Nya.

Dengan menggunakan observasi dan pengalaman langsung terhadap alam sekitar dan masyarakat subyek didik·dapat memanfaatkan keseluruhan alat inderanya mengamati benda-benda dan contoh-contoh tingkah laku alam seperti terbit matahari di waktu pagi, tenggelam di waktu sore. Demikian pula munculnya bulan dan bintang di malam hari cerah. Peralihan bintang atau gerhana bulan dan matahari dan sebagainya.

Di masjid subyek didik dapat mengamati jamaah shalat berjama'ah, dan dapat melihat praktek sebenarnya bagaimana seorang masbuk menyempurnakan bilangan rakaatnya yang tertinggal.Ia mendapat pengalaman nyata cara imam memimpin ritual shalat berjamaah dan berdoa bersama. Dalam bulan puasa mereka dapat merasakan nikmatnya shalat tarawih bersama dengan teman dan tetangga.

Di majelis taklim mereka dapat mengamati seorang juru dakwah menyampaikan hadis atau ayat-ayat Al-Qur'an dari atas mimbar dan memperhatikan

para hadirin khusuk mendengarkannya. Di pusat-pusat keramaian mereka dapat melihat tingkah dan ucapan yang Islami dan tidak Islami serta pergaulan yang dibenarkan dan tidak oleh agama Islam. Mereka mendapat pengalaman yang sangat berharga. Mungkin akan sulit dilupakannya untuk selama hidup.

Di terminal atau di atas bus kota mereka dapat merasakan toleransi, lapang dada para penumpang yang berdesak-desakan sesama mereka. Di samping itu juga mereka dapat melihat seseorang atau lebih berbuat tidak senonoh seperti mencuri atau mencopet dompet seorang ibu yang tengah berdiri dengan barang bawaannya. Dengan demikian mereka dapat membandingkan materi pelajaran agama yang didapatnya di sekolah dengan melihat kenyataan sosial dalam masyarakat.

Melalui karya wisata, memasuki hutan atau mendaki gunung bersama sekolah dan para pendidiknya, mereka dapat bercengkerama sambil menikmati keindahan alam dan sejuknya angin pegunungan serta bersihnya lingkungan dengan udara yang segar masuk ke dalam rongga paru-paru mereka. Secara tidak disadari mereka sekonyong-konyong menyelinap suatu perasaan kagum dan timbul rasa keimanan yang mendalam akan keesaan Allah dengan aneka ragam ciptaa-Nya yang tidak dapat ditiru oleh manusia betapapun jeniusnya yang bersangkutan. Dari ketinggian mereka dapat melihat ombak bergulung seolah-olah berkejar-

kejaran ke tepi pantai tanpa henti-hentinya. Mengapakah demikian. Banyak pertanyaan mereka yang memerlukan jawaban secara sederhana. Tentu dalam hal ini guru pendidikan agama Islam mereka dapat menjelaskannya, sehingga terdapat kepuasan batin mereka.

Bila dikaitkan ilmu dan teknologi dengan ciptaan Tuhan. Suruhan Allah untuk memperhatikan ciptaanNya yang maha hebat ini dapat ditemukan dan dipelajari dalam al-Qur'an berikut ini:

1. Surat al Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ
وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ
ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٖ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ
فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٖ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ
ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوْمٖ يَعْقِلُونَ ٤٦١

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

2. Dalam surat Ali Imran ayat 190 dan 191:

إِنَّ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ لَأٓيَٰتٖ لِّأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩٠ ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

3. Dalam surat Ar Rum ayat 4, 11, dan 22, surat As Sajdah ayat l0, surat Asy Syura ayat 29, Al Mulk ayat 3, Yunus ayat 6, Al Jatsiah ayat 3 dan 4 serta surat Fushilat ayat 37.

Karena itu, dalam konsep pendidikan modern, subyek didik harus diperkenalkan dengan alam lingkungannya sebagaimana yang berlaku sekarang pada mahasiswa untuk melakukan KKN atau Kuliah Kerja Nyata selama beberapa minggu/bulan ke pedesaan atau ke tempat-tempat tertentu untuk mempraktekkan ilmu mereka dan menghayati dengan sebenarnya keadaan lingkungan masyarakat. Untuk para subyek didik di tingkat SD, mereka

dapat di bawa berkarya wisata dengan melakukan observasi sehingga diperoleh pengalaman langsung.

Dalam hal ini seorang ahli didaktik, Hartmann mengatakan dalam bukunya seri Didaktik, yaitu:"Kalau saya mengajarkan lembu kepada subyek didik, lembu itu saya bawa ke muka kelas. Tetapi bila tidak mungkin lembu itu saya bawa ke dapan kelas, maka subyek didik itu saya bawa ke kandang lembu."

Demikian besarnya peranan dan manfaat media pendidikan dengan mendatangi masyarakat dan alam sekitar, sehingga kedua sumber pusat belajar ini dijadikan media pendidikan, sebagai mana dikemukakan dalam skema kerucut jenis-jenis media pendidikan sebagaimana telah dikemukakan di depan.

Bila dari tingkat Sekolah Dasar kita mulai mencintai masyarakat dan alam sekitar, maka secara berkesinambungan dalam diri subyek didik akan tumbuh rasa cinta dengan alam, rasa cinta kepada sesama, sehingga akan timbul pula persaudaraan dan penghargaan akan orang lain. Dewasa ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan serial Alam Sekitar untuk murid-murid Sekolah Dasar di seluruh Indonesia. Sebaiknya para guru pendidikan agama Islam dapat memanfaatkan buku tersebut sebagai salah satu bahan rujukan.

Fungsi Media Pendidikan

Sebelum kemerdekaan pada umumnya materi pendidikan Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah swasta berpusat kepada guru dan kiyai, sehingga peran guru, tengku (di Aceh) dan kiyai sangat dominan. Pada masa itu sekolah-sekolah pemerintah Belanda tidak mengajarkan pendidikan agama, karena dianggap masalah pendidikan agama ini adalah urusan pribadi orang tua murid. Hanya sekolah-sekolah swasta saja yang memberikan pendidikan agama kepada para subyek didiknya seperti sekolah-sekolah yang diasuh oleh lembaga pendidikan atau organisasi agama Islam. Ketergantungannya subyek didik kepada guru pendidikan agama Islam sangat besar, karena pada umumnya metode mengajar yang digunakan adalah metode ceramah, termasuk pendidikan agama yang diberikan di majelis ta'lim, surau, meunasah dan masjid. Semua pokok bahasan disajikan melalui lisan guru. Bila ada subyek didik atau pengikut pengajian agama yang bertanya,maka terjadilah dialog antara kedua belah pihak.

Kalau tidak ada yang bertanya, berakhirlah proses pendidikan agama yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Secara praktis tidak digunakan media pendidikan agama di kala itu yang dapat membantu guru pendidikan agama Islam tengku atau kiyai memudahkan penyampaiannya. Keadaan pendidikan agama pada waktu itu belum mengenal media pendidikan sebagaimana yang banyak digunakan sekarang. Hal itu dapat dipahami

karena memang belum dibuat oleh para perencana pendidikan. Sebab itu pada sebagian lembaga pendidikan agama tradisional sampai sekarang belum begitu mengenal media pendidikan yang sifatnya canggih itu, terkecuali para pengasuhnya yang telah terlibat dengan pengelolaan lembaga pendidikan secara modern. Anggapan umum yang berlaku pada masa itu adalah, bila guru pendidikan agama Islam atau penyaji pendidikan agama lancar secara lisan menyampaikan pesan-pesan pendidikan agama, maka ia digolongkan guru pendidikan agama Islam yang top atau hebat. Adapun subyek didik atau para pengikutnya, mengerti atau tidak, tidaklah menjadi suatu masalah.

Pusat-pusat lembaga pendidikan agama Islam yang terkenal pada zaman penjajahan Belanda, hanya ada di beberapa tempat saja yang banyak dikunjungi oleh para pelajar agama. Antara lain adalah di kota Padang, Padang Panjang dan Bukit Tinggi di Sumatera Barat; Purba Baru di Sumatera Utara, Bireun di Aceh; Amuntai dan Banjarmasin di Kalimantan; Tebu Ireng dan Wanayasa Jetis dan Lirab di Jawa Tengah; Krapyak di Yogyakarta; Bangkalan dan Sumenep di Madura; Tasikmalaya dan Jasinga di Jawa Barat dan Makasar di Sulawesi. Lembaga-lembaga pendidikan agama yang ada di pulau Jawa dan kalimantan pada umumnya berbentuk pesantren, sedangkan di pulau, sumatera berbentuk Madrasah atau perguruan agama.

Dengan makin mendalamnya penggalian ajaran agama Islam dan banyaknya penemuan

ilmu dan teknologi setelah abad ke-20 ini, maka lembaga-lembaga pendidikan termasuk lembaga-lembaga pendidikan agama Islam tampaknya telah timbul kesadaran untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ini. Mau tak mau lembaga pendidikan agama yang bersifat formal menyesuaikan diri pula dengan kemajuan zaman, tanpa kecuali lembaga pendidikan guru pendidikan agama Islam dengan memasukkan dan menggunakan media pendidikan modern yang banyak digunakan dewasa ini.

Di bawah ini secara konsepsional akan dibahas fungsi media pendidikan yang digunakan oleh para guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran.

Membantu guru dalam bidang tugasnya

Media pendidikan agama bila digunakan secara tepat dan kekurangan guru dalam penggunaan metodologi pengajarannya. Semua kita mengakui, bahwa masing-masing pendidik mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Tapi bila guru yang bersangkutan mampu menggunakan media pendidikan yang cocok untuk materi agama yang akan disajikan, ia akan dapat membantu mengatasi kelemahan metodologi pengajaran ini. Maka menurut analisis teknologi pendidikan, bahwa penggunaan media pendidikan dapat:

1) Meningkatkan produktivitas pesan-pesan pendidikan agama yang disajikan, karena ia dapat mempercepat pemahaman subyek didik terhadap materi yang besangkutan, sehingga secara langsung membantu penggunaan waktu secara

efektif, dan meringankan beban guru pendidikan agama Islam yang bersangkutan.

2) Membantu pendidikan atau guru pendidikan agama Islam mengembangkan kemampuan aktivitas kejiwaan subyek didiknya untuk memahami menurut daya analisisnya. Pengembangan daya analisis dan nalar ini merupakan salah satu fungsi pendidikan
3) Membantu guru pendidikan agama Islam untuk berkreasi merencanakan program pendidikannya, sehingga pengembangan pesan-pesan pendidikan yang akan disajikan dapat dirancang secara baik.
4) Membantu mengintegrasikan pesan-pesan pendidikan agama dengan materi ilmu bantu yang erat kaitannya dengan materi pendidikan agama tersebut disampaikan melalui metode ceramah belaka.
5) Membantu guru pendidikan agama Islam menyampaikan pesan-pesan pendidikan agama secara taat azas atau konsisten, karena pokok bahasan tidak menyimpang dari yang telah diprogramkan dan dapat diulang secara utuh kembali. Hal ini akan berbeda bila pesan-pesan materi pendidikan agama tersebut disampaikan melalui metode ceramah belaka.

Dengan mengetahui berbagai fungsi media pendidikan ini diharapkan akan timbul kesadaran baru, bahwa media pendidikan telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan agama dan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk membantu lancarnya bidang tugas yang diemban

untuk kemajuan dan meningkatkan kualitas subyek didik.

Membantu para subyek didik

Cara belajar yang baik pada pihak subyek didik, adalah timbulnya kesadaran yang tinggi secara intrinsik memotivasi diri untuk meraih kesuksesan. Cara belajar demikian oleh James L. Mursell dalam bukunya "*Succesful Teaching*" disebut sebagai *Learning is experience, exploration and discovery*. Artinya belajar itu sebenarnya adalah mengalami, menjelajahi dan akhirnya diperoleh yang dipelajari itu. Hal ini menunjukkan, bahwa aktivitas belajar yang baik seyogianya timbul dari dalam diri subyek didik yang bersangkutan. Namun karena berbagai hal, tampak motivasi belajar itu harus ditimbulkan secara ekstrinsik, yaitu dari luar diri subyek didik yang bersangkutan. Maka dalam hal ini adalah dari pihak gurunya,

Cara belajar dengan keaktifan dari pihak subyek didik ini perlu dikembangkan terus, termasuk bidang studi agama Islam. Mengingat luasnya cakupan pokok bahasan bidang studi pendidikan agama Islam ini, maka ia memerlukan alat bantu yang dapat menunjang suksesnya subyek didik untuk memahaminya, sehingga akhirnya menjadi milik mereka (*achievement*). Maka dalam hal ini bantuan media pendidikan sangat bermakna sekali bagi mereka, apalagi untuk para subyek didik di tingkat Sekolah Dasar. Perlu disadari bahwa bidang studi pendidikan agama Islam tidak hanya menyangkut aspek kognitif dan efektif saja, tapi juga menyangkut

aspek psikomotor, yaitu pengalamannya dalam kehidupan nyata dalam bentuk amal ibadah dalam kehidupan sehari-hari.·

Dengan menggunakan berbagai media pendidikan yang dipilih secara tepat dan berdaya guna dapat membantu subyek didik dalam hal berikut:

1. Lebih meningkatkan daya kefahaman mereka tehadap materi pendidikan agama yang disajikan
2. Dapat lebih mempercepat daya cerna mereka terhadap materi yang disajikan.
3. Merangsang cara berpikir mereka,
4. Membangkitkan daya afektif mereka yang mendalam akan pesan-pesan pendidikan agama yang disampaikan tersebut.
5. Membantu kuatnya daya ingatan mereka, karena sifat media pendidikan mempunyai daya stimulus yang lebih kuat. Hal ini telah diteliti oleh psikolog terutama oleh Ebbinghaus mengenai besarnya retention atau daya endap materi yang tinggi di dalam ingatan seseorang setelah selang berlalunya pengamatan terhadap materi pelajaran yang bermakna dan yang tidak bermakna. Lihat uraian mengenai hal ini dalam buku Henry E. Garret General Psychology, halaman 325-336.
6. Membantu subyek didik memahami secara integral materi pelajaran yang disajikan,

sehingga pemahaman mereka terhadap pokok bahasan yang disajikan secara utuh dan bermakna.

7. Membantu memperjelas pengalaman langsung yang pernah dialami mereka dalam kehidupan beragama.
8. Dapat membantu merangsang kegiatan kejiwaan subjek didik yang lainnya untuk memahami materi pendidikan agama yang diajarkan. Perlu diketahui, bahwa aspek-aspek kejiwaan seperti pengamatan, tanggapan, daya ingatan, emosi, berpikir, fantasi, intelegensi dan sebagainya dapat dibangunkan oleh media pendidikan agama yang tepat pemilihan dan penggunaannya.

Pemanfaatan dan Keterbatasan Media Pendidikan

Pemanfaatan Media Pendidikan Agama yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan guru pendidikan Islam mendayagunakan dan mengambil manfaat untuk kepentingan subyek didik semua media pendidikan agama yang ada baik yang digunakan di sekolah ataupun yang ada di luar sekolah.

Keterbatasan Media Pendidikan Agama yang dimaksudkan di sini adalah beberapa kelemahan yang dimiliki oleh beberapa media pendidikan yang digunakan untuk diwaspadai dan diatasi kelemahannya.

Pemanfaatan Media Pendidikan Agama

Alam pendidikan kita pada penghujung abad 20 dan masa-masa selanjutnya akan sangat jauh berbeda dengan alam pendidikan sebelum Indonesia merdeka apalagi bila dibandingkan dengan keadaan pendidikan pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang. Menurut statistik Indonesia pada tahun 1930, bahwa penduduk pulau Jawa yang pernah memperoleh pendidikan hanya sekitar 1% dari jumlah penduduk, terutama kaum wanitanya. Menurut catatan statistik tersebut hanya daerah Minangkabau yang agak baik pendidikan kaum wanitanya, yaitu sekitar 2% dari jumlah penduduk masyarakat Minangkabau pada waktu itu. Hal ini dapat dipahami karena jumlah lembaga pendidikan yang ada tidak sangat memadai dibandingkan dengan jumlah penduduk pulau Jawa yang banyak itu. Lembaga pendidikan Islam yang banyak di pulau Jawa pada masa itu adalah pondok pesantren, yang umumnya dikunjungi oleh santri laki-laki. Sedangkan di daerah Minangkabau yang banyak adalah madrasah diniyah dan ma'had Islami yang dikunjungi tidak saja oleh murid laki-laki, tapi juga oleh wanita. Dewasa ini dapat dikatakan sebagian besar rakyat Indonesia (lebih dari 90%) telah mendapat pendidikan formal. Pengaruh lembaga pendidikan agama di Indoensia telah banyak tamatan dari perguruan menengah ke atas atau perguruan tinggi baik tamatan dalam negeri maupun luar negeri. Dengan demikian secara berangsur-ansur telah masuk teknologi pendidikan

modern dalam bentuk media pendidikan. Bahkan di sebagian pondok pesantren berdiri pula lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat SD sampai dengan perguruan tinggi. Sebagian mereka ada yang menyantri di pagi hari atau sore hari, bergantung kepada kesempatan pendidikan formal yang mereka ikuti pagi atau sore hari.

Oleh pemerintah telah mulai diperhatikan penggunaan media pendidikan dan untuk meningkatkan mutu basil didikan dengan menaikkan anggaran pendidikan dari 4% menjadi 11 % per tahun. Idealnya adalah sekitar 25% dari anggaran belanja negara. Di samping pemerintah, pihak swastapun menaikkan anggaran pengelolaan pendidikannya, sehingga tampak kemajuan dalam prasarana dan sarana pendidikan yang dimilikinya, termasuk lembaga pendidikan agama yang dikelola organisasi sosial keagamaan Islam. Dengan demikian mereka telah mendapat akriditas (pengakuan kualitas dan wewenang menyelenggarakan pendidikan cara formal menurut peraturan perundang-undang yang berlaku).

Dengan naiknya anggaran pengelolaan pendidikan, maka mutu hasil didikan mulai tampak, termasuk hasil didikan pendidikan sekolah-sekolah agama Islam, sehingga timbullah gagasan memasukkan dan mempergunakan teknologi pendidikan modern, sebagai alat bantu proses pembelajaran dalam bentuk media pendidikan, agar dapat dibantu meringankan beban tugas para guru tersebut.

Di negara-negara maju, pemanfaatan media pendidikan ini telah lama berkembang seperti penggunaan televisi pendidikan, radio pendidikan, media cetak pendidikan seperti modul yang ada di hadapan anda sekarang, bahkan mereka telah menggunakan komputer untuk membantu sekolah meningkatkan kualitas. Di Indonesia keadaan ini telah dimulai sejak tahun 1979.

Keadaan pendidikan agama yang menguntungkan ini dengan situasi yang mendorong, harus dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu hasil didikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal, walaupun alokasi waktu yang tersedia hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu.

Media pendidikan agama Islam yang telah mulai banyak digunakan dalam masyarakat harus dimanfaatkan seoptimal mungkin oleh para guru pendidikan agama Islam. Misalnya acara-acara mimbar agama Islam yang ditayangkan setiap malam Jum'at oleh RRI, TVRI, setiap 5.30-6.00 pada pagi hari melalui Televisi Pendidikan Indonesia, oleh RCTI serta kuliah-kuliah Subuh setiap hari oleh RRI dan non RRI di seluruh Indonesia atau oleh Radio swasta niaga setempat. Berbagai media pendidikan agama Islam ini harus dimanfaatkan. Dan di tambah lagi dengan media cetak berupa surat kabar dan majalah, semuanya ini sangat membantu sekali para guru pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal, walaupun secara kurikuler materi yang disampaikan berbeda dengan yang diprogramkan dalam kurikulum Sekolah Dasar

atau sekolah lanjutan. Namun demikian materi pendidikan agama yang disampaikan melalui berbagai media pendidikan di luar pendidikan formal itu telah dipersiapkan dengan baik dan disampaikan oleh orang-orang yang mempunyai kapasitas atau kemampuan untuk itu.

Cara untuk memanfaatkan media pendidikan ini dapat ditempuh antara lain dengan jalan menugaskan mereka mengikuti acara mimbar agama di suatu media misalnya melalui radio, televisi atau mimbar kuliah subuh dari mesjid tertentu. Mereka diminta mencatat pokok bahasan yang disampaikan, dan mengikutinya dan orang yang menyampaikannya. Catatan ini diketahui oleh orang tua mereka. Di sini diminta kreatif guru untuk membimbing dan mengarahkan mereka. Dengan adanya tanda tangan dan nama jelas orang tua subyek didik yang bersangkutan, berarti sekolah dan orang tua telah membina kerjasama yang baik dalam pendidikan agama anak-anak mereka. Dewasa ini telah banyak subyek didik yang meminta tanda tangan khatib shalat Jum'at di suatu mesjid dengan membawa buku kumpulan mengikuti mimbar agama Islam kemudian diiringi dengan tanda tangan orangtuanya. Tanda tangan orang tuanya penting, karena berfungsi sebagai tanda orang tuanya berpartisipasi dan memperhatikan pendidikan agama anaknya dan sebagai alat kontrol bagi guru, apakah anaknya melaporkan kegiatan kepada orang tuanya. Dan yang penting sekali adalah tanda kejujuran dan terbentuknya rasa tanggung

jawab moral agama dalam diri subyek didik yang bersangkutan.

Daftar tabel ini sebaiknya dibuat dalam bentuk buku, agar dapat dilihat perkembangan pengetahuan dan wawasan pendidikan agama subyek didik yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dijadikan penilaian kreativitas mereka. Di samping itu buku pemanfaatan media pendidikan agama ini dapat dijadikan pula buku penghubung antara sekolah dan orang tua murid dan sebagai laporan timbal batik antara sekolah dan orang tua murid yang bersangkutan.

Pemanfaatan media pendidikan baik yang diselenggarakan secara formal dan non formal sebagaimana telah dibahas di dalam modul ini, dapat membantu para subyek didik kita untuk belajar mandiri melalui media komunikasi agama yang diikuti mereka, Dan di dalam diri mereka terbentuk sikap senang mengikuti pendidikan agama sejak kecil dan senang mencatat semua yang dialaminya. Budaya mencatat ini baik sekali dikembangkan, karena merupakan memori atau kenang-kenangan yang bersifat agamis dan akan mewarnai perkembangan kepribadiannya kelak.

Bila dipandang dari pihak pendidikan atau dari guru pendidikanagama Islam, cara pendidikan demikian telah mernbantu guru pendidikan agama Islam dalam bidang tugasnya, karena subyek didiknya telah mengaplikasikan konsep pendidikan agama yang ada, khususnya di lembaga pendidikan nonformal. Perlu disadari bersama, bahwa alokasi

waktu yang tersedia selama dua jam dalam satu minggu itu tidak cukup untuk memproses GBPP yang terdapat dalam kurikulum SD dan kadangkala tidak terselesaikan. Apabila kadang kala pada hari hari libur, atau karena sesuatu hal tertentu misalnya digunakan untuk rapat dan sebagainya. Di bawah ini dikemukakan beberapa manfaat lainnya yang dapat diperoleh dengan menggunakan media pendidikan di luar sekolah, yaitu:

1) Memberi umpan balik untuk penyempurnaan proses pembelajaran yang telah berlangsung atau yang akan direncanakan.
2) Pokok bahasan bagi subyek didik yang lebih fungsional dan terasa manfaatnya bagi subyek didik yang bersangkutan.
3) Memberikan pengalaman pengayaan (enrichment) secara langsung kepada mereka terhadap apa yang telah disampaikan oleh gurunya.
4) Membiasakan subyek didik kita untuk lebih meyakinkan terhadap pendidikan agama yang diajarkan, sehingga akan menimbulkan rasa hormat dan kagum terhadap gurunya.
5) Perasaan agama mereka akan terasa mendalam dalam diri mereka dengan bertemunya konsep yang diajarkan gurunya dengan yang didapatkan di luar sekolah.
6) Secara tidak langsung mereka membiasakan mengadakan studi komperasi terhadap ajaran agama yang diberikan gurunya atau yang diperoleh dari media pendidikan di luar sekolah.

Keterbatasan media pendidikan agama

Sebagaimana telah disinggung pada bagian depan kajian ini, bahwa media pendidikan yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran mempunyai berbagai keterbatan atau kelemahan tertentu. Ia tidak dapat digunakan untuk membantu menyampaikan materi pendidikan agama yang bersifat supernatural atau alam gaib seperti malaikat, surga, neraka, azab kubur, hari akhir, dan sebagainya dan kita sendiripun tidak bisa menvisualkannya, apalagi media pendidikan. Namun kehadirannya sangat diperlukan dalam membantu meringankan tugas kita sebagai guru pendidikan Islam dalam menghadapi subyek didik secara klasikal itu. Apalagi bila diketahui, bahwa cara berpikir subyek didik di tingkat sekolah dasar ini cenderung masih bersifat kongkrit.

Di bawah ini dikemukakan beberapa kelemahan media pendidikan yang merupakan keterbasannya dalam membantu guru dan perlu mendapat perhatian untuk dipikirkan bagaimana cara mengatasinya dalam praktek nantinya.

1) Pemakaian media pendidikan agama ini hanya dapat digunakan sebagai alat bantu PBM, bukan untuk pengganti proses pembelajaran atau pengganti media istruksional.
2) Ada media pendidikan yang tidak bisa digunakan di daerah yang tidak ada listriknya seperti OHP dengan trasparannya, film, televisi, rekaman video. Atau aliran listrik tiba-tiba putus atau mati mendadak.

3) Ada pula media pendidikan yang penggunaannya meredupkan atau menggelapkan ruangan seperti film, agar gambarnya lebih jelas, sehingga udara ruangan menjadi agak pengap.
4) Penggunaan media pendidikan tidak dapat digunakan secara bervariasi, artinya digunakan lebih dari satu jenis media pendidikan sekaligus sebagaimana halnya dengan metode mengajar yang bervariasi.
5) Mempersiapkan beberapa media pendidikan memerlukan waktu cukup lama, karena tidak bisa selesai dalam satu dua hari dan dapat langsung digunakan seketika. Ia memerlukan proses mulai dari membuat programnya sampai kepada finishingnya atau penyelesaiannya seperti film rangkai, slide dan rekaman video.
6) Kalau terjadi kerusakan mendadak pada bagian atau onderdil media yang bersangkutan, tidak dapat digunakan selanjutnya, karena memerlukan perbaikan. Bila bagian atau onderdilnya harus diganti ia memerlukan perbaikan dengan biaya mahal.
7) Untuk memelihara media pendidikan yang canggih atau elektronik memerlukan ekstra hati-hati dan juga pengamanannya, agar dapat digunakan dalam jangka waktu lama.
8) Kalau menggunakan film rangkai, tiba-tiba film tersebut putus atau terbakar, diperlukan keterampilan menyambungnya. Sebab itu harus disediakan lem khusus untuk menyambungnya dan keterampilan mengelolanya. Atau kadang

kala suaranya hilang, tapi gambarnya muncul. Keadaan ini dapat merusak suasana belajar dan dapat menimbulkan kejengekelan subyek didik.

9) Bila menggunakan media pendidikan video, harus dipersiapkan perangkatnya secara lengkap, agar dapat disajikan dan guru pendidikan agama Islam harus mengetahui sistem yang dipakai oleh video yang besangkutan, yaitu apakah video dan pesawat monitornya menggunakan sistem PAL atau SECAM (istilah teknis video).

10) Perlu diperhatikan oleh setiap guru pendidikan agama Islam, bahwa menggunakan radio atau rekaman kaset yang telalu lama dapat melelahkan peserta didik atau menghilangkan konsentrasi mereka, sehingga ada bagian materi atau pokok bahasan yang tidak terperhatikan hingga urutannya. Sebab itu dituliskan di papan tulis bagian-bagian yang perlu dibicarakan bersama sebagai pusat tatapan.

11) Kelemahan-kelemahan lain dari media pendidikan dari media visual atau audio visual (pandang dengar) adalah ada sebagian subyek didik menanggapinya sebagai hiburan dan dapat menghilangkan makna yang dikandung oleh pokok bahasan yang bersangkutan. Keadaan ini perlu diwaspadai dan diperhatikan agar penyajian tidak sia-sia.

Mengenal Karakteristik Umum Siswa

Masalah belajar adalah masalah setiap orang dan tidaklah berlebihan bila masalah belajar ini

mendapat perhatian dari guru agar siswanya berhasil dalam belajar, Belajar tidak memandang usia sebab itulah Nabi Muhammad saw menyuruh umatnya belajar sepanjang hidupnya yaitu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat. Konsep belajar ini dikenal dengan belajar seumur hidup (*life long education*). Oleh Nabi Muhammad saw, konsep belajar seujur hidup ini telah dikemukakan 15 abad yang lampau, dalam salah satu hadis beliau yang berbunyi:

أطلبو العلم من المهد إلى الحد.

"Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat".

Konsep pendidikan seumur hidup ini telah dimasukkan ke dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Dalam Tap MPR No. II tahun 1988 pada bagian pendidikan dikatakan antara lain: Pendidikan seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyaraka dan pemerintah. Maka pendidikan di Indonesia bukan saja menjadi masalah perorangan akan tetapi telah menjadi bangsa yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, disiplin, bekerja keras, tangguh bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Kepada para guru pendidikan agama Islam Islam dituntut oleh GBHN untuk meningkatkan

kualitas pendidikan agama. Karena pendidikan agama di tingkat pendididikan dasar dapat dikatakan ujung tombak pendidikan agama secara keseluruhan. Bila tombak pendidikan agama di tingkat sekolah dasar dapat ditancapkan dengan baik dan mantap, maka pendidikan agama untuk sekolah-sekolah berikutnya yaitu di tingkat lanjutan dan tinggi akan berjalan dengan baik. Tetapi bila pelaksanaan penancapan dasar-dasar pendidikan Agama Islam di tingkat SD kurang mantap serta masih goyah, tentu pelaksanaan pendidikan di tingkat selanjutnya juga kurang kuat. Sebagaimana yang dikeluhkan oleh sebagian anggota masyarakat, yaitu sering terjadi perkelahian antar pelajar, merokok, membolos dan lain-lain. Keadaan yang menggejala ini merupakan salah satu pertanda belum berpengaruhnya pendidikan agama secara terpadu dalam diri subyek didik walaupun faktor-taktor lain ikut mempengaruhinya.

Hal ini dapat dijadikan bahan perbandingan. Misalnya tak ada siswa dari perguruan agama Islam seperti madrasah *ibtidaiyah, tsanawiyah* atau *aliyah* yang melakukan tindakan atau berkelahi sebagaimana yang banyak terdapat di lembaga pendidikan nonagama. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa pendidikan agama telah bermakna di dalam diri para siswapada lembaga pendidikan agama.

Pendidikan formal yang berlangsung di sekolah merupakan bagian dari pendidikan seumur

hidup yang ditempuh oleh seseorang. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan seumur hidup yang telah menjadi keputusan MPR. Sebab itu mengetahui karakteristik umum para peserta dipandang perlu agar proses pembelajaran yang kita lakukan memberikan hasil yang optimal. Tanpa mengenal dengan baik secara umum karakteristik para siswa ini, hasil pendidikan agama yang kita berikan kurang mencapai hasil yang diharapkan. Apalagi mereka yang baru masuk di SD, berasal dari lingkungan sosial yang beraneka ragam dengan suasana keagamaan yang sangat beterogen. Maka sebab itu pada bagian pembahasan ini kita mengemukakan suara umum karakteristik siswa yang kita hadapi sehari-hari, baik ditinjau dari sudut pendidikan, dan psikologi. Hal ini akan membantu para guru pendidikan agama Islam memilih dan untuk menggunakan media pendidikan yang tepat bagi mereka.

Sebagian besar sifat, sikap diri dan tingkah laku siswa terbentuk melalui belajar, baik secara formal (di sekolah) atau informal/non formal (di luar sekolah). Belajar merupakan aktivitas seseorang dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Iadapatkan itu semua dengan rnembaca, melihat, mengerjakan, meniru dan mengalami sendiri atau bersama dengan orang lain yaitu bersama dengan para pendidiknya. Maka pakar ilmu pendidikan juga ilmu psikologi seperti J. Cronbach, mengatakan bahwa belajar itu dapat dilakukan dengan jalan

mengadakan observasi, membaca, meniru, mencoba sendiri, mendengarkan serta mengikuti petunjuk-petunjuk yang berkenaan dengan yang dipelajari. Misalnya pendidikan shalat, para siswa kita bisa melakukan shalat dengan baik dan benar bila ia mengamati gurunya (orang dewasa) melakukan gerakan shalat (seperti, berwudhu, takbir, sujud dan lain-lain). Begitu pula dengan ibadah-ibadah yang lain. Bila ia telah melakukan itu semuanya, maka siswa yang demikian menurut rumusan belajar di atas telah melakukan shalat yang baik dan benar. Sebab itu dikatakan bahwa belajar itu merupakan proses yang terus menerus sepanjang hayat seperti yang telah disabdakan Nabi Muhammad SAW. karena banyak ilmu pengetahuan yang dipelajari secara formal atau informal.

Sebelum dikemukakan karakteristik para subyek didik dalam belajar, ada baiknya dikemukakan di bawah ini terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajarnya. Adapun faktor-faktor itu adalah: faktor dari dalam diri dan faktor yang datang dari luar diri siswa. Atau disebut juga faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen antara lain seperti minat belajar, kesehatan, perhatian, ketenangan jiwa di waktu belajar, motivasi, kegairahan diri, cita-cita, kebugaran jasmani, kepekaan alat-alat indra dalam belajar. Dengan kata lain alat-alat indera berfungsi dengan baik atau sebaliknya seperti mata sakit, pendengarannya terganggu dan lain-lain.

Faktor eksogen yang mempengaruh

keberhasilan belajar subyek didik antara lain seperti keadaan lingkungan belajar (suasana kelas), cuaca, letak sekolah (di tempat yang ramai/tidak), faktor interaksi sosial dengan teman sebangku, interaksi siswa dengan pendidikannya. Faktor eksogen lainnya yang dapat disebutkan adalah alat-alat belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran (seperti media pendidikan, metodologi mengajar yang digunakan, buku-buku yang dipakai).

Semua faktor endogen dan eksogen ini memerlukan perhatian dari pendidik yaitu Anda sendiri sebagai guru pendidikan agama Islam yang sedang meletakkan sendi-sendi pendidikan agama secara mendasar. Bila ada permasalahan perlu dicarikan pemecahannya. Kita tidak boleh membiarkan atau tak peduli menghadapi masalah belajar subyek didik. bila perlu dibicarakan secara bersama dengan majelis guru dan orang tua murid (POMG) atau pihak yang terkait dengan pendidikan formal itu.

Di samping kedua faktor di atas faktor lain yang tak kalah pentingnya yang erat kaitannya dengan masalah belajar yaitu faktor sarapan pagi dan jajan sekolah. Bila mereka tidak makan pagi atau terlalu banyak jajan di sekolah dapat mempengaruhi aktivitas belajarnya. Faktor ini bisa dimasukkan ke dalam faktor eksogen atau endogen karena keduanya berkaitan erat dengan lingkungan pendidikan. Dari hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa subyek didik yang tidak sarapan pagi umumnya

cenderung kegiatan belajarnya kurang baik dibandingkan dengan temannya yang sudah sarapan pagi sebelumnya. Begitu pula siswa yang sering jajan di sekolah konsentrasi jiwanya kurang penuh dalam belajar. Hal ini terpengaruh oleh faktor jajan yang dijual di sekolah. Untuk Anda sangat dianjurkan agar membiasakan mereka sarapan pagi sebelum berangkat, Karena makanan yang masuk ke dalam perut itu menjadi energi bagi otak dan bagian tubuh lainnya sehingga menimbulkan kekuatan dalam diri serta ketenangan batin dalam ajar.

Awasilah jajan mereka, karena kalau mereka banyak jajan akan menganggu konsentrasi belajar. Pikiran mereka akan terns melayang kejajan yang dijual orang di luar sekolah. Juga perlu adanya pengawasan terhadap keberhasilan jajan yang dijual di sekolah.

Menuruthasil penelitian Prof.Dr.H.Syamsuddin (ahli ilmu kesehatan anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia). Beliau mengatakan bahwa makanan yang bergizi sangat dibutuhkan setiap pertumbuhan anak untuk pertumbuhan fisik dan otaknya. Karena otak merupakan sarana untuk dapat menyerap stirulasi pendidikan yang diberikan padanya. Sebelum memberikan makanan yang bergizi sudah dimulai sejak dini, agar tidak terjadi kekurangan gizi dan pertumbuhan selanjutnya. Energi makanan dapat membantu metabolisme dalam lambung dan memberikan energi untuk aktivitas anak yang bersangkutan.

Di bawah ini dikemukakan secara umum tipe atau karakteristik belajar siswa pada umumnya yang perlu mendapat perhatian oleh semua pendidik. Tentunya dari Anda sendiri sebagai guru pendidikan agama Islam yang memegang sentral pendidikan agama di tingkat sekolah dasar. Karakteristik umum belajar siswa yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

a. tipe siswa yang visual
b. tipe siswa yang auditif
c. tipe siswa yang taktil
d. tipe siswa yang olfaktoris
e. tipe siswa yang gustatif
f. tipe siswa yang campuran (kombinatif)

ad. a. Tipe siswa yang visual

Tipe belajar siswa yang visual ini adalah mereka mengandalkan aktivitas belajarnya kepada materi pelajaran yang dilihatnya. Di sini yang memegang peranan penting dalam cara belajarnya adalah mata atau penglihatan (visual). Bila pendidik kurang mengaktifkan alat indra matanya, siswa yang demikian tidak berhasil dalam proses belajar, karena satusatunya alat indera yang aktif dan dominan dalam dirinya adalah mata.

Bagi subyek didik tipe ini gerbang pengetahuannya adalah mata. Sebab itu baginya alat peraga sangat penting artinya untuk membantunya dalam pencerapan materi pendidikan agama yang disampaikan kepadanya, Prinsip belajar demikian sesuai dengan teori psikolgi global, yaitu pandangan

siswa yang lebih dahulu berfungsi adalah secara menyeluruh dalam upaya proses mengenali lingkungannya termasuk materi pelajaran yang disajikan oleh pendidiknya. Maka pemilihan media pendidikan yang tepat untuk tipe siswa ini sangat membantu mereka menyerap materi pendidikan agama yang disajikan.

Sebab itu penampilan guru pendidikan agama Islam sangat berarti bagi mereka. Mungkin bagi siswa yang bertipe visual ini, materi pendidikan yang diberikan Iebih berrnakna sekali apabila mereka diajak ke objekobjek agama di sekitar mereka.

ad.b. Tipe siswa yang auditif

Siswa yang bertipe ini mengandalkan kesuksesan belajarnya kepada alat pendengarannya yaitu telinga, Bagi siswa yang bertipe ini materi pendidikan agama yang disajikan kepadanya lebih cepat diserapnya, nilai penyajian dilakukan secara lisan. Ucapan guru yang jelas dan terang dengan intonasi yang tepat akan segera diserapnya dan materi tersebut akan menjadi bagian dari dirinya.

Sebab itu kepada pendidik dituntut untuk dapat memeriksa alat pendengaran siswa secara berkala. Agar jangan sampai ada seorang siswa yang pendengarannya kurang berfungsi, baik sebelah atau kedua-duanya. Bagi guru yang arif dapat melihat siswa yang bersangkutan lewat reaksinya ketika mendengar ucapan gurunya. Kalau ada ciri--ciri siswa menggunakan bagian telapak tangannya

ke telinga untuk membantu jelasnya penerimaan suara. Hal ini merupakan pertanda bahwa ia perlu mendapat perhatian gurunya.Atau yang bersangkutan akan menampakkan kepala secara khusus ketika mendengar sajian lisan gurunya.

Ad.c. Tipe siswa yang taktil

Taktil berarti rabaan atau sentuhan subyek didik yang bertipe taktil adalah subyek didik yang mengandalkan penyerapan hasil pendidikan melalui alat peraba yaitu tangan dan kulit atau bagian luar tubuh. Melalui alat rabanya ini ia sangat cekatan mempraktekkan hasil pendidikan yang diterimanya. Misalnya bila ia disuruh mengutur ruang ibadah (membentangkan tikar shalat), menentukan buah-buahan yang busuk, rusak walaupun tak melihatnya secara baik. Tapi dengan sentuhan tangannya ia segera akan mengetahui benda yang dirabanya.

Ad. d. Tipe siswa yang olfaktoris

Tipe subyek didik yang keempat adalah olfaktoris yaitu mudah mengikuti pelajaran dengan menggunakan alat indera penciuman. Bila ada materi pelajaran yang menggunakan penciuman seperti bau air/cairan ia akan cepat sekali bereaksi dibandingkan dengan kawankawannya yang tidak bertipe seperti dia.

Tipe subyek didik ini akan sangat cepat menyesuaikan dirinya dengan suasana bau lingkungan. Mungkin siswa yang demikian akan

baik sekali apabila bekerja di laboratorium yang menggunakan materi bau bauan. Seperti untuk mengetahui adanya gas dari pipa yang bocor,makanan atau minuman yang sudah basi dan tak enak dimakan Iagi karena baunya itu.

Ad. e. Tipe siswa yang gustatif

Siswa yang bertipe gustatif (gustation= kemampuan mencicipi) adalah mereka yang mencirikan belajarnya lebih mengandalkan kecapan lidah. Mereka akan lebih cepat memahami apa yang dipelajari melalui indera kecapnya untuk mengetahui berbagai rasa (asam, manis, pahit, dan lain-lain). Mungkin untuk pelajaran berwudhu, siswa yang demikian ini akan tahu ada air yang telah berubah rasanya. Sehingga diragukan kesucian dari air tersebut untuk dapat digunakan berwudhu.

Ad. f. Tipe siswa yang campuran (kombinatif)

Subyek didik yang bertipe ini dalam hal kefongsionalannya alat inderanya adalah yang terbanyak di dalam setiap kelas. Artinya seseorang siswa dapat dan mampu mengikuti pelajaran dengan. menggunakan lebih dari satu alat inderanya. la dapat menggunakan mata dan telinganya sekaligus ketika belajar, seperti pendidik memperagakan sesuatu sambil menjelaskannya. Maka siswa yang bertipe ini akan lebih memudahkan bagi pendidikan dalam menyampaikan pelajaran agamanya.

Untuk siswa yang bertipe ini diperlukan keterampilan dari si pendidikan dalam memilih

media pengajaran yang cocok untuk menyampai-kanpokok bahasannya.Sebab itu usahakanlah mengenali tipetipe belajar siswa yang menjadi tanggung jawab Anda. Maka media pendidikan audio visual, seperti televisi dan rekaman pita lewat layar monitor akan memudahkan mereka menyerap bahan pelajaran yang disajikan.

Di samping keenam tipe belajar di atas, ada pula tipe lainnya yaitu siswa yang bertipe senang belajar sendiri dan belajar berkelompok.Mereka yang tergolong tipe belajar sendiri adalah mereka yang sukses dalam belajar bila pelajaran yang telah diperolehnya di sekolah ditelaahnya kembali di rumah atau di ruang belajar khusus, Mereka yang bertipe ini Jebih menyenangi tempat-tempat belajar yang jauh dari keributan.

Siswayangbertipesenangbelajarberkelompok, lebih berhasil belajar bila dibantu dengan suasana berkelompok dengan sejumlah temannya, Mereka ini sangat diajukan untuk belajar dalam lingkungan berkelompok karena akan terlihat suasana yang saling menolong sesama mereka. Maksudnya, yang pandai akan menolong temannya yang kurang semangat. Maka bagi para pendidik harus menggali tipe-tipe belajar subyek didik ini dalam upaya membantu para siswa dalam berhasilnya belajar.

Pengalaman konkret yang secara langsung dialami siswa terletak pada dasar kerucut. Di sinilah pengalaman belajar yang paling besar dengan jalan mengalaminya sendiri. Hal ini tampaknya diakui

oleh James L. Mursel, yaitu belajar yang sukses atau belajar yang bermakna adalah belajar dengan mengalami sendiri, menelusuri sendiri dan akhirnya diperoleh apa yang dicari itu dan akhirnya menjadi milik sendiri. Kata James L. Musell, *Learning is experience, exploration and discovery*. Dalam pepatah bahasa Indonesia pun dikenal dengan berbunyi lama hidup banyak dirasa, jauh berjalan banyak dilihat. Pengalaman langsung mendapat porsi yang terbesar menurut analisis Dale, sehingga ia berada di kerucut paling bawah dan hasil belajar yang diperoleh melalui abstrak berada di puncak kerucut. Arti dari kerucut Dale ini adalah pada awal belajar manusia termasuk para siswa, terutama dengan hal-hal yang baru sebaiknya diajarkan secara konkret, seperti yang dialami oleh subyek didik di kelas-kelas permulaan (sekolah dasar).

Kalau diIihat proses pengalaman belajar berlapis menurut Edgar Dale ini, yang terjadi dalam diri siswa berproses sebagai berikut dengan mengambil contoh pokok bahasan pelajaran ibadah shalat:

a. Kepada subyek didik harus diberikan pengalaman langsung mengenai pokok bahasan. Misalnya pengalaman shalat dengan praktek sehingga diperoleh pengalaman langsung mengenai gerakan-gerakan dalam shalat.
b. Kemudian dilakukan observasi dengan melihat gerakan shalat yang dicontohkan atau yang dilakukan oleh temannya yang lain, sehingga ia

dapat memperoleh perbandingan dengan yang telah dilakukannya.

c. Bila gerakan-gerakan shalat tersebut telah agak dikuasai ia diikutsertakan secara bersama melalui berjamaah. Dengan demikian siswa ini dapat melakukan shalat bersama dengan teman-temannya yang akhirnya ia tidak canggung bila mengikuti shalat berjamaah dengan orang lain termasuk dengan kedua orang tuanya.
d. Penguasaan terhadap gerakan dan ucapan-ucapan dalam shalat disuruh cobakan dengan menyuruh yang bersangkutan mengadakan demonstrasi *shalat munfarid* dan berjamaah yaitu belajar jadi imam dan makmum.
e. Bila telah yakin semua gerakan shalatnya dan ucapan-ucapan dengan rukunnya telah dikuasai, maka mereka diajak shalat di mesjid. Dalam istilah metodologi pengajaran disebut kunjungan belajar (karya wisata). Karya wisata ini akan menambah pengalaman mereka serta wawasan yang luas mengenai ibadah shalat.
f. Untuk menambah Iuasnya wawasan mereka, kepada mereka dapat diperlihatkan rekaman ibadah shalat Ju'mat, shalat hari raya atau shalat di mesjid Mekkah dan Madinah melalui layar televisi yang diputarkan untuk mereka.

Bila mereka sudah mengenali semua pengalamannya maka makin mudahlah mereka menyerap pelajaran-pelajaran shalat. Misalnya bagaimana shalatnya Nabi Muhammad saw. makin

tinggi daya serapnya makin abstrak pokok bahasan yang disampaikan. Melalui daya abstraksi mereka dapat berbagai kegiatan agama melalui jiwanya.

Memilih Format Media dengan Bantuan Job's Aid

Job'saidadalahalatbantuataumediapendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran yang didasarkan atas tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan oleh siswa. Pemilihan media pendidikan ini bukan didasarkan atas kemauan pendidik belaka, tetapi juga harus diorientasikan kepada tugas-tugas yang harus dikerjakan subyekdidik.

Bagi guru pendidikan agama Islam yang akan menggunakan suatu media pendidikan, perlu memahami prinsip-prinsip umum pemilihan format media. Prinsip-prinsip pemilihan tersebut antara lain:

a. Tidak satu pun media pendidikan yang digunakan untuk meniadakan media pendidikan lainnya. Misalnya untuk menulis tidak selalu harus digunakan papan tulis hitam dengan kapur, tetapi dapat menggunakan papan putih dengan spidol yang dapat dihapus.
b. Penggunaan media pendidikan tertentu sering cenderung lebih tepat dipakai untuk membantu menyajikan suatu pokok bahasan tertentu bersangkutan tidak mampu mengubah media pendidikan yang tersedia dan pokok bahasan yang akan disajikan memerlukan media pendidikan berteknologicanggih, seperti media elektronik tidak semua media pendidikan di abad

modern ini harus berteknologi canggih ia dapat dibuat dalam bentuk yang sederhana, tapi fungsi dan peranan media pendidikan yang bahan dan bentuknya canggih.

Kejeniusan seorang pendidik dalam merancang media pendidikan amat diperlukan. Misalnya untuk maket Ka'bah ia dapat dirancang dengan baban yang ada di lingkungannya. Ia dapat membuatnya dari kayu, papan, lidi, daun kelapa dan sebagainya. Maket Ka'bah yang dibuatnya tidak perlu dalam ukuran yang besar, yang penting adalah penggambarannya dapat mewakili Ka'bah itu sendiri.

Demikian pula misalnya media pendidikan untuk shalat berjamaah. Guru pendidikan agama Islam yang bersangkutan dapat merancang bersama dengan siswa. Hasilnya mungkin akan lebih bermakna daripada menggunakan yang sudah jadi. Karena kita dapat mendidik keterampilan dengan mencerdaskan dirinya, menuntun fantasi serta kreativitas serta minat mereka[]

Yang paling saya takutkan atas umat ini ialah orang munafik yang berilmu.

Umar bin Khattab

Gezag Dan Integritas Pendidik Qur'ani

Makna Gezag

Gezag berasal dari perkataan"zeggen", artinya "berkata". Barang siapa yang "perkataannya" mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau gezag terhadap orang Iain.

Setidak-tidaknya ada dua penyebab bahwa antara pendidik dan subyek didik memiliki ikatan yang amat erat menurut Islam, yaitu:

Pertama, manusia sejak dilahirkan dengan serba kekurangan membutuhkan pertolongan kepada pihak lain terutama orangtuanya sebagai

pengasuh atau pendidik utama bagi anak. Allah berfirman dalam surat al-Nahl, ayat 78

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٨٧

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Di samping peran orangtua begitu dominan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, ikatan kekeluargaan dari hubungan darah yang sejak awal kejadian sudah terbentuk dalam diri anak, sehingga lama kelamaan terjadi hubungan emosional antara keduanya, dan pada gilirannya terbentuklah wibawa orangtua di hadapan anak.

Kedua, pendidik terutama orangtuanya berkewajiban mendidik putra putrinya tanpa batas dan dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, bertanggung jawab dan tanpa pamrih. Pola hubungan antara pendidik dan peserta didik seperti itulah yang mejadi dasar berkembang pendidikan. Hal itu seperti yang difahami dari hadis Nabi Muhammad saw dari Abu Hurairah berikut ini:

إنما أنا لكم مِثْلُ الْوالد لوالده أعلمكم إذا أتيتم الغائط فلما تستقبلوا القبلة ولا تستدبروها وأمر بثلاثة أحجار ونهى عن الروث والرمة ونهى أن يستطيب الرجل بيمينه (رواه إبن ماجه)

Dari Abu hurairah berkata. Rasulullah saw bersabda "sesungguhnya aku bagi kalian adalah seperti seorang ayah terhadap anaknya. Aku ajarkan kepada kalian. Jika kalian buang air besar di tempat terbuka yang tenang maka janganlah menghadap kiblat jangan pula membelakanginya ,memerintahkan (supaya membersihkannya) dengan tiga batu, melarang (buang kotoran) di lubang (rumah) hewan dan (istinja`) dengan tulang) dan melarang seseorang membersihkan dengan tangan kanan. (H.R. Ibn Majah)

Secara sederhana tugas pendidik (menurut Abuddin Nata, 2001) adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Sedangkan tugas pokok pendidik adalah mendidik dan mengajar. Mendidik ternyata tidak semudah mengajar. Dalam proses pembelajaran pendidik harus mampu mengilhami peserta didik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik sehingga mampu memotivasi peserta didik mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari peserta didik.

Dalam konteks mengajar, pendidik mesti menyadari bahwa setiap mata pelajaran mestinya membawa dan mengandung unsur pendidikan dan pengajaran. Unsur pendidikan, dimaknai dapat membina dan menempa karakter pendidik agar berjiwa jujur, bekerja secara cermat dan sistematik.

Sedangkan unsur pengajaran dimaknai untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik kepada setiap mata pelajaran yang diterimanya.

Secara khusus, bila dilihat tugas guru adalah di samping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang *knowledge*, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagamaan yang dibangun melalui pengajaran pengetahuan tersebut. Artinya tugas pokok guru (terutama guru agama) menurut Abuddin Nata adalah menanamkan ideologi Islam yang sesungguhnya pada jiwa anak.

Dilihat secara makro, maka tugas pendidik bukan hanya di sekolah (madrasah) tetapi dapat juga melaksanakan tugasnya di rumah tangga. Menurut (Ahmad Tafsir,2000) tugas mendidik di rumah tangga dapat dilaksanakan dengan mudah, karena Allah telah menciptakan landasannya, yaitu adanya rasa cinta orang tua terhadap anaknya yang merupakan salah satu dari fithrahnya. Rasa cinta terlihat misalnya dalam Qur'an surat al-Kahfi ayat 46 dan surat al-Furqan ayat 74. Cinta kepada anak-anak telah diajarkan juga oleh Rasulullah kepada para sahabat. Seorang Baduwi datang kepada Muhammad saw. dan bertanya, "Apakah engkau menciumi putra-putri engkau? Kami tidak pernah menciumi anak-anak kami." Orang yang mulia itu berkata, "Apakah kamu tidak takut Allah akan mencabut kasih sayang dari hatimu? (H.R Bukhari).

Di samping itu, tugas pendidik sebagai *warasat al-anbiya* (pewaris nabi), pada hakekatnya

mengemban misi *rahmat li al-'alamin* yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Untuk melaksanakan tugas demikian, pendidik harus bertitik tolak pada *amar ma'ruf nahi mungkar*, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, islam dan ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan moral. Tugas pendidik sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berati meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa (Muh. Uzer Usman, 2003).

Pada bagian lain, Usman menyoroti tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat motivasi bagi siswanya dalam belajar. Dalam uraiannya (Muhaimin, 2005) menjelaskan bahwa tugas mendidik, mengajar dan melatih dalam konteks pendidikan nasional. Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik ustadz selalu tercermin dalam segala aktifitasnya sebagai *murabby, mu'allim, mursyid, mudarris*, dan *mu'addib*. Pernyataan yang sama dikemukan (Saiful Djamarah, 2000) menjelaskan tugas guru

(pendidik) sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Di bidang kemasyarakatan guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.

Adapun tugas guru pada bagian lain adalah terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada bidang ini dikemukakan (Muhaimin, 2000) guru merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa yang karakteristiknya dalam literatur kependidikan Islam

yakni *ustadz, mu'alim, murabby, mursyid, nudarris, mu'addib*. *Ustadz*, adalah orang yang berkomitmen terhadap profesional, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*.

Mu'allim, karakteristik dan tugasnya adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliyah (implementasi).

Murabby, karakteristik dan tugasnya adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Mursyid, karakteristik dan tugasnya adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.

Mudarris, karakteristik dan tugasnya adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Mu'addib, karakteristik dan tugasnya adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk

bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Berkaitan dengan tugas pendidik dalam bidang kemanusiaan ini, (Muhammad Fadhil al-Jamili,t.t.) menguraikan bahwa pendidik sebagai manusia dalam melaksanakan tugasnya harus menjauhi sifat materialistis, mempunyai tanggungjawab sosial, selalu membekali dengan keilmuan dan mengajarkannya kepada peserta didik, menempatkan peserta didik sebagai manusia yang patut dihormati.

Ahmad Tafsir dalam uraiannya menyimpulkan bahwa tugas guru (pendidik) dalam Islam ialah mendidik muridnya (peserta didik) dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam dan berintegritas. Untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugas itu secara maksimal, sekurang-kuranya harus memenuhi syarat-syarat: (1) tentang umur, harus sudah dewasa, (2) tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, (3) tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli, (4) harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi. Dalam konsep Islam, syarat untuk menjadi guru meliputi: (1) umur, harus sudah dewasa, (2) kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, (3) keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar), dan (4) harus berkepribadian muslim.

Sementara itu, (Amirsyahruddin, 1999.) menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik

adalah (1) memandang murid seperti anaknya sendiri, (2) tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi mengharapkan keridhaan Allah dan berorientasi mendekatkan diri kepada-Nya, (3) memberi nasehat dan bimbingan kepada murid bahwa tujuan menuntut ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah, (4) Menegur murid yang bertingkah laku buruk dengan cara menyidir atau kasih sayang, (5) tidak fanatik terhadap bidang studi yang diasuhnya, (6) memperhatikan fase perkembangan berpikir murid, (7) memperhatikan murid yang lemah dengan memberinya pelajaran yang mudah dan jelas dan (8) mengamalkan ilmu.

Abdullah Nashih Ulwan, (1991) berpendapat bahwa tugas guru (pendidik) ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Abdurrahaman An-Nahlawi, (1983) menjelaskan bahwa tugas pendidik ialah mengkaji dan mengajarkan ilmu Ilahi, sesuai dengan Firman Allah: Surat Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤۡتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحُكۡمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُواْ عِبَادٗا لِّي مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُواْ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمۡ تُعَلِّمُونَ ٱلۡكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمۡ تَدۡرُسُونَ ٩٧

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah

Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani[208], karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

[208] Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t.

Hanya cinta orang tualah yang tulus atau spontan terhadap anaknya. Karena itu cinta yang semacam inilah yang akan menampakkan reaksi kepada bentuk atau corak yang akan terinternalisasi dalam karakter anak. Bukanlah cinta sering dikelompokkan sebagai sifat egoisme, yang tidak disadari pada pertimbangan otak dan qalb, cinta yang semacam itu akan membawa kepada kebahagiaan pribadi anak yang sesungguhnya, cinta ini yang menjadi nilai-nilai hidup mereka.

Cinta yang berdampak pada arah kebahagiaan menurut perspektif pendidikan akan melewati jalur kedewasaan berupa pencapaian tujuan yang terakhir. Maka cinta yang melewati jalur kedewasaan melalui jalannya sendiri akan mencapai tujuan akhir dari yang diharapkan oleh pendidikan Islam. Dalam hal ini Negara tidak dapat menggantikan orangtua dan karena perhatian Negara tidak mungkin mencapai yang sejauh itu dan karena Negara itu kadang-kadang mementingkan tujuannya sendiri, tujuan-tujuan yang tidak tentu sesuai dengan kepentingan anak ini.

Dengan demikian cinta ini menempatkan nilai-nilai keagamaannya dan kesusilaannya di

tempat yang paling atas, kemudian perkembangan kecerdasannya dan keindahannya dalam masyarakat dan kebahagiaan dalam kesehatan jasmaninya dan keamanan hak miliknya. Cinta ini jadi cinta yang menghendaki bahagian untuk anak ini. Saudara yang membaca uraian ini dengan seksama tentu tertarik perhatiannya, apabila kita membicarakan orangtua kita tentu mengatakan anaknya atau anak ini, tetapi bila kita membicarakan negara kita harus mengatakan "anak" atau "orang-orang yang belum dewasa" tanpa tambahan apa-apa.

Dalam tingkatan yang agak kurang hal ini berlaku juga bagi guru-guru dan lain-lain pendidik. Cinta pribadi yang demikian itu menurut kodratnya hanya dapat dikemukakan pada orangtua. Cinta ini juga menghendaki penyerahan diri sendiri. Pendidikan tidak akan mungkin berhasil, bila hanya dilakukan seperti pelaksanaan teknik yang tepat. Tidaklah cukup perawatan yang baik seperti yang kita berikan kepada mesin, yang kita pelihara supaya dapat berjalan tanpa ada gangguan-gangguan. Cinta harus menembus pada diri orangnya, pada seorang anak yang tertentu dengan sifat-sifatnya sendiri, dan keajaiban-keajaibannya sendiri.

Cinta harus mempersatukan diri sendiri dengan orang yang dicintai, kepentingan-kepentingannya harus menjadi kepentingan-kepentingan pendidik sendiri, keinginan-keinginannya dan pikiran-pikirannya juga. Tidak ada yang dapat menggantikan penyerahan diri yang penuh dengan kasih sayang itu, yang memungkinkan

memberikan pengorbanan diri sendiri, menyebabkan diri dengan tidak ada batasnya, yang dilakukan dengan keteguhan hati.

Wewenang dan Tanggungjawab Pendidikan

Pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani subyek didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, yaitu kepribadian muslim. Makna pendidikan seperti itu masih sangat umum dan sukar untuk menentukan siapa yang berwewenang dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan. Karena itu pada bab ini difokuskan pada pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat.

Allah berfirman dalam surat al-Tahrim, ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ
وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ
أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Sebagai lembaga pendidikan, keluarga menjadi penting membenahi dirinya terlebih dahulu menjadi

pendidik professional dan berintegritas, sehingga dapat difahami dari firman Allah di atas sebagai berikut:

a. Rumah tangga yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orangtua, sanak kerabat, famili, saudara-saudara, teman sepermainan, dan kenalan pergaulan.
b. Sekolah, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru yang profesional.
c. Kesatuan sosial, yaitu pendidikan sosial yang merupakan pendidikan yang terakhir tetapi bersifat permanen. Pendidiknya adalah kebudayaan, adat istiadat, suasana masyarakat setempat.

1. Wewenang dan TanggungJawab Pendidikan Keluarga

Keluarga muslim adalah pelindung pertama, tempat anak dibesarkan dalam suasana yang *mawaddah* dan *rahmah*; artinya sepasang suami isteri yang kedua tokoh intinya (ibu dan ayah) berpadu dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Untuk itulah pembinaan keluarga sebagai orang yang berwewenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan putra putrinya menjadi fokus utama dalam kajian ini.

Banyak ayat al-qur'an yang menjelaskan tentang tujuan utama pembinaan keluarga, antara lain:

a. Untuk menegakkan hukum-hukumAllah SWT

Pengaktualisasian atau penegakan hukum-hukum Allah dalam keluarga merupakan prasyarat bagi kelangsungan hidup berumah tangga. (Dan kelanggengan (Keutuhan) mahligai rumah tangga sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak-anaknya, banyak rintangan yang dihadapi anakanak apabila antara kedua orangtuanya berpisah, baik perpisahan karena kematian maupun perpisahan karena perceraian (talaq). Karena itulah Allah memintakan kepada kita agar kita mau memperhatikan dan memperlakukan anak yatim secara baik, dan baginda Nabi kita Muhammad saw. juga sangat mengutuk orang-orang yang bercerai, sebagaimana yang difahami dalam salah satu sabdanya: sesuatu yang dihalalkan tapi sangat dibenci adalah ***thalaq***.

Dikaitkan dengan anjuran menegakkan hukum Allah dalam keluarga, ternyata lebih penting dari segala-galanya, sehingga thalaq yang sangat dibenci itu pun dapat dilaksanakan apabila hukum-hukum Allah tidak dapat dilaksanakan dalam keluarga, sebagaimana firman Allah di bawah ini:

Jika kalian khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang

bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya (al-Baqarah: 229).

Ayat tersebut memberi pelajaran kepada kita bahwa menegakkan hukum-hukum Allah, artinya menegakkan kehidupan suami isteri atas dasar iman dan taqwa kepada Allah SWT. yang di antaranya bersikap lemah lembut dalarn pergaulan, mendirikan shalat Iima waktu, puasa, memicingkan mata terhadap lawan jenis selain pasangan suami isteri dan lain sebagainya.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman: Kemudian jika suami menthalaq (isteri) sesudah thalaq kedua, maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah (al-Baqarah:230).

Kata "jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah" menunjukkan bahwa penegakan hukum-hukum Allah itulah yang sangat diutamakan dalam membina bahtera perkawinan yang langgeng. Dampak edukatif yang dapat diambil dari uraian di atas bahwa wewenang orangtua terhadap pendidikan putra-putrinya adalah pada paternalistik orangtuanya menjalankan hukum-hukum Allah dalam membina rumah tangga yang harmonis, aman sentosa, penuh kasih sayang. Dengan demikian diharapkan agar putra putrinya

nanti akan mencontoh-teladan perilaku orangtuanya atas dasar kebiasaan yang yang dilakukan orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Untuk merealisasikan ketentraman jiwa

Allah SWT. Berfirman dalam surat al-A'raf, 189; dan al-Rum, 30:21:

هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَجَعَلَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا لِيَسۡكُنَ إِلَيۡهَاۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتۡ حَمۡلًا خَفِيفٗا فَمَرَّتۡ بِهِۦۖ فَلَمَّآ أَثۡقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنۡ ءَاتَيۡتَنَا صَٰلِحٗا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ٩٨١

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنۡ خَلَقَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا لِّتَسۡكُنُوٓاْ إِلَيۡهَا وَجَعَلَ بَيۡنَكُم مَّوَدَّةٗ وَرَحۡمَةًۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ١٢

Dialah Yang Menciptakan kalian dari diri yang satu, (Adam a.s.) dan darinya Dia menciptakan isterinya, agar merasa senang kepadanya ...(Al-A'raf: 189). Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian isteri-isteri dari jenis kalian sendiri,supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa kasih dan sayang.

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa jika suami isteri bersatu atas dasar saling kasih sayang (mawaddah wa rahmah), maka putra-putrinya akan

terbiasa melihat suasana bahagia yang diliputi rasa percaya diri, tenteram, penuh kelembutan dan kasih sayang. Suasana yang semacam itu terekam dalam jiwa mereka, yang pada gilirannya akan menjadi miliknya di kemudian hari. Dengan demikian akan terhindar dari kegelisahan, keterkekangan dan penyakit psikis yang melemahkan kepribadiannya.

c. Untuk Menampilkan Uswatun Hasanah

Uswah adalah keteladanan yang harus ditampilkan oleh seseorang (orangtua) sedemikian rupa, sehingga terdorong orang lain untuk menirunya. Hal seperti itu tidak mudah dilakukan, karena itu setiap orangtua kiranya mau menahan diri atau menjaga diri dari hal-hal yang membuatnya masuk neraka. Penjagaan diri tersebut dapat dikatakan upaya seorang ayah/ibu dalam rangka menampilkan uswatun hasanah kepada anak-anaknya.

Di atas pundak kedua orangtua, memang terletak tanggungjawab mendidik dan melindungi anak-anak dari kerugian, kejahatan, kesengsaraan, dan api neraka. Allah SWT befirman:Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu (At-Tahrim, 66: 6)

Tanggung jawab ini dirasakan semakin penting pada masa reformasi dan menghadapi AFTA 2003, karena kehidupan sosial kemasyarakatan mengalami persaingan dalam segala bidang, kontrol sosial yang dulunya masih tetap akrab dalam masyarakat, tapi

sekarang justru kontrol sosial dianggap kelewatan, terlalu mencampuri urusan orang lain dan semacamnya.

d. Untuk menjalin hubungan kasih sayang kepada anak-anak

Kasih sayang kepada anak-anak, memang sudah menjadi naluri manusia, binatang pun sangat menyayangi anak-anaknya, kasih sayang itu tumbuh dan berkembang secara biologis, psikologis dan sosiologis serta alami bagi kebanyakan makhluk hidup.

Sekiranya cinta kasih kepada anak-anak tidak terealisasi secara memadai dan seimbang, maka tidak menutup kemungkinan anak akan sukar bergaul dengan sesama, bahkan akan tercipta permusuhan dengan masyarakatnya, sifat tolong menolong tidak pernah singgah di hatinya, kasar, marah dan dendam akan menghiasi diri mereka. Sifat-sifat semacam itu akan tumbuh dan berkembang sampai ia dewasa, yang akhirnya diapun akan kurang menyayangi anak-anaknya kelak dan seterusnya.

Rasulullah saw. memberi keteladanan yang baik bagi umatnya, di mana dalam kehidupan beliau saling mencintai dan menyayangi anak-anak dan keluarganya. Berikut ini dikemukakan beberapa sabda beliau:

Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Qatadah: Nabi saw. keluar mendatangi kami dengan Umamah binti Abil Ash di atas pundaknya. Kemudian beliau mendirikan shalat, Maka apabila ruku', beliau meletakkannya

dan apabila bangkit, beliau mengangkatnya. (Baca: Shahih Bukhari, Vol. IV, ed.I, Al-Mathba'ah al-Utsmaniyyah, Mesir, t.t., him, 36).

Dalam hadis yang lain yang diriwayatkan, bahwa Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. mencium Hasan bin Ali, sedangkan di sisi beliau ada al-Aqra bin Abi Rabis at-Tamimi yang sedang duduk. AI-Aqra berkata: sesungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak, tetapi aku tidak pernah mencium seorangpun di antara mereka. Rasulullah saw. menatapnya, lalu bersabda: Barangsiapa yang tidak mengasihinya (anak), maka dia tidak akan dikasihi. (Baca: Shahih Bukhari, Vol. IV, ed.I, Al-Mathba'ah al-Utsmaniyyah, Mesir, t.t., him. 36).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak tidak hanya tergantung pada gizi dan makanan saja, melainkan juga kasih sayang orangtuanya yang dapat membangkitkan kebahagiaan hidup hingga mereka dewasa. Karena itu kasih sayang seseorang terhadap anak-anaknya berdampak edukatif dalam menumbuhkan dan mengembangkan jasmaniah dan rohaniah anak-anak,

Dalam sebuah hadis nabi yang lain, beliau bersabda: "Semua anak dilahirkan menurut fithrah. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi".

Hadis tersebut memberi pengertian kepada kita, bahwa anak sejak dilahirkan pada dasarnya telah disyahadahkan Allah, dia mengakui bahwa

Allah itu adalah penciptanya dan beriman kepada-Nya, karena itu tugas manusia (orangtua) adalah hanya menjaga agar fithrah yang telah ada dalam diri mereka tetap bersemi dan eksis dalam kehidupan.

Dengan demikian, orangtua menjadi penting menampakkan keteguhan sikap di hadapan anak dalam menghadapi berbagai penyimpangan, kezaliman, dan lain-lain, baik yang dilakukan oleh manusia secara langsung maupun melalui film, majalah, internet dan lain sebagainya.

2. Wewenang dan TanggungJawab Pendidikan Sekolah

Di sekolah berkumpul anak-anak dengan umur yang hampir sama dengan taraf pengetahuan yang kurang lebih sederajat dan secara sekaligus menerima pelajaran yang sama. Adapun tanggung jawab sekolah. Kalau di rumah anak dibiasakan berbuat baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk. Dalam pembentukan rohani dan keagamaan orangtua menjadi teladan bagi anak sifat-sifat yang baik diwujudkan orangtua dalam perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya. Diusahakan supaya ditiru oleh anak-anaknya. Tanggungjawab atas pendidikan anak tidak dapat dielakkan oleh orangtua. Jika ternyata bahwa perangai guru menimbulkan pengaruh yang tidak baik pada anak, orangtua setiap waktu berhak memindahkan anaknya ke sekolah lain.

Di sekolah guru merasa bertanggung jawab terutama terhadap pendidikan otak murid-muridnya

(kemampuan intelektual). la merasa telah memenuhi kewajibannya dan mendapat nama baik,jika murid-muridnya sebagian besar naik kelas atau lulus dalam ujian. Akan tetapi ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, melainkan juga mendidik, ia sendiri harus memberi contoh dan memberi teladan bagi murid-muridnya. Dan dalam segala mata pelajaran dia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam bahkan di luar sekolah pun ia harus bertindak sebagai pendidik.

Pada dasarnya sekolah harus merupakan suatu lembaga yang membatu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat khususnya masyarakat Islam, dalam bidang pengajaran yang tak dapat secara sempurna dilakukan dalam rumah dan mesjid. Bagi umat Islam, lembaga pendidikan yang dapat memenuhi harapan ialah bukan sekedar lembaga yang didalamnya diajarkan pelajaran agama Islam, melainkan suatu lembaga pendidikan yang secara keseluruhannya bernafaskan Islam. Hal itu hanya mungkin terwujud jika terdapat keserasian antara rumah dan sekolah dalam pandangan keagamaan. Guru akan semakin mudah mendidik anak-anak di sekolah apabila pribadi anak itu dipahaminya benar-benar. Oleh karena itu baik sekali apabila ia mengunjungi setiap orangtua muridnya setidak-tidaknya orangtua murid yang anaknya menimbulkan kesukaran dalam pendidikan.

Kunjungan itu banyak faedahnya antara lain:

a. Dalam percakapan dengan orangtua banyak diperoleh keterangan-keterangan tentang anak.
b. Guru berkenalan dengan orangtua. Kelakuan anak kerapkali membayangkan pribadi orangtua.
c. Orangtua menghargai perbuatan guru terhadap pendidikan anaknya. Ini mempererat hubungan orang tua dengan sekolah.
d. Guru mengenal keadaan dan suasana dalam rumah tangga anak itu. Lingkungan rumah besar pengruhnya terhadap perlakuan seorang anak.
e. Guru dapat memberi petunjuk-petunjuk untuk memperbaiki kelakuan anak-anak. Ini harus dilakukan dengan bijaksana, jangan sampai menyinggung hati orangtuanya.

3. Wewenang dan Tanggung Jawab Pendidikan Masyarakat

Allah telah menjadikan masyarakat Islami sebagai suatu masyarakat yang menyuruh supaya berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, sebagaimana telah disyaratkan dalam pembahasan tentang "Landasan Tasyri' Pendidikan Islam". Allah Ta'ala berfirman:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ
وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh

kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.

[217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

"Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran: 104)

Allah Ta'ala berfirman pula:

Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. (Ali Imran: 110)

Mendidik anak berdasarkan asas ini berarti menjaga fithrah mereka dari kotoran dan perbuatan salah, atau ikut-ikutan dalam kenistaan. Sebab, ditinjau dari suatu sisi, membiarkan anak-anak memandang yang nista sebagai hal yang biasa atau bahkan sesuatu yang baik dapat mengundang mereka untuk melakukannya tatkala mereka sudah besar dan mampu melakukannya. Ditinjau dari segi lain salah satu kewajiban orang dewasa adalah menanamkan makanan keimaman ke dalam hati anak-anak pada berbagai kesempatan, dengan jalan

mengarahkan dan mendidik tingkah laku mereka dengan adab-adab Islam; menasehati mereka ketika masuk masjid, dan mengajarkan ibadah kepada Allah dan adab-adab masjid.

Bagi orang yang telah dewasa atau orangtua, seluruh anak yang belum baligh di dalam masyarakat Islami adalah anak mereka atau anak saudara. Setiap orangtua memanggil anak Muslim siapa pun dengan panggilan "wahai putra saudaraku" dan setiap anak memanggil orangtua siapapun dengan kata "Wahai paman". Ini dilakukan demi mengamalkan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah ber-saudara. (QS. 49 al-Hujarat: 10), yaitu:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٠

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Sejak permulaan Islam, kaum Muslimin telah menyadari tanggung jawab bersama atas pendidikan anak-anak ini. Di dalam "*Al-Adab al-Mufrid*", Imam Bukhari telah meriwayatkan dariAnas, Dia berkata: „Saya pernah menjadi pembantu Nabi saw., dan saya pernah masuk tanpa meminta izin. Kemudian pada suatu hari saya datang, maka beliau bersabda: "Sebagaimana engkau, hai anakku. Sesungguhnya pasti akan tejadi suatu perkara sesudahmu, Maka

janganlah sekali-kali engkau masuk, kecuali setelah diberi izin“.

Rasulullah saw. telah mengajarnya untuk meminta izin, dan memanggilnya dengan kata “Hai anakku” Dari lbnu Sha’sha’ah dari bapaknya, diriwayatkan, bahwa Abu Sa’id al-Khudri memanggilnya “Hai anakku”[]

“

Sebesar keinsyafanmu
sebesar itu pula
keuntunganmu.

KH Imam Zarkasyi

Eksistensi Ideologi Pendidikan Qur'ani Dalam Pembangunan Masyarakat Madani

Pengertian Masyarakat Madani

Makna "masyarakat madani" merupakan penerjemahan atau pengislaman konsep "civil society". Orang yang pertama kali mengungkapkan istilah ini adalah Anwar Ibrahim dan di Indonesia dikembangkan oleh Nurcholish Madjid. Pemaknaan *civil society* sebagai masyarakat madani merujuk pada konsep dan bentuk masyarakat Madinah yang dibangun Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Madinah dianggap sebagai legitimasi historis

pembentukan *civil society* dalam masyarakat muslim modern.

Cak Nur (1999) agaknya tidak dengan serta merta memahami seperti itu, tetapi ia menjelaskan bahwa masyarakat berperadaban lebih kurang sama dengan masyarakat madani atau civil society yang berciri adil, terbuka, dan demokratis dengan landasan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ciri lainnya adalah egalitarianisme, penghargaan kepada orang berdasar prestasi, bukan prestise (seperti keturunan, kesukuan, ras, dan lain-lain), keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat dan penentuan kepemimpinan melalui pemilihan bukan berdasarkan keturunan.

Ada beberapa kareakteristik masyarakat yang berperadaban dan berintegritas, yaitu:

a. Terintegrasinya individu dan kelompok eksklusif ke dalam masyarakat melalui kontrak sosial dan aliansi sosial.
b. Menyebarnya kekuasaan sehingga kepentingan-kepentingan yang mendominasi dalam masyarakat dapat dikurangi oleh kekuatan-kekuatan alternatif.
c. Ada kesamaan antara yang nampak di luar dengan apa yang ada dalam dirinya.
d. Ada kesatuan antara omongan dan tindakan.
e. Ada kesamaan antara yang diyakini dengan yang dilakukan di luar.

f. Jujur pada siapapun, tanpa main topeng dan menutup-nutupi.
g. Konsekuen terhadap apa yang dikatakan.
h. Bertanggung jawab terhadap tugas, kewajiban, dan apa yang dikatakan.
i. Menepati janji.
j. Konsisten. Kalau memang tidak setuju, ya tidak. Tetap pada pendirian yang
k. benar, tidak mudah goyah.
l. Dapat dipercaya; setia.
m. Berani akui kesalahan
n. Berkualitas
o. Berdisiplin diri, melakukan yang harus dilakukan.
p. Komitment, loyalitas.

Dari beberapa ciri tersebut, kiranya dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berperadaban dan berintegritas adalah masyarakat demokrasi, komitmen dan kompeten, di mana para anggotanya menyadari akan hak-hak dan kewajibannya dalam berpendapat, tetap memberi peluang yang seluas-luasnya bagi kreativitas warga masyarakat untuk mewujudkan program pegembangan wilayah privatnya.

Secara obyektif, Robert N Bellah, juga mengakui bahwa tatanan masyarakat yang dibangun oleh Nabi Muhammad adalah salah satu contoh nyata masyarakat berperadaban modern, yang ciri-cirinya antara lain keadilan, keterbukaan, egaliterianisme yang menempatkan semua manusia sederajat dan

setara, kecuali yang paling taqwa, dan masyarakat demokratis.

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang berkebudayaan dan berperadaban. Salah satu karakteristiknya adalah adanya hasrat dan kebutuhan untuk mengembangkan budaya, dan peradaban bahkan mewariskannya kepada generasi sesudahnya. Hal inilah yang menjadi bidang garapan dari pendidikan Islam, mulai dari bentuknya yang sederhana sampai kepada sebuah pendidikan yang memiliki system yang maju, lengkap, dan sempurna.

Semakin maju suatu peradaban, akan semakin maju dan sempurnalah system pendidikan yang dibentuknya yang tujuannya adalah sebagai upaya mewariskan, mengembangkan, memelihara budaya dan peradaban itu sendiri.

Setiap budaya membentuk pola dan corak didikan yang khas. Hal ini dapat dipahami bahwa seorang liberalis akan membentuk pola didikan liberal dan akan menggiring orang lain untuk menjadi liberalis. Seorang ateis akan membentuk pola ateis untuk menjadikan orang lain menjadi ateis dan begitu juga seorang yang menganut suatu keyakinan agama akan membentuk pola didikan sesuai dengan keyakinannya.

Dengan demikian, hadirnya lembaga pendidikan Islam pada dasarnya, adalah untuk memberdayakan potensi peserta didik. Memang, pengembangan potensipeserta didik tersebut, terutama berkaitan dengan kecerdasan spiritual tidak terbatas pada

peserta didik, akan tetapi mencakup semua para pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.

Berdasarkan pada keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah swt. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Demikian juga, seluruh aktivitas ibadah pun dalam Islam merupakan pembelajaran kaum muslimin.

Konsep Pendidikan Islam bagi Masyarakat Madaniy

Pendidikan Islam yang dipahami dari tiga kosa kata utama, yaitu *Tarbiyah, ta'lim* dan *Ta'dib*. Ternyata, term al-Ta'lim yang lebih relevan dengan Pendidikan Islam bagi masyarakat madani, karena sejak periode awal yang difahami sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan ke dalam diri peserta didik tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Pijakan utama pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an memuat nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, posisi hadits Nabi menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hukum dan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an. Peran al-Qur'an

dalam kehidupan ilmu dan kehidupan, hukum, sosial, serta budaya masyarakat muslim dapat tergambar dalam firman Allah:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٥-٢

-

Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi merekay ang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezkiyang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Al-Baqarah: 2-5)

Allah menjelaskan akan eksistensial manusia sebagai masyarakat madani di muka bumi ini. Dasarnya dapat terlihat dari paparan berikut, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي ءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ١٧٢

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: " Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:"Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keesaan Tuhan)".(QS. al-A'raf:172)

Dalam ayat di atas, tergambar sebuah dialog antara Tuhan dan jiwa (ruh). Sebuah dialog hanya akan terwujud ketika terjadi suasana saling kenal. Waktu itu ruh sudah kenal dan merasakan keberadaan Allah dengan segala keagungan-Nya dalam artian yang sesungguhnya terbukti dengan adanya dialog. Ruh manusia sudah memiliki kesadaran spiritual tertinggi atau sudah berada pada level *(maqam liqa')* dengan Tuhan dan menyatu dengan keesaan dan keagungan-Nya. Sekarang timbul pertanyaan, kenapa ketika manusia sudah berada di alam dunia ini, jiwa manusia tidak memiliki kesadaran spiritual itu lagi?. Jiwa manusia sudah lupa dan kesadaran spiritual itu berganti dengan "kesadaran ego".

Dengan demikian, keberadaan manusia di alam ini sebagai masyarakat madani adalah untuk menapak tilasi perjanjian dulu, mengembalikan kesadaran spiritual yang dulu sudah ada dan melaksanakan amanah perjanjian itu. Pada ayat lain dapat kita temui tentang hakihat hidup ini sebagai ujian sebagaimana firman-Nya:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ٢

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu . Siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya dan Dia maha perkasa lagi maha pengampun (QS. al-Mulk: 2)".

Kebenaran pada hakekatnya hanya milik Allah dan Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ١٤٧

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu".(al-Baqarah : 147)

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَى هُدَى اللَّهِ أَنْ يُؤْتَى أَحَدٌ مِثْلَ مَا أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu". Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada

siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha luas karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui";(Ali Imran : 73)

Pada ayat lainnya Allah berfirman:

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَى عَلَيْكُمْ ءَايَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

١٠٢ - ١٠١

Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imran: 101-102)

Kegiatan dan aktivitas pendidikan merupakan bagian penting dari semua tugas penciptaan yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia. Dengan pendidikan, manusia dibentuk menuju masyarakat madani yaitu suatu masyarakat yang berilmu dan berperadaban sebagaimana masyarakat yang dibangun Nabi Muhammad saw di Kota Madinah. Sebagai masyarakat yang berkepribadian "*taslima*" suka hidup damai dan mendamaikan; sejahtera dan mensejahterakan.

Dari dimensi pengembangan ilmu, kajian psikologi modern pun telah mengalami kemajuan yang cukup berarti terutama tentang penyingkapan dimensi spiritualitas manusia.[1] Epistimologi ilmu dalam Islam berpijak dan menempatkan wahyu serta intuitif ruhani dalam pencarian kebenaran sebagai epistimologi utama di samping rasionalitas. Tidak adanya pengakuan terhadap dimensi ini berdampak besar kepada kehampaan kebermaknaan kehidupan dalam aspek yang lebih luas.

Kekosongan akan makna hidup akan menyebabkan orang tidak memiliki harga diri yang kokoh dan membuat dia tidak tahan akan penderitaan, kekurangan harta benda, maupun penderitaan jiwa karena pengalaman hidup yang tidak sejalan dengan harapan. Kekosongan jiwa manusia yang disebabkan oleh keterkecohan kehidupan rendah ini juga pernah diungkapkan oleh Robert Musil, seorang nofelis terkenal dari Australia, dan para ahli kontemporer lain sebagaimana dikutip oleh Nurcholis Madjid (19990, sebagai gejala "*kepanikan epistimologi"* akibat dari penisbian yang berlebihan dalam pandangan hidup. Pada gilirannya akan mengalami kepanikan tentang pengetahuan dan makna.

Keduanya (pengetahuan dan makna) merupakan persoalan utama pembahasan epistimologi dalam

1 Di antara tokoh psikologi konvensional yang berbicara tentang spiritual sebagai bagian dari intelegensi antara lain Danah Zohar, Ian Marshall, Mimi Doe dan Marsha Walch. Ini menunjukkan bahwaproses pendidikan bukan satu-satunya menyemai kecerdasan intelektual. Terlebih lagi pendidikan Islam justru memerlukan transfer multiple intelegence, setidak-tidaknya kecerdasan intelektual, emosional, social, dan kecerdasan spiritual.

falsafah. Fenomenanya adalah di bawah gelimangan kemewahan harta itu terdapat perasaan putus asa, perasaan takut yang mencekam yang dikarenakan tidak adanya makna, tidak pastinya pengetahuan, dan tidak mungkinnya seseorang berkata dengan mantap tentang apa yang diketahuinya atau bahkan apa memang dia sudah tahu. Akhirnya pengetahuan menjadi sama nisbinya dengan segala sesuatu yang lain.

Kenyataan ini dapat dipahami karena semua yang mereka peroleh dilahirkan dari pemikiran yang hannya mampu menatap dan mengkaji sesuatu yang bersifat material, atau sesuatu yang dapat dicermati, dan diamati *(observable)* melalui instrumen indrawi, atau objek yang bersifat lahiriah. Persoalan ini juga pernah ditanggapi oleh Hamka yang mengkritisi tentang akar persoalan kehampaan jiwa " Kerusakan dan kekacauan jiwa, adalah tersebab dari karena manusia tidak mempunyai tujuan hidup, tidak mempunyai ide".

Globalisasi menuntut adanya perubahan yang besar dalam segala aspek kehidupan baik positif maupun negatif. Perubahan negative yang terjadi akibat globalisasi perlu diantisipasi melalui intervensi dalam pola pengasuhan sejak dini agar anak tidak mengalami dehumanisasi. Dehumanisasi merupakan suatu proses di mana mulai ditinggalkannya nilai-nilai kemanusiaan (etika, moral dan agama) dan digantikannya dengan mendewa-dewakan aspek material semata. Oleh karena itu, perlu adanya

perhatian serius dari orang tua maupun kalangan pendidik untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan mendasar si anak.

Kenyataan ini tentu akan sangat jauh berbeda dilihat dengan orang yang menghayati sebuah pengetahuan dan makna yang tidak cuma didapatkan melalui rasional saja tetapi juga melalui kecerdasan spiritual. Hal ini disebabkan tidak semuanya dapat diketahui melalui proses-proses rasional saja, dan kerena tidak semuanya masuk kedalam dunia empirik. Di sinilah berperannya kecerdasan spiritual yang mampu memahami kedudukan iman yang dibarengi dengan berpikir dalam upaya penemuan hakikat sebuah kebenaran yang utuh.Apabila dilihat dari isyarat al-Qur'an tentang perintah Allah untuk berpikir yang pada dasarnya bertujuan agar lebih mudah untuk beriman, dan berta'abud kepada-Nya.

Sebuah kenyataan yang harus diakui adalah bahwa disatu sisi manusia adalah produk sejarah masa lalu dan produk lingkungannya dengan tidak menafikan peranan pribadi manusia bersangkutan yang juga ikut menentukan. Seperti juga pernah ditulis oleh Marleau Ponty sebagai *englobe* dan *englobant* yang artinya manusia tidak hanya dimuat atau dipengaruhi oleh dunia (*englobe)*, tetapi juga memuat atau mempengaruhi dunia *(englobant).*Hal ini bisa disimpulkan bahwa kegagalan manusia sekarang dalam menemukan makna hidup adalah juga merupakan akibat dosa sejarah yang dilakukan oleh komunitas sosial, penyelenggara dan sistem

pendidikan yang ada selama ini.

Dapat disimpulkan bahwa eksistensi pendidikan Islam menjadi penting dijadikan, al-Qur'an dan hadits sebagai sumber pijakan normatif dan intuitif ruhaniyah; sedangkan rasionalitas empirik adalah instrumennya.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ٥

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5)

Bagi seorang mukmin yang muslim, kehidupan adalah lapangan ibadah kepada Allah. Ibadah adalah nilai aktivitas dan tindakan seorang muslim baik tindakan ruhani, rasional, emosional, spiritual, maupun tindakan lahiriyah sebagai manivestasi kongkritnya dalam kehidupan real. Makna kehidupan seperti itu mengisyaratkan bahwa betapa betapa pentingnya pendidikan Islam mengintegrasikan dua model kehidupan yaitu kehidupan fisik dan kehidupan psikis (ruhiyah), kehidupan ruhiyah bersinerji dengan kehidupan spiritual dan emosional.

Dengan demikian, kecerdasan spiritual dijadikan sebagai pilar utama dan sentral dalam pendidikan, terlebih lagi pendidikan Islam dan

kelembagaannya secara komprehensif, mulai dari pengelola pendidikan (guru dan tenaka kependidikan) serta system pendidikan (budaya sekolah Islami, proses pembelajaran serta sarana dan prasaranannya).

Proses Internalisasi Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam

Pendidikan sejatinya di arahkan kepada upaya membantu peserta didik memahami dan menghayati tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah Allah di permukaan bumi. Lahirnya kesadaran ber-Tuhan dan tergapainya rahmat Allah sehingga daya nalar spiritual manusia mampu melakukan pertemuan (*liqa'*) dengan Allah merupakan tujuan utamanya. Sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌفَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ١١٠

Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi: 110)

Firman Allah tersebut mengisyaratkan bahwa Pembelajaran diharapkan tidak hanya menjadikan siswa memiliki pengetahuan, melainkan juga mampu memanfaatkan pengetahuan itu dalam kehidupan berupa 'amal shalih, bahkan menghasilkan pengetahuan sendiri. Untuk ber'amal shalih menurut Ahmad Riva'I, 2007) memerlukan integrasi kompetensi (kemampuan) antara kecerdasan intelektual yang memproduksi ilmu pengetahuan dan kecerdasan spiritual yang dapat menghayati nilai-nilai iman, kecerdasan emosional yang memungkinkan terjadi empati terhadap sesama serta kecerdasan sosial yang dapat menciptakan kedamaian.

Agar pembelajaran tersebut dapat mengoptimalkan kompetensi siswa sebagaimana yang dipaparkan di atas, maka perku kiranya pembelajaran tersebut benar-benar dapat meningkatkan bermacam-macam kecerdasan yang dimilikinya. Pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kecerdasan ganda siswa adalah pembelajaran kontektual.Pembelajaran kontekstual mampu membuat siswa menghasilkan pengetahuan sendiri dengan membangun gagasan siswa, sehingga siswa menjadi kreatif.

Dalam standar kompetensi lulusan (SKL), berdasarkan Kurikulum 2013 khususnya dari *domain ketramp*ilan adalah siswa dapat mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar dan

mencipta (pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatifdalam ranah abstrak dan konkret). Sehingga dalam pembelajarannya difokuskan pada siswa harus berbuat atau bertindak sesuatu dengan pembelajaran aktif.

Berbagai pola fikir dapat dikembangkan, antara lain pola fikir ijtihadi, misalnya. Pola fikir inimemerlukan adanya lingkungan yang kondusif dan mendukung, sehingga peserta didik lebih berpeluang berkembang secara dinamis dan kreatif dalam berpendapat dan bertindak.

Kecenderungan menguatnya IPTEK di jalur pendidikan Islam, pelan-pelan tapi pasti menggeser nilai-nilai luhur yang secara universal dijunjung tinggi oleh manusia. Nilai-nilai kemanusiaan, budaya dan agama mengalami alienasi, baik pemahaman, pelestarian maupun aplikasinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembangunan masyarakat madani dapat dilakukan melalui pendidikan yang didasarkan pada ideologi Qur'ani melalui penataan potensi peserta didik secara intergral, dinamis dan komprehensif, sehingga unsur pendidikan jasmani, ruhani dan 'aqal berjalan secara sinerji di bawah kontrol ayat-ayat Allah (Qawliyah dan Kawniyah)[]

Ragam Unsur Pendidikan Qur'ani

Unsur Subyek Didik

Pada bagian muqaddimah buku ini telah dikemukakan bahwa makna pendidikan Qur'ani dikaji dari tiga kosa kata, yaitu *tarbiyah, ta'dib* dan *ta'lim*, dari kosa kata ini difahami bahwa pendidikan mengacu ke arah penyadaran subyek didik (manusia) baik kesadaran intelektual maupun kesadaran spiritual. Dampak dari kedua kesadaran ini akan melahirkan *ilm an-Nafi'*, yaitu ilmu yang mampu memperkuat iman, iman yang berselingkuhan dengan ilmu akan melahirkan amal shalih, dan amal baru dikatakan shalih, manakala amal yang didasarkan pada iman dan ilmu.

Berangkat dari konsep dasar ini, maka subyek didik neburut ideologi pendidikan Qur'ani tampaknya terus tumbuh dan berkembang sejak adanya manusia sampai manusia sudah tiada lagi di dunia ini. Dengan lain kata bahwa pendidikan dalam Islam rnenunjukkan *no limits of study*, belajar tiada akhir,.menurut Noeng Muhadjir, (2000) mencakup banyak makna, bukan sekedar belajar sepanjang hayat dan bukan belajar sekedar untuk hidup, melainkan lebih dari itu.

Lebih lanjut ketikan pendapat Noeng Muhadjir dikaitkan dengan konsep *meta-motif sukses*, maka akan melahirkan teori perkembangan *sosio-afektif* yang bergerak progresif sampai akhir hayat. Karena itu belajar tiada akhir dan *meta-motif sukses* mengandung makna:

1. Pengembangan optimal kemampuan subyek didik
2. Pengembangan optimal kreasi wahana kehidupan subyek didik
3. Pengembangan optimal kesejahteraan subyek didik sebagai makhluk sosial dan makhluk Allah

Optimasi berbagai hal tersebut diarahkan untuk kesejahteraan lahir dan batin, kesejahteraan duniawi dan ukhrawi. Wujud kesejahteraan itu disebabkan subyeknya diakui harkat dan martabatnya dihargai, keyakinan agamanya dihormati dan kebajikan dirasakan penuh rahmat dan berkah.

Dengan demikian belajar tiada batas itu menjadikan guru perlu memberlakukan subyek

didik dan dirinya sendiri sebagai subyek yang terus mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang dengan kelebihan dan kekurangannya; pada sisi lain perlu pengakuan realitas setiap subyek yang memiliki profil pengetahuan dan kemampuan beragam. Karena itu dalam surat al-Ashr, Allah menganjurkan agar setiap manusia saling berwasiat atas kebenaran dan saling berwasiat atas kesabaran (Q.S. al- 'Ashr: 4).

Optimalisasi yang dimaksudkan tersebut menunjukkan bahwa kreasi manusia telah menjadikan yang satu lebih unggul dari yang lain, artinya adanya pengakuan hak asasi, pengakuan kedaulatan negara lain, saling menghormati dan yang semacamnya.

Unsur Guru

Sebagai agen pembaharuan, guru terus tumbuh dan berkembang baik kuantitas maupun kuantitas di Indonesia, mulai dari sebelum pendidikan guru dilembagakan, maka tenaga guru berlangsung secara alamiah, setiap orang yang mampu langsung bertindak sebagai guru, karena pada saat itu ada dua kemampuan yang dipentingkan yaitu penguasaan bahan pelajaran yang akan diajarkan dan pintar berbicara. Kemudian berkembang tuntutannya pada kemampuan membuat persiapan dan mempraktekkannya walau pun dilakukan secara kaku, pada kemampuan menyampaikan secara logis, penguasaan beberapa teori dan metode pembelajaran, kemampuan mengajar yang berorientasi pada tujuan

yang tercantum dalam kurikulum, dan terakhir ditekankan pada kemampuan dasar keguruan atau kompetensi profesional.

Pada tahun 1985 dan seterusnya sampai sekarang ini muncul pula ragam pemikiran kompetensi guru yang diharapkan, antara lain: model Stanford yang dikenal dengan kompetensi STAC (Stanford Teacher Com petence Appraisal); Model Rob Norris, model OCE (Oregon College of Education) CBTE (Competency Based Teacher Education). Masing-masing kompetensi ini mengemukakan beberapa indikator kemampuan seorang guru, namun semuanya mengacu ke arah pengembangan kualitas profesional dalam proses pembelajaran dan pendidikan.

Sebuah ilustrasi hasil penelitian dari Harvard University Amerika Serikat yang mengagetkan dunia pendidikan di Indonesia di mana menurut penelitian tersebut, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Bahkan, penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan *hard skill* dan sisanya 80% dengan *soft skill*. Hal ini diperkuat sebuah buku berjudul *Lesson From The Top* karangan Neff dan Citrin (1999) yang memuat *sharing* dan wawancara terhadap 50 orang tersukses di Amerika. Mereka sepakat bahwa yang paling menentukan kesuksesan bukanlah keterampilan teknis melainkan kualitas diri yang termasuk dalam

keterampilan lunak (*soft skills*) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skills*). Berbeda dengan sistem pendidikan sentralisasi yang bertujuan tercapainya pola fikir uniform (suatu standar nasional yang abstrak), sistem pendidikan desentralisasi (otonomi) dan demokrasi proses pengembangan tenaga kependidikan (guru) diarahkan kepada pengembangan pola fikir kritis dan inovatif. Pola fikir kritis dan inovatif tidak mungkin dikembangkan melalui jenjang pendidikan yang dikotak-kotakkan sesuai dengan pengaturan birokrasi (top down), melainkan menjadi penting dicari sistem pendidikan yang mempunyai relevansi dengan kebutuhan pembangunan masyarakat lokal (button up).

Pendidikan yang menganut sistem desentralisasi (otonomi) setidak-tidaknya akan terwujud empat nilai otonomi pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhamad S. Hikam, beliau mengambil pemikiran ahli Politik Perancis, Alexis de Tocqueville, yaitu: kesukarelaan, keswasembadaan, kemandirian tinggi terhadap negara, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai hukum yang dipatuhi bersama.

Kesukarelaan, mengandung makna bahwa guru di tuntut memiliki sifat akontabilitas (tanggung jawab) untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang dicita-citakan bersama (kolektit). Tujuan pendidikan yang dicita-citakan bersama itu dijadikan sebagai ideologi profesional tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas profesionalnya itu.

Keswasembadaan, mengandung makna bahwa guru dituntut memiliki sifat penuh percaya diri dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakatnya. Dengan adanya sifat percaya diri dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, maka akan melahirkan sikap kreatif dan inovatif dalam berfikir dan bekerja.

Kemandirian tinggi terhadap Negara, mengandung makna bahwa guru tidak menunggu perintah orang lain, termasuk negara dalam menjalakan roda pendidikan, melainkan mereka dituntut selalu bermusyawarah dalam menetapkan kebijakan yang akan dijalankan pada suatu lembaga pendidikan, sehingga kebijakan tersebut merupakan keputusan bersama dari masing-masing pengelola pendidikan.

Kepatuhan terhadap nilai-nilai hukum, mengandung makna bahwa guru dituntut mau mengakui supremasi hukum sebagai nilai yang dipatuhi bersama. Secara filosofi, guru (*mu'allim*) ditempatkan pada tempat yang hampir sederajat dengan para nabi, maka *mu'allim* atau *ulama'* itu, dalam sabda Nabi saw, disebut sebagai pewaris risalah para Nabi. (Hadis).

Sebagai pemegang tongkat estafet risalah para Nabi, maka guru. dituntut mempunyai kemampuan dasar (kompetensi) untuk mengajarkan ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat *qawliyah* maupun ayat-ayat *kawniyah*, dengan demikian para pewaris risalah para Nabi (mu'allim) itu diharapkan dalam mengajarkan ayat-ayat Allah itu bukan sekedar

transfer of knowledge, melainkan lebih dari itu, mu'allim harus mampu memberi kesadaran yang paling dalam bagi subyek didik agar mampu memahami, menghayati ayat-ayat Allah, sehingga qalb mereka menjadi suci, akal mereka berkembang melalui pendidikan hikmah, dan pada akhimya terbentuk sikap kreativitas dalam diri mereka,

Kreativitas yang dikemukakan dalam karya tulis ini adalah kreativitas untuk pengembangan profesionalisme keguruan. Dalam hal ini Noeng Muhadjir mengemukakan lima macam kreativitas yang tidak bisa dijangkau oleh makhluk lain selain manusia, yaitu kreativitas rasional, kreativitas rekayasa, kreativitas aestetis, kreativitas moral (akhlaq) dan kreativitas sosial.

Kreativitas rasional dapat dikembangkan lewat memperbanyak eksperimentasi fisika dan biologi. Dari eksperimentasi fisika akan menghasilkan ilmu pengetahuan seperti ams listrik, gelombang suara, dll, sedangkan dari eksperimentasi biologi akan menghasilkan ilmu pengetahuan seperti polimer, silikon dan invensi lainnya. Dari ilmu tersebut diinternalisasi nilai-nilai akhlaq ke dalam diri subyek didik.

Kreativitas rekayasa pada esensinya adalah memanfaatkan berbagai invensi ilmu dasar untuk tujuan di luar hakekat ilmu itu sendiri. Pendorong utama munculnya kreativitas rekayasa adalah kebutuhan pragmatis, seperti karena kecewa manusia tidak dapat lari secepat kuda, tidak dapat terbang seperti burung, tidak dapat nyelam atau berenang

seperti ikan, tidak dapat mengangkat barang berat seperti gajah menumbuhkan kreativitas rekayasa manusia melalui temuan teknik dan teknologi yang bersifat inovatif.

Kreativitas Aestetis, dapat dikembangkan lewat alur-alur fikir, antara lain: naturalistik, impresionistik, dan ekspresionistik. Alur fikir naturalistik yaitu menjadikan alam ciptaan Allah SWT sebagai tanda-tanda (ayat-ayat kauniyah) kekuasaan-Nya, sehingga akan menumbuhkan rasa aestetis klasik (suatu kemampuan menggunakan bahasa yang baik dan indah), alur impresionistik, yaitu peka terhadap segala yang berbau seni, sehingga akan menumbuhkan rasa aestetis introvertif (menikmati atau merasa puas dalam menjalankan roda pendidikan, sehingga profesi sebagai guru menjadi suatu kebutuhan jiwa), sedangkan alur ekspresionistik akan menumbuhkan rasa aestetis ekstravertif (merasa indah sekali performance profesi guru). Maka dampak yang paling dalam adalah munculnya hasrat untuk mencari harmoni atau keresasian keindahan komposisi suara dalam mengajar, keserasian program pendidikan dan pembelajaran dengan aplikasi, keserasian interaksi antara sesama teman seprofesi (guru) dan masyarakat serta dapat memperkaya khazanah kehidupan budaya manusia.

Kreativitas moral, apakah moral/akhlaq dapat dan perlu kreasi? Konsep tradisional akan menjawab bahwa moral/akhlaq itu tetap dan tidak dapat diubah. Sedangkan konsep era globalisasi ini

menjadi semakin signifikan untuk dikembangkan kreasi moral/akhlaq. Karena pada saat ini telah berkembang beragam budaya dengan beragam akar (sumber) dan karakter. Di samping itu pengakuan terhadap pluralisme telah tumbuh pada semua orang, maka relativisme dalam makna menunjukkan adanya keragaman kriteria baik dan tidak baik, akan tetapi bukan dalam makna nihilisme moral.

Kreativitas sosial, adalah sensitivitas sosial (*emotional intelegence*), seorang guru tidak dibiarkan berkembang menjadi makhluk reaktif; berubah dan berkembang menurut perubahan yang terjadi (ibarat pepatah Aceh mengatakan: *Manyang ie manyang jalou* artinya: pola hidup disesuaikan menurut kemampuan yang dimiliki), melainkan guru dikembangkan menjadi kreatif, karena dengan kreativitasnya guru akan mampu mengakselarasi kemampuannya sedemikian rupa, sehingga dapat mempertinggi harkat dan martabat manusia dan menjadi semakin jauh dari tabi'at dan instink binatang.

Dari uraian tentang makro peadagogik pengembangan guru di atas merupakan model yang diadopsi dari teori kreativitas. Model ini dimodifikasi dengan cara mendudukkan pendidikan sebagai salah satu komponen agregasi investasi regional. Para ahli teori kritik prihatin terhadap tanda-tanda kegagalan ramalan analisis tentang revolusi perubahan sosial. Untuk menghindari kegagalan tersebut, mereka beralih mengandalkan kemampuan

superstruktur, terutama dalam wujud media massa dan TI (teknologi informasi), guna menggantikan proses sejarah perubahan ekonomi.

Unsur Bidang Studi

Allah berfirman dalam surat Hud: 121:

وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ٱعۡمَلُواْ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمۡ إِنَّا عَٰمِلُونَ ١٢١

Dan Katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: "Berbuatlah menurut kemampuanmu; Sesungguhnya Kami-pun berbuat (pula)."

Wawasan yang dikembangkan dari firman Allah di atas adalah optimalisasi sumber daya manusia, dalam hal ini guru yang telah ada dan calon guru yang diupayakan melalui Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), sehingga kinerja guru menjadi efektif dan efisien dan tanpa menambah jumlah jam pelajaran (bidang studi) di sekolah, biaya, sarana dan pra sarana yang minimal, diperoleh hasil pendidikan yang optimal, maka sampai batas ini konsep mengejar efisiensi dapat diterima.

Secara historis, ditemukan empat asumsi tentang kompetensi guru dan calon guru (capaian pembelajaran) yang dapat menjamin keberhasilan, yaitu pertama, asumsi sukses guru tergantung pada kepribadiannya; kedua, pada penguasaan metode pembelajarannya; ketiga, pada frekuensi dan

intensitas aktivitas interaktif guru dengan subyek didik; dan keempat, tergantung pada penguasaan materi pembelajaran.

1. Penguasaan materi

Berbicara tentang isi atau materi bidang studi identik dengan penyusunan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum banyak pendekatan yang dapat dipergunakan, antara lain pendekatan akademik, pendekatan teknologi dan pendekatan humanistik.

Pendekatan akademik bertolak dari sistematisasi disiplin ilmu. Sesuatu program pendidikan yang menggunakan program ini, maka kriteria profesional terletak pada kebulatan sub-disiplin ilmu itu sendiri. Terapannya disiplin ilmu IPA misalnya menggunakan sub-disiplin fisika, kimia dan biologi. Apabila fisika, kimia dan biologi dijadikan disiplin ilmu, maka sub-disiplin fisika adalah mekanika, alat ukur, elektronika, termodinamika, listrik magnit, gelombang, optik dan lain-lain. Disiplin ilmu kimia, maka sub-disiplinnya adalah stoikhiometri, kimia organik dan anorganik, Bio-kimia, spektrometri,radio kimia, strukturmolekul dll, sedangkan disiplin ilmu biologi, maka sub-disiplin ilmunya adalah taksonomi, biogeografi, ekologi, anatomi, embriologi, histologi, citologi dan genetika dll.

Berbicara tentang isi disiplin matematika, maka sub-disiplinnya adalah geometri,aljabar, kalkulus, teori bilangan, trigonometri dll. Sedangkan disiplin

IPS, maka sub disiplinnya adalah sejarah geografi, sosiologi, antropologi, dll.

Penguasaan materi atau isi yang dikembangkan dalam karya tulis ini adalah materi yang bersifat pengayaan, di mana setiap disiplin ilmu dan/atau sub-disiplin ilmu menjadi penting diperkaya dengan wawasan ilmu keislaman, baik lewat pemahaman terhadap ayat-ayat qauliyah maupun lewat ayat-ayat kauniyah. Bahkan diperkaya lagi dengan nilai-nilai Islam.

2. Penguasaan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dikonstruk di sini dikaji dari ide-ide al-Qur'an, karena al-Qur'an telah mampu merubah watak kaum Jahiliyah Arab yang tak bermoral menjadi manusia yang bermoral dan berbudi pekerti luhur, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun dalam hubungan dengan makhluk lainnya.

Dilihat dari konsep dasar, strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan kepada empat masalah, yaitu:

a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utarna yang ampuh untuk mencapai sasaran.
c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ampuh sejak awal sampai akhir,
d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur

atau kriteria keberhasilan dari aktivitas pembelajaran.

Ad.a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab dua tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu mengacu ke arah pencapaian kesadaran intelektual dan kesadaran spiritual, maka tujuan pembelajaran yang benuansa Islam pun menjadi menjadikan dua kesadaran tersebut sebagai tujuan pembelajaran.

Ad.b. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan identik dengan teknik dan metode, namun untuk memilahkan makna ketiga istilah tersebut dapat dibedakan; yaitu suatu obyek yang akan dianalisis, dikenai perlakuan, dievaluasi atau dijadikan obyek aktivitas fikir bentuk lain dari suatu sisi telaahan disebut pendekatan, Untuk sampai ke obyek yang dituju itu dapat ditempuh dengan berbagai jalan, makajalan itu disebut metoda. Sedangkan alternatif jalan yang dipilih itu disebut teknik.

Pendekatan pembelajaran dalam al-Qur'an pada dasarnya dapat dikatakan pendekatan imani, yaitu semua obyek berupa pemahaman, penerimaan dan pengamalan ajaran agama Islam terhadap isi al-Qur'an berupa ajaran-ajaran agama Islam itu didasarkan pada keyakinan (keimanan) bahwa itu semua adalah benar. Namun dalam memberi pemahaman, penerimaan dan pengamalan ajaran

agama Islam kepada umat manusia melalui pendekatan imani itu dibantu oleh pendekatan-pendekatan lain antara lain:

1) Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional yang dimaksudkan di sini adalah memberi kesempatan kepada subyek didik untuk menggunakan akal dalam memahami, menerima dan menganalisis kebenaran ajaran agama Islam, termasuk memahami hikmahnya.

Dalam al-Qur'an ada beberapa kosa kata yang dianjurkan untuk menggunakan rasio (akal) dalam memahami, menerima dan menganalisis kebenaran, antara lain: 'Ibrah, 'aql, fikr, zikr, nazdar dan lain-lain. Untuk lebihjelas di bawah ini dikemukakan beberapa ayat yang berkaitan dengan hal tersebut.

Dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut di atas menunjukkan bahwa pendekatan rasional dapat dilaksanakan melalui kajian terhadap fenomena-fenomena emperik-sensual dan meta-emperik yang bersumberkan dalil-dalil naqli dengan menggunakan akal atau fenomena-fenomena emperik sensual dan meta-emperik berupa alam semesta, seperti langit, gunung-gunung, unta dan lain-lain itu dijadikan sebagai sarana pengasah otak atau latihan daya nalar subyek didik dalam memahami, menganalisis dan menghayati ajaran agama Islam.

2) Pendekatan emosional

Pendekatan emosional yang dimaksudkan di sini adalah upaya guru untuk menggugah perasaan

dan emosi subyek didik dalam memahami, meyakini dan menghayati ajaran agama Islam. Pendekatan emosional yang ditampilkan oleh al-Qur'an biasanya dalam bentuk kisah; seperti kisah Yusuf dalam surat Yusuf, kisah Musa mencari ilmu pada Khaidir dalam surat al-Kahfi, ayat 60-82, kisah Karun dan kekayaannya dalam surat al-Qashash ayat 76-82 dan masih banyak kisah lainnya yang tidak disebutkan.

Kisah yang ditampilkan dalam al-Qur'an bukan sekedar untuk memberi informasi berbagai peristiwa masa lalu, melainkan lebih dari itu bahwa informasi yang disampaikan itu berupa hal-hal yang memilukan ataupun yang menyenangkan pembaca, sehingga peristiwa masa lalu itu dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi kehidupannya masa sekarang.

Dikaitkan dengan pendekatan emosional, maka kisah dapat dijadikan sebagai salah satu strategi internalisasi nilai ajaran agama ke dalam diri subyek didik. Karena itu kisah itu disampaikan sedemikian rupa agar subyek didik mampu berfikir reflektif melalui perenungan, penghayatan terhadap peristiwa atau kisah tersebut secara mondar-mandir antara yang emperi, kongkrit dan yang abstrak. Menurut Ibn Khaldun, potensi psikis (jiwa, perasaan atau emosi) akan tumbuh dan berkembang melalui persepsi yang diterimanya.

Dengan demikian inti dari pendekatan emosional adalah upaya yang dilakukan guru melalui kisah atau cerita ataupun melalui cara lain untuk menggugah perasaan dan emosi subyek didik, sehingga perasaan dan emosinya termotivasi ke arah

internalisasi nilai agama islam ke dalam diri subyek didik.

3) Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional merupakan upaya penyajian pengetahuan tentang ajaran agama Islam dengan menekankan pada aspek kemanfaatannya bagi subyek didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Banyak ayat al-Qur'an yang secara eksplisit menyebutkan manfaat dari hasil ciptaan Allah untuk kehidupan manusia, sebagai contoh dapat diinterpretasi surat al-Jatsiyah, 45: 13,

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا مِّنۡهُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ١٣

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Ayat-ayat lain juga disinyalir sejumlah obyek yang memberi kemudahan atau kemanfaatan kepada manusia; malam dan siang, matahari dan bulan, laut dan sungai serta awan gemawan, ini sekedar contoh saja. Maka inforrnasi yang diberikan dari obyek-obyek itu, seperti laut telah menyediakan manusia ikan segar, di samping digunakan untuk pelayaran.

Matahari adalah cahaya yang terang benderang yang banyak manfaat dari cahayanya itu bagi kehidupan manusia. Sementara bintang-gemintang memberi petunjuk bagi manusia ketika berada di perjalanan dan lain sebagainya.

Secara filosofis, kata “sakhkhara” berarti menaklukkan atau menundukkan. Al-Qur’an menggunakan kata ini mengandung pengertian bahwa Allah memberikan berbagai kesulitan atau kesukaran itu semuanya bermanfaat bagi kehidupan manusia.

4) Pendekatan pengalaman

Pendekatan pengalaman ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pengalarnan keagamaan kepada subyek didik dalam rangka penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dapat difahami dari kisah Musa a.s mencari ilmu pada Khaidir dalam surat al-Kahfi, 18: 65-81;

فَوَجَدَا عَبۡدٗا مِّنۡ عِبَادِنَآ ءَاتَيۡنَٰهُ رَحۡمَةٗ مِّنۡ عِندِنَا وَعَلَّمۡنَٰهُ
مِن لَّدُنَّا عِلۡمٗا ٥٦ قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ
مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا ٦٦ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا ٧٦
وَكَيۡفَ تَصۡبِرُ عَلَىٰ مَا لَمۡ تُحِطۡ بِهِۦ خُبۡرٗا ٨٦ قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن
شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرٗا وَلَآ أَعۡصِي لَكَ أَمۡرٗا ٩٦ قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعۡتَنِي
فَلَا تَسۡـَٔلۡنِي عَن شَيۡءٍ حَتَّىٰٓ أُحۡدِثَ لَكَ مِنۡهُ ذِكۡرٗا ٠٧ فَٱنطَلَقَا
حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَاۖ قَالَ أَخَرَقۡتَهَا لِتُغۡرِقَ أَهۡلَهَا
لَقَدۡ جِئۡتَ شَيۡـًٔا إِمۡرٗا ١٧ قَالَ أَلَمۡ أَقُلۡ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ
صَبۡرٗا ٢٧ قَالَ لَا تُؤَاخِذۡنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرۡهِقۡنِي مِنۡ

أَمۡرِي عُسۡرٗا ٣٧ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمٗا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلۡتَ
نَفۡسٗا زَكِيَّةَۢ بِغَيۡرِ نَفۡسٖ لَّقَدۡ جِئۡتَ شَيۡـٔٗا نُّكۡرٗا ٤٧ ۞قَالَ أَلَمۡ
أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا ٥٧ قَالَ إِن سَأَلۡتُكَ
عَن شَيۡءِۭ بَعۡدَهَا فَلَا تُصَٰحِبۡنِيۖ قَدۡ بَلَغۡتَ مِن لَّدُنِّي عُذۡرٗا
٦٧ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهۡلَ قَرۡيَةٍ ٱسۡتَطۡعَمَآ أَهۡلَهَا فَأَبَوۡاْ أَن
يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارٗا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥۖ قَالَ
لَوۡ شِئۡتَ لَتَّخَذۡتَ عَلَيۡهِ أَجۡرٗا ٧٧ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيۡنِي وَبَيۡنِكَۚ
سَأُنَبِّئُكَ بِتَأۡوِيلِ مَا لَمۡ تَسۡتَطِع عَّلَيۡهِ صَبۡرًا ٨٧ أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ
فَكَانَتۡ لِمَسَٰكِينَ يَعۡمَلُونَ فِي ٱلۡبَحۡرِ فَأَرَدتُّ أَنۡ أَعِيبَهَا وَكَانَ
وَرَآءَهُم مَّلِكٞ يَأۡخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصۡبٗا ٩٧ وَأَمَّا ٱلۡغُلَٰمُ فَكَانَ
أَبَوَاهُ مُؤۡمِنَيۡنِ فَخَشِينَآ أَن يُرۡهِقَهُمَا طُغۡيَٰنٗا وَكُفۡرٗا ٠٨ فَأَرَدۡنَآ
أَن يُبۡدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيۡرٗا مِّنۡهُ زَكَوٰةٗ وَأَقۡرَبَ رُحۡمٗا ١٨

Ayat-ayat di atas disampaikan secara kronologis kisah Khaidir memberi pengalaman kepada Musa, pertama ia membocorkan perahu, kemudian membunuh seorang pemuda, dan membetulkan dinding rumah yang hampir roboh. Pengalaman-pengalaman semacam ini sama sekali belum difahami Musa a.s. sama sekali, karena itu Musa ingin mengetahui hikmahnya secepat mungkin. Namun sang guru atau pendidik (Khaidir) tidak menanggapi keinginan subyek didiknya. Sikap sang guru semacam itu bukan berarti guru kurang memperhatikan subyek didiknya, melainkan di samping memberikan pengalaman berupa hikmah atau ilmu nafi', salah satu karakteristik utama hikmah

adalah ‘ilm dan ‘amal, juga sekaligus internalisasi nilai [sabar] ke dalam diri subyek didik [Musa a.s.].

Dengan demikian pendekatan pengalaman ini cenderung ke arah pengaplikasian teoretis kepada praktis dan juga nilai dari ilmu tersebut. Maka pendekatan ini sangat relevan untuk dipergunakan dalam proses Pendidikan Islam.

5) Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan ini adalah upaya untuk memberikan suatu keterampilan berupa pengetahuan, pemahaman dan apresiasi kepada subyek didik. Hal ini difahami dari firman Allah SWT dalam surat An-Nur, 24: 35:

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ فِيهَا مِصۡبَاحٌۖ ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٍۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ دُرِّيّٞ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٖ مُّبَٰرَكَةٖ زَيۡتُونَةٖ لَّا شَرۡقِيَّةٖ وَلَا غَرۡبِيَّةٖ يَكَادُ زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوۡ لَمۡ تَمۡسَسۡهُ نَارٞۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٖۚ يَهۡدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ لِلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ

٥٣

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus[1039], yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak

pula di sebelah barat(nya)[1040], yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

[1039] Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (misykat) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

[1040] Maksudnya: pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

Dalam ayat tersebut dipilih “Misykat” sebagai perumpamaan cahaya Allah SWT bagi kebenaran ayat-ayat Allah ini membangkitkan kesan bahwa kebenaran ayat-ayarAllah itu seperti tak pernah padam cahaya yang dipantulkan oleh pelita yang berada di dalam misykat tersebut, cahayanya selalu bersinar, walaupun badai bertiup kencang di sekelilingnya.

Dikaitkan dengan pendekatan keterampilan proses, menunjukkan bahwa kebenaran yang diperoleh dari aktivitas pembelajaran pada madrasah akan menjadi cahaya penerang bagi masyarakat lainnya. Karena itu pendidik dan subyek didik menjadi penting mengapresiasikan kebenaran

yang diperoleh dari lembaga pendidikan kepada masyarakat.

6) Pendekatan pembiasaan

Pendekatan ini dilaksanakan dengan cara memberikan kesempatan kepada subyek didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, Hal ini dipahami dari firman Allah: Dirikanlah oleh mu shalat dan tunaikan zakat, dan sujudlah kamu bersama orang-orang yang sujud (Q.S. al-Baqarah, 2: 43).

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ٤٣

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'[44].

[44] Yang dimaksud Ialah: shalat berjama'ah dan dapat pula diartikan: tunduklah kepada perintah-perintah Allah bersama-sama orang-orang yang tunduk.

Kata "ruku'lah kamu bersama orang-orang yang ruku", mengisyaratkan bahwa orang-orang yang ruku' atau sujud itu adalah orang-orang mukmin yang sudah terbiasa bersujud kepada-Nya, sementara perintah untuk bersujud bersama mereka mengandung indikasi subyek didik dan pendidik menjadi penting membiasakan dan mempergunakan waktu sedemikian rupa, sehingga hasil dan produk pendidikan menjadi optimal.

7) Pendekatan Nilai

Klarifikasi merupakan suatu pendekatan untuk membantu subyek didik dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Tekanannya bukan meneliti nilai-nilai mana yang baik, melainkan dititik-beratkan pada proses pengambilan nilai.

Sedangkan nilai adalah Suatu tipe kepercayaan atau keyakinan (berupa standar tingkah laku, mis. Keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia) yang pantas dikejar untuk dimiliki atau yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Sumber nilai biasanya dari masyarakat (adat istiadat, budaya) dan dari keyakinan (agama).

Ad.c. Prosedur dan Metode Pembelajaran

Prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran semua bidang studi, terutama bidang studi umum, secara langsung memang tidak terdapat dalam al-Qur'an, kecuali itu dilihat dari ayat-ayat al-Qur'an yang turun di Mekkah dan Madinah, ayat-ayat yang turun di Mekkah mengandung hal-hal yang berkaitan dengan keimanan, ancaman dan fahala, kisah-kisah umat terdahulu yang mengandung pengajaran dan budi pekerti; sedangkan ayat-ayat Madaniyah mengandung hukum-hukum; yaitu hukum-hukum yang berhubungan dengan peradatan atau hukum duniawi, seperti hukum kemasyarakatan, ketatanegaraan, perang, internasional, hukum antar agama dan lain sebagainya.

Dari kutipan di atas dapat dimaknai bahwa prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh oleh al-Qur'an dalam penanaman nilai-nilainya dimulai dari nilai-nilai dasar yang perlu dikejar dan dimiliki oleh manusia, yaitu nilai keimanan yang merupakan landasan tempat berpijak semua nilai kehidupan manusia.

Dengan demikian prosedur pembelajaran dengan menggunakan pola fikir filosofi Islam ke dalam bidang studi umum dapat diurutkan sebagai berikut:

a. Memberikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam yang berkaitan dengan keimanan.
b. Mengaitkan antara materi ajaran islam dengan materi semua bidang studi.
c. Menetapkan nilai-nilai yang baik untuk difahami dan dimiliki oleh subyek didik
d. Memberi kesempatan kepada subyek didik untuk menanggapi, menilai, mengklasifikasikan sejumlah nilai yang relevan untuk kepentingan mereka dalam kehidupan sehari-hari.
e. Memberi pengalaman kepada subyek didik untuk melaksanakan nilai atau ajaran agama Islam, baik berupa latihan maupun pengamalan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan, pendekatan clan prosedur pembelajarannya dapat dipergunakan metode

ceramah, tanyajawab, diskusi, latihan, simulasi, kerja kelompok, dan lain-lain.

Dengan demikian, prosedur dan metode pembelajaran bukanlah berarti merupakan langkah-langkah pengajaran saja, melainkan bagaimana langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam proses belajar dan Iangkah-langkah dalam proses pengajaran dengan meletakkan kedua aktivitas subyek didik dan pendidik dalam satu konteks di mana tekanan lebih diletakkan pada aktivitas belajar subyek didik.

Dilihat dari aspek pengembangan program pembelajaran semua bidang studi, maka langkah-langkah pernbelajaran ini dapat dibagi kepada lima langkah:'

a. Sebelum pelajaran dimulai, guru perlu menghafalkan terlebih dahulu dua ayat al-Qur'an kepada subyek didik secara kontinu.
b. Mendeskripsikan tujuan instruksional sebagai perubahan perilaku yang memberikan petunjuk bahwa suatu proses belajar telah berlangsung.
c. Mengidentifikasi urutan tugas kerja senyatanya dan dilanjutkan dengan penataan jenjang beIajar.
d. Pemilihan pendekatan, metode dan teknik instruksionalnya.
e. Pemilihan media yang akan digunakan dengan memperhatikan kecocokan untuk tugas belajar subyek didik.

f. Penyatuan keseluruhan langkah tersebut menjadi terintegrasi antara ilmu, iman dan amal saleh, di samping terintegrasi antara materi semua bidang studi.

Ad.d. Kriteria Keberhasilan Pendidikan

Fantini dalam "*Regaining Excellence in Education*" mengemukakan untuk menilai kualitas pendidikan, paling tidak ada empat dimensi yang harus diperhatikan: aspek individu murid, kurikulum, guru dan lulusan dari suatu proses pendidikan (M. Fantini, 1986). Sementara itu Davis dan Thomas dalam bukunya "*Effective Schools and Effective Teacher*" setelah mengutip pendapat para pakar dan berdasarkan hasil berbagai penelitian menyimpulkan lima karateristik sekolah yang efektif: (1) praktek pengelolaan kelas yang baik; (2) kemampuan akademik yang tinggi; (3) monitoring kemajuan siswa; (4) peningkatan kualitas pengajaran menjadi prioritas sekolah; (5) kejelasan arah dan tujuan (Gary A. Davis & Margaret A. Thomas, 1989).

Berbeda dengan pendapat Fantini dan Davis di atas, kriteria keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada sasaran pendidikan itu sendiri, kalau dikembalikan kepada sasaran ideologi pendidikan yang diisyaratkan dalam al-Qur'an, yaitu siswa yang memiliki kesadaran intelektual dan kesadaran spiritual, maka kriteria keberhasilan pendidikan diukur dari kedua indikator tersebut.

Dilihat dari indikator kemampuan intelektual dapat dikemukakan beberapa kriteria, yaitu:

a. Mempunyai kemampuan untuk mengingat kembali materi semua bidang studi yang telah diajarkan.
b. Mempunyai kemampuan untuk memahami lebih dalam semua materi yang telah diajarkan.
c. Mempunyai kemampuan untuk memilih, menggunakan dan menerapkan dengan tepat nilai-nilai agama Islam pada setiap situasi dan kondisi.
d. Mempunyai kemampuan untuk merinci atau menguraikan semua materiyang telah diajarkan.
e. Mempunyai kemampuan berfikir untuk memadukan apa yang telah dirinci dari materi semua bidang studi.
f. Mempunyai kemampuan untuk dapat memberikan pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide-ide yang muncul dalam. kehidupan.

Dilihat dari indiktor kesadaran spiritual setidak-tidaknya dapat disimpulkan lima kriteria berikut ini:

a. Mengakui kebenaran ajaran agamanya dan menghormati orang lain meyakini agamanya pula.
b. Gairah beribadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah ghairul mahdhah.
c. Mampu membaca al-Qur'an secara baik, benar dan fasih.

d. Berbudi pekerti luhur; rajin belajar, giat bekerja dan gemar berbuat baik.
e. Niat, semua aktivitas diserahkan kepada Allah SWT.

Dalam implementasi nilai-nilai spiritual Islam di sekolah. Atmosfir Islamic di sekolah mempunyai peran sangat penting dalam menentukan watak (character building) peserta didik di mana Sekolah islami bisa membentuk sikap dan mental anak yang islami pula. Ketiga peran masyarakat, Pendidikan di masyarakat adalah bagaimana proses pergaulan hidup seorang anak dengan anggota masyarakat lainnya, yang mampu memberikan proses pembelajaran.

Masyarakat adalah terdiri dari beberapa manusia atau karenanya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Salah satu fungsi masyarakat adalah sebagai wadah untuk saling merujuk dan merasa dari tiap perbuatan, tindakan dan sikap individu dan keluarga untuk dijadikan suatu patokan yang bersifat umum. Dalam hal ini, mungkin saja seorang anak melakukan perbuatan, tindakan atau sikap sebagai hasil dari proses pendidikan dalam keluarga akan mengalami kecocokan ataupun benturan.

Dengan demikian, masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Keterpaduan materi menyadari pentingnya memberi pengertian pada peserta didik bahwa seluruh ilmu yang ada di dunia ini adalah ilmunya Allah, tidak ada pemisahan ilmu dunia dan ilmu agama.

Keterpaduan Ranah Pendidikan mengacu pada sebuah proses pembentukan atau pengarahan (dari orang lain kepada diri sendiri) yang mencakup pengembangan aspek pengetahuan, skill, sikap, mental atau kepribadian dan moral atau etika. Karena hal ini bersentuhan dengan aspek pengembangan sikap moral dan kepribadian maka pembelajaran di sekolah sarat dengan nilai. Sebagaimana sifat pendidikan, nilai mempunyai muatan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik. Nilai memuat sejumlah prinsip-prinsip dasar yang harus disampaikan kepada peserta didik meliputi berbagai dimensi keyakinan (ideologis, tauhid dan aqidah), dimensi pengalaman (konsekuensial, akhlak), dimensi penghayatan (ekspresensial, ihsan) dan dimensi pengetahuan(intelektual, ilmu).Dalam aspek kognitif, misalnya peserta didik dituntut untuk memiliki wawasan yang luas baik dalam ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum.

Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan intra maupun ekstra kurikuler yang mendukung aspek tersebut. Pada aspek afektif, peserta didik dituntut memiliki aqidah yang benar dan positif. Dalam aspek psikomotorik, peserta didik terbiasa mencintai membaca al-Qur'an, mampu melaksanakan praktek ibadah secara benar, bertindak terampil dan kreatif serta selalu mengusahakan kesehatan dirinya. Penekanan tujuan pendidikan terpadu adalah keterpaduan antara iman, ilmu dan amal.

Pendidikan Islam intinya adalah sebagai

wahana pembentukan manusia yang bermoral tinggi. Di dalam ajaran Islam moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan dan sikap. Dengan kata lain adalah amal shalih. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata. Hal itu untuk menghadapi era globalisasi yang dari tahun ketahuan semakin maju, terbuka dan kompetitif. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan kaya akan khasanah nilai-nilai Islam sehingga mampu menjawab tantangan zaman[]

“ Kalau kamu mengajarkan suatu mata pelajaran niatilah: kamu jadi profesor dalam mata pelajaran itu.

KH Imam Zarkasyi

Pembinaan Ideologi Pendidikan Qur'ani

Pembinaan Aqidah (Iman dan Tauhid)

Dalam ayat 13, Luqman menggunakan kata pencegahan dalam menasihati anaknya agar ia tidak menyekutukan Allah:

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ١٣

(Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika member pelajaran kepadanya: "Wahai anakku janganlah engkau menyekutukan Allah, karena syirik itu adalah kezaliman yang besar".

Perbuatan mensekutukan Allah, menduakan Allah, adalah lawan dari tauhid yang mengesakan Allah. Allah itu satu, Maha Esa, Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, ia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dantidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah perbuatan yang sangat dilarang Allah, sebagaimana tauhid sesuatu yang sangat diperintahkan. Sehingga para Rasul dalam berdakwah, hal pertama yang ditekankan adalah masalah ketauhidan sebelum yang lainnya.

Bila dipahami ayat ini secara sederhana dan pendidikan tauhid itu dilakukan dengan kata-kata, maka anak Luqman ketika itu telah berumur sedikitnya dua belas tahun. Sebab kemampuan kecerdasan untuk dapat memahami hal yang abstrak (maknawi) terjadi apabila perkembangan kecerdasannya telah sampai ke tahap mampu memahami hal-hal di luar jangkauan alat-alat inderanya, yaitu umur 12 tahun.

Syirik adalah suatu hal yang abstrak, tidak mudah dipahami oleh anak yang perkembangan kecerdasannya belum sampai pada kemampuan tersebut. Bila kita perhatikan lanjutan ayat tesebut yang berbunyi "Syirik itu adalah kezaliman yang besar", maka untuk memahaminya diperlukan kemampuan mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang diketahui. Biasanya kemampuan demikian, tercapai pada umur kira-kira 14 tahun.

Maka umur anak Luqman ketika itu sedikitnya 14 tahun.

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, di mana keadaan keluarga, ketika si anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin di kemudian hari.

Luqmanul Hakim orang yang diangkat Allah sebagai manusia contoh dalam pendidikan anak, telah dibekali oleh Allah dengan iman dan sifat-siat terpuji, di antaranya syukur kepada Allah, yang sudah pasti beriman dan bertakwa kepada-Nya. Oleh karena itu, pendidikan iman terhadap anak, sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan wadah untuk pembinaan anak, yaitu pembentukan keluarga, yang syarat-syaratnya ditentukan Allah di dalam beberapa ayat di antaranya

1. Persyaratan keimanan, (surat Al Baqarah ayat: 221);
2. Persyaratan akhlak (surat An Nuur ayat 3); dan
3. Persyaratan tidak ada hubungan darah (surat An Nisaa'ayat 22-23).

Setelah persyaratan itu dipenuhi, maka hubungan kedua calon suami-isteri diikat dengan tali pernikahan yang ditentukan Allah. Kemudian

kehidupan dan hubungan antara suami dan isteri diatur pula dengan hak dan kewajiban masing-masing yang dipedulikan. Sehingga ibu-bapak dan calon ibu-bapak yang beriman dan taat beribadah, tenteram hatinya dan mendo'akan agar anak dan keturunannya beriman dan takwa kepada Allah s.w.t. Do'a dan harapan yang memenuhi relung-relung hatinya, yang kadang diucapkan dengan lisan serta diingat dan dibisikkan dalam hatinya, akan memantul kepada janin yang di dalam kandungan ibu. Karena itulah, seharusnya muncul berbagai usaha berupa kegiatan dan kepedulian terhadap ibu-ibu hamil, yang tidak bersikap positif terhadap janin yang dikandungnya.

Setelah si anak lahir, pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak (tujuh dimensi manusia), berjalan serentak dan seimbang. Si anak mulai mendapat bahan-bahan atau unsur-unsur pendidikan serta pembinaan yang berlangsung tanpa disadari oleh orang tuanya. Mata si anak melihat dan merekam apa saja yang tampak olehnya, rekaman tersebut tinggal dalam ingatan, sehingga ada pakar kejiwaan yang mengatakan bahwa manusia belajar lewat penglihatannya itu sebanyak 83%. Kemudian telinga juga segera berfungsi setelah ia lahir, dan menangkap apa yang sampai ke gendang telinganya, dia mendengar bunyi, kata-kata, yang diucapkan oleh ibu, bapak, kakak, dan orang lain dalam keluarga, atau suara dari radio, TV, dan sebagainya.

Lewat pendengaran itu anak belajar sebanyak 11 %. Berapa banyak kata yang dapat ditangkap dan diucapkan oleh anak pada umur tertentu, pernah pula diteliti oleh seorang pakar kejiwaan. Ditemukan bahwa anak umur satu tahun dapat menangkap tiga kata, umur dua tahun 272 kata, umur tiga tahun 896 kata, umur empat tahun 1.540 kata, umur lima tahun 2.072 kata dan umur enam tahun 2.562 kata. Kata-kata apa sajakah yang terdengar oleh anak itu? Tergantung kepada orang tuanya. Bila mereka orang beriman dan beramal shaleh, sering berdo'a dan mengucapkan kata-kata thaiyibah, maka kata-kata itulah yang sering terdengar oleh anaknya dan menjadi akrab ke hati anak, lalu menjadi bagian dari kepribadiannya. Sedangkan sentuhan, pencicipan dan penciuman bersama-sama memberi pengaruh sebanyak 6%. Jadi pengaruh terbesar adalah lewat penglihatan dan pendengaran, yaitu 94%.

Pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur enam tahun masih terkait kepada alat inderanya. Maka dapat dikatakan bahwa anak pada umur 0-6 tahun berpikir inderawi. Karena itu anak pada umur tersebut belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak). Maka pendidikan, pembinaan iman dan takwa anak, belum dapat menggunakan kata-kata (verbal): akan tetapi diperlukan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, yang terjadi secara alamiah. Misalnya ibu-bapak yang shaleh, sering terlihat oleh anak, mereka sedang shalat, berdo'a dengan

khusu‘ dan bergaul dengan sopan santun yang dapat ditiru. Dan si anak juga mendengar orang tuanya membaca Al-Qur‘an, berdo‘a dan mengajak anaknya memohon kepada Allah. Di sana-sini di dalam rumah, terdapat piguran yang terpampang di dinding, macam-macam perhiasan yang terdapat di dalam dan di luar rumah, di pekarangan, halaman rumah dan taman-taman yang sering tampak oleh anak, semuanya bernafaskan Islam.

Adanya kecenderungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa si anak, akan membawanya kepada meniru orang tuanya, bahkan anak umur satu setengah tahun mungkin akan ikut-ikutan shalat bersama orang tuanya, hanya sekdera meniru gerakan mereka, mengucapkan kata-kata *thaibah*, atau do’a-do’a dan membaca waktu makan, minum dan buang air.

Makan bersama seluruh anggota keluarga, terutama waktu berbuka puasa dan sahur di malam hari, serta shalat tarawih dan witir, tadarus (membaca Al-Qur’an) sesudah tarawih di masjid, langgar, surau atau dirumah, merupakan pendidikan iman pula bagi si anak. Dia senang dan bangga mendapat kesempatan bersama dengan orang tua anggota keluarga lainnya dalam menjalani kehidupan keagamaan pada bulan puasa, dan juga dalam kehidupan sehari-hari, Anak memperoleh nilai-nilai keimaman yang amat penting dan diserapnya masuk ke dalam perkembangan kepribadiannya.

Kemudian setelah anak masuk sekolah, mulai dari Taman Kanak Kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah

Lanjutan, orang tua harus tetap menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan keimanan dan amal ibadah anak. Kepedulian itu dapat ditunjukkan dalam bentuk pertanyaan, diskusi atau memperhatikan sikap dan perilakunya. Kadang-kadang si anak dalam menghadapi hal-hal baru atau berbeda dengan apa yang biasa dialaminya di dalam keluarga, maka keraguan atau kemungkinan terjadinya kecemasan pada anak, segera dapat dihilangkan.

Permasalahan berikutnya, apakah pembinaan aqidah berakhir dengan berakhirnya masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pembinaan Akhlak

Kata akhlak berasal dari kata *'khulq'* yang berarti perilaku, perangai atau tabiat yang secara alami ada pada diri manusi berupa baik atau buruk. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Sedangkan menurut Ibnu Maskawih, Akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan akal fikiran terlebih dahulu.

Dengan demikian akhlak merupakan perbuatan yang tetap yang muncul dari dalam jiwa seseorang serta tidak memerlukan daya pemikiran dalam melakukannya alias reflek.Rasulullah di utus adalah untuk menyempurnakan akhlak. Siti Aisyah

mengatakan bahwa akhlak Rasulullah saw. adalah al-Quran. Akhlak Rasulullah yang dimaksudkan di sini ialah kepercayaan, keyakinan, pegangan, sikap dan tingkah laku Rasulullah saw yang semuanya merupakan manifestasi kandungan kitab suci al-Qur'an. Dalam beberapa ayat al-Qur'an menjelaskan cara berinteraksi dengan sesama yang lain dengan baik, seperti yang kisahkan al-qur'an dalam surat luqman, yaitu bersikap tawadhu', tidak sombong.

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dari firman Allah tersebut tampaknya bahwa implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku, antara lain:

1. Akhlak berupa perilaku mendirikan shalat
2. Akhlak terhadap inter dan antar relasi dengan orang lain.
3. Akhlak dalam penampilan diri, seperti tidak sombong.

Tawadhu' merupakan akhlak mulia dari para nabi 'alaihimush shalaatu wasalaam. Lihatlah Nabi Musa 'alaihis salam melakukan pekerjaan rendahan, memantu memberi minum pada hewan ternak dalam rangka menolong dua orang wanita yang ayahnya sudah tua renta. Lihat pula Nabi Daud 'alaihis salam makan dari hasil kerja keras tangannya sendiri. Nabi Zakariya dulunya seorang tukang kayu. Sifat tawadhu' Nabi Isa ditunjukkan dalam perkataannya, "Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka."

Sikap tawadhu' terhadap sesama manusia merupakan sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah SWT. Orang yang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau rupa yang tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan, dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT. Orang tawadhu bersikap rendah hati dan tidak menyombongkan diri.

Sikap tawadhu' di hadapan manusia tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah.

Dengan rendah hati akan lebih dihormati dan disegani.Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya. Bahkan lebih dari itu derajatnya di hadapan Allah SWT semakin tinggi. Rasulullah SAW bersabda: "Tawadhu', tidak ada yang bertambah bagi seorang hamba kecuali ketinggian derajat. Oleh sebab itu tawadhu'lah kamu, niscaya Allah akan meninggikan derajatmu."

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Si anak juga memperhatikan sikap orang tua dalam menghadapi masalah. Contoh sederhana dapat diperhatikan pada anak-anak umur 3-5 tahun. Ada yang berjalan dengan gaya bapaknya yang dikaguminya atau gaya ibu yang disayanginya. Ada kalanya seorang anak yang tampak bangga diri, angkuh atau sombong. Dan ada pula yang merasa dirinya kecil, penakut, suka minta dikasihani, ada yang suka senyum dan tertawa bila ditegur. Sebaliknya ada yang langsung menangis, menjerit ketakutan bila disapa oleh orang lain. Dan ada pula yang tampak percaya diri, ramah dan menyenangkan teman-temannya dan orang lain.

Perkataan dan cara berbicara, bahkan gaya menanggapi ternan-ternannya atau orang

lain, terpengaruh oleh orang tuanya. Juga cara mengungkapkan emosi marah, gembira, sedih dan sebagainya, dipelajari pula dari orang tuanya.

Adapun akhlak, sopan-santun dan cara menghadapi orang tuanya, banyak tergantung kepada sikap orang tua terhadap anak. Apabila si anak merasa terpenuhi semua kebutuhan pokoknya (jasmani, kejiwaan dan sosial), maka si anak akan sayang, menghargai dan menghormati orang tuanya. Akan tetapi apabila si anak merasa terhalang pemenuhan kebutuhannya oleh orang tuanya, misalnya ia merasa tidak disayangi atau dibenci, suasana dalam keluarga yang tidak tenteram, sering kali menyebabkannya takut dan tertekan oleh perlakuan orang tuanya atau orang tuanya tidak adil dalam mendidik dan memperlakukan anak-anaknya, maka perilaku anak tersebut boleh jadi bertentangan dengan yang diharapkan oleh orang tuanya, karena ia tidak mau menerima keadaan yang tidak menyenangkan itu.

Pembinaan lbadah

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka lakukan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Pengalaman

keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah, lebih-lebih lagi bila ia ikut shalat di dalam shaf bersama orang dewasa. Di samping itu anak senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, mushalla, surau dan sebagainya) yang bagus, rapi dan dihiasi dengan lukisan atau tulisan yang indah.

Suatu pengalaman keagamaan yang tidak mudah terlupakan oleh anak, suasana shalat tarawih pada bulan Ramadhan di masjid tempat ia tinggal dan shalat hari raya di mana ia berpakaian baru bersama teman-temannya, orang tuanya dan orang banyak yang tampak bergembira. Demikian pula malam takbiran, berjalan atau naik kenderaan beramai-ramai membawa obor sambil mengumandangkan takbir bersama-sama.

Pada bulan Ramadhan, anak-anak senang ikut berpuasa dengan orang tuanya, walaupun ia belum kuat untuk melaksanakan ibadah puasa itu sehari penuh. Kegembiraan yang dirasakannya karena dapat berbuka bersama dengan ibu-bapak dan seluruh anggota keluarga, setelah itu mereka bergegas shalat Maghrib, kemudian pergi ke rnasjid atau langgar bersama teman-temannya untuk melakukan shalar tarawih, amat menyenangkan bagi anak-anak dan remaja. Anak-anak yang masih kecil, umur antara 2-5 tahun pun ikut gembira untuk melakukan shalat tarawih, walaupun mereka belum mampu duduk atau berdiri lama, seperti orang dewasa, namun pengalaman tersebut, amat penting bagi pembentukan sikap positif terhadap agama.

Bayi dan anak-anak yang masih terlalu kecil untuk dibawa shalat ke masjid pada bulan Ramadhan, namun mereka akan sangat tertarik untuk makan bersama dengan kakak dan orang tuanya waktu berbuka dan sahur. Mereka akan sedih, bahkan menangis bila tidak diizinkan untuk makan bersama orang yang berpuasa pada waktu berbuka dan sahur.

Semua pengalaman keagamaan tersebut, merupakan unsur-unsur positif di dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang itu.

Marilah kita perhatikan ayat 17 surat Luqman yang menggambarkan Luqman menyuruh anaknya shalat.

("Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu hal-hal yang diwajibkan oleh Allah)"

Maka pelaksanaan perintah tersebut bagi anak-anak adalah dengan persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melakukan shalat. Jika anak-anak telah terbiasa shalat dalam kcluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan tua di kemudian hari[]

“

Andaikata muridku
tinggal satu, akan tetap
kuajar, yang satu ini
sama dengan seribu,
kalaupun yang satu ini
pun tidak ada, aku akan
mengajar dunia degan
pena.

KH Imam Zarkasyi)

BIBLIOGRAFI

Al-Qur'an dan Terjemahannya,Jakarta: Departemen Agama RI, 1982.

Abdul Fatah Jalal, Min *Usul at-Tarbiyah Fi al-Islam*, Mesir: al-Markaz ad-Dauly,1977.

Abdul Mujib, *Fithrah & Kepribadian Islam (Sebuab Pendekatan Pszkologis),*Jakarta: Darul Falah, 1999.

Abdullah DP, *Mari Kita Tegakkan Fithrah,* Al Muslimun No.233, XXI/1988

Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, I, 1991.

Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah Al Aulad fil Islam*, Beirut:I Darul Islam, Juz I, IIl/1981.

Abdur Rasyid Ibnu Abdil Aziz Salim, *At-TarbiyahAl Islamiyahwa Thuruq Tadrisiha*, Kuwait, Darul Buhust al-Ilrniyah, 1975.

Abdurrahman Saleh Abdullah, *Education Theory a Qur'anic Outlook*, Makkah Al Mukarramah; Umm al-Qura University, 1982.

Abu al-Na'in dan Ali Khalil, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamyah Fi al-Qur'an al Karim*, Mesir:

Abul A'la al-Maududi, al-Hadharali *al-Islamiyah: ususuha wa Mabadi'uha*, Beirut: Darul 'Arabiyyah Liththiba'ah, t.t.

Abul A'la al-Maududi, *al-Manhajul Islami al-Jadid*, Damsyiq: Jurn'iyyatul Tamaddun al-Islami, 1375 H.

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung, Al-Ma'arif, VIII, 1989.

'Alauddin Ali bin Mahmud Al-Bagdadi, *Tafsir Khazin musammah Lubabut Ta'wil fi Ma'anil Tanzil*, Beirut: Darul Fikri, Juz Ill,t.t.

Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam*, Yogyakartu: Ananda, I/1982.

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis lun Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakara: Bumi Aksara, 1/1991.

Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari*, Mesir: Al-Mathba'ah al-Utsmaniyyah, t.t.
Dar al-Fikr al-Arabi, 1980.

Dawam Raharjo, (ed.), *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Temprint, II/1987.

Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya:Bina Ilmu IV, 1982.

Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Terj. Fathur Rahman, Bandung: Al-Ma'arif, XI, 1986.

Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: pustaka Al-Husna, II, 1988.

Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam,* Bandung, Al-Ma'arif, I, 1980.

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, II, 1989.

Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshori Al-Qurthubi, *Tafsir Al- Qurthubi*, Cairo: Darns Sa'ab,Juz. V1, t.t.

Ibnu Taimiyah, *al-Kalimatutli Thaiyyibah*, al-Maktab al-Islami,t.t.

Isma'il Haqi Al-Barusawi, *Tafsir Ruhul Bayan*, Beirut: Darul Fikri, Juz. VII, t.t.

Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid* Terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, I/1988 ..

Mudlor Ahmad*, Manusia dan Kebenaran, Surabaya*: Usaha Nasional, t.t.

Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Solo, Ramadhani, I, 1991.

Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtashar Tarfsir Ibnu Katsir,* Vol. II, Darul Qur'an, t.t.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah wa Falasifatuha*, Mesir: Al-Nalaby, II, 1969.

Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidkan dalam AI-Qur'an*, terj. Judi Al-Falasany, Surabaya: Bina Ilmu, I/1986.

Muhammad Nashiruddin Al-Albany, *Hijjatul Nabiy Shallahu 'Alaihi Wasallam*, Lajnah Asy-Syabab Al Muslim, 1372 .

Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: YWP, PT. Temprint, 1/1992.

Russen, Perguin, *Pendidikan Keluarga dan Masalah Kewibawa-an*, Bandung: ars,1982.

Sayed Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Sayid Husein Tash, Jakarta: Firdaus, I, 1989.

Sayyid Qutb, *Khashaishut Tashawwur al-Islami Wa Muwafaqatuhu*, edisi III, Mesir Darul Ma'arif, t.t.

Sayyid Qutb, *Masyarakat Islam*, terj. Mu'thi Nurdin, Bandung: Al-Ma'arif, III, 1983.

Syahminan Zaini, dan Muhaimin, *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fithrah Manusia*,Jakarta: Kalam Mulia, I/1991.

Syahrninan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, I, 1986.

Zainuddin, (*et. al*.), *Seluk-Beluk Pendidikan dari AI-Ghazali*,Jakarta: Bumi Aksara,I/1991.

Prof. Dr. H. M. Nasir Budiman, MA adalah Guru Besar Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Banda Aceh. Lahir di Keude Linteung, 2 Januari 1957. Menikah dengan Dra. Hj. Nur Asiah, H. M. Amien. Memiliki empat anak; Zaky Al-Afkar, ST, (Mahasiswa Program Magister di Duisburch Essen University, Jerman), dr. Rais Al-'Abqary (Dokter General pada Aisha Klinik), 'Izzah Al-Fikry, S.Pd.I (Mahasiswa Pascasarjana Unsyiah, Prodi IPA, Koms. Pendidikan Fisika) dan Shufia Al-Humaira (Mahasiswi Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Prof Nasir memiliki riwayat pendidikan yang panjang, dimulai dari pendidikan dasar, MIN Keude Linteung, 1969. MTsAIN Keude Linteung, 1972. PGAN 4 Tahun Meulaboh, 1973. PGAN 6 Tahun Meulaboh, 1975. Sarjana Muda, Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Jurusan TBA, 1980. Sarjana Lengkap, Fakiltas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Jurusan Bahasa Arab, 1983, Magister, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990. Dan Doktor di Program

Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1996.

Disamping pendidikan formal, beliau juga terlibat dalam perjalanan akademis ke sejumlah negara, diantarannya Malaysia, dalam rangka kerjasama Akademik dengan Ma'had Ibtida' Tahun 2006, Ma'had Tahfidz al-Qur'an di Ipoh Malaysia tahun 2008, dan UNISZA Trengganو, 2014. Ke Canada dalam agenda *Summer Training Leader and Management* (Mei–Juni 2008). Ke Turkey, dalam rangka Studi Banding bidang pengembangan Akademik di Marmara University, Uludag University, dan Istambul University tahun 2010, dan ke Arab Saudi menunaikan ibadah Haji (2005-2005, dan petugas Haji tahun 2009.

Saat ini, Prof Nasir sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan (FISIP) UIN Ar-Raniry Banda Aceh, disamping itu beliau aktif mengajar di s2 dan s3 Pascasarjanan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selama ini, beliau aktif menulis, minimal 24 judul karya ilmiah telah dipublikasi dalam bentuk buku, jurnal dan book-chapter.

Karena dedikasinya, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudoyono pada tahun 2007 menganugerahi Setya Lencana 20 Tahun KP RI No 23 dan penghargaan dari Presiden Jokowi tahun 2016, mengenai Setya Lencana 30 tahun, nomor 25/TK/2016, tanggal 27 Mei 2016. Sehari-hari Prof. M. Nasir Budiman dapat disapa melalui email nasirbudiman1957@gmail.com